

DR. Juwairiyah Dahlan, MA

PUISI SYAUQI

dalam

**Patriotisme Mesir
Dan Kerukunan
Umat Beragama**

Fakultas Adab IAIN Surabaya

Bekerjasama Dengan

Penerbit Sumbangsih Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji milik Allah Swt. yang memberikan kesejahteraan kepada kita semua. Semoga kita tetap sadar bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah pembawa sinar kebahagiaan dunia-akhirat, mengingatkan bahwa persatuan dan kesatuan demi patriotisme dan bela negara itu sejak dulu kala sudah terjalin dengan mulus, tanpa harus berselisih. Hal itu diwujudkan beliau sangat akrab dan hormat terhadap raja dan termasuk raja Mesir-Kristen. Sehingga saling menghadahi antara keduanya tidaklah menjadi hal yang aneh. Akhirnya, Nabi menerima hadiah dari raja Mesir berupa seorang budak wanita Kristen Mesir bernama Maria Qibtiah. Inilah yang menjadi ibu kandung putra beliau, Ibrahim.

Demikianlah harapan Syauqi dalam menulis syair-syairnya, agar umat Islam selalu bersatu dengan Kristen dan lain-lain, demi bela negara, tanah air, persahabatan manis, tanpa saling menghinanya. Tentu semuanya itu didasari dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Tanpa ilmu, seseorang akan terhina. Justru dengan ilmu, seseorang bisa mencapai keagungan. Keagungan harus dicari di bumi, jika tidak ada, carilah di langit. Buku "Puisi Syauqi dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama" ini adalah wacana baik untuk menyambut harapan di atas.

Terima kasih kepada semua pihak; Penerbit atau korektor. Semoga amalnya diterima Allah dan bisa membawa berkah untuk kita semua. Amin.

Wassalam

Penulis

Surabaya, Januari 2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I SUMBER-SUMBER PATRIOTISME SYAUQI	1
A. Asal-Usul	1
B. Teman Dekat	2
BAB II ISLAM DAN TURKI MASA SYAUQI	15
A. Mesir	15
B. Politikus	17
C. Sastrawan	21
D. Syiria (Syam)	28
E. Irak	31
F. Islam Turki Dalam Syi'ir Syauqi	33
G. Fenomena-fenomena Perasaan Simpati Terhadap Islam dan Turki	38
BAB III MEMBANGKITKAN KEKUATAN MESIR	50
A. Memuji Kondisi Mesir Saat Ini	50
B. Bank Mesir	50
C. Rencana Pengumpulan Dana	53
D. Beraneka Ragam Tugas	57
BAB IV ILMU DAN PENGAJARAN	70
A. Gemar Terhadap Ilmu	70
B. Pujian Terhadap Ilmu dan Pengajaran	71
C. Ilmu Pengetahuan Yang Terus Bertambah	85
D. Pengajaran Anak Perempuan	68
E. Tujuan Ilmu	93
F. Posisi Guru	95
G. Universitas Mesir	96
H. Kesenian	101
BAB V SEMANGAT KEPARTAIAAN	104

A. Pengantar	104
B. Benci Perpecahan	106
C. Kegembiraan Syauqi Dengan Keserasian	113
BAB VI TOLERANSI BERAGAMA	120
A. Persatuan Kaum Muslim Dengan Bangsa Kristen	120
B. Propaganda Syauqi Terhadap Persatuan	123
C. Agama Itu Propaganda Cinta Kasih	129
D. Perbandingan Ide Toleransi	135
BAB VII BINGKAI KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA	144
A. Pluralitas Agama	144
B. Peran Agama di Era Global	146
BAB VII PERAN TOKOH DAN PEMUKA AGAMA DALAM KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	150
A. Prolog	150
B. Pluralisme Agama di Indonesia	151
C. Problematika dan Alternatif Solusi	152
D. Peranan Tokoh Agama Dalam Membangun KUB: Sebuah Kesimpulan	157
DAFTAR PUSTAKA	159

BAB I

SUMBER-SUMBER PATRIOTISME SYAUQI'

A. ASAL-USUL

Marilah kita menghayati dari mana saja sumber-sumber patriotisme? Seperti Syauqi banyak menghayati peristiwa-peristiwa yang terkait dengan patriotisme, bahkan turut berperan serta dan terpengaruh secara langsung proses-proses patriotisme. Memang ada beberapa peristiwa yang tidak dia alami, karena dia belum lahir, namun peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhinya secara tidak langsung melalui kesadarannya, karena menjadi sumber referensinya. Semua ini sangat berpengaruh pada patriotisme Syauqi.

Berikut ini akan kita lihat berbagai dimensi peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam seni patriotisme Syauqi melalui syairnya.

Syauqi lahir, tumbuh dan tinggal di Mesir. Ayah dan ibunya juga lahir, tumbuh dan tinggal di Mesir. Walaupun nenek moyangnya berasal dari keturunan Turki, Arab, Yunan dan Jurkas, namun kakeknya dari pihak ayah -Ahmad Syauqi-telah pergi ke Mesir sewaktu masih muda untuk membawa surat wasiat dari Ahmad Pasya kepada Gubernur Mesir, Muhammad Ali Pasya.² Ahmad Syauqi diterima dengan baik oleh Muhammad Ali Pasya. Pangkatnya terus menanjak sampai akhirnya Sa'id Pasya mengangkatnya sebagai sekretaris bidang Bea Cukai Mesir. Ahmad Syauqi ini adalah keturunan Arab Kurdi.

Sedangkan ayah Syauqi terlahir di Mesir. Di sini pula dia menghabiskan hidupnya sampai akhir hayatnya.³

Dari pihak ibu, kakeknya -Ahmad Bey Halim - berasal dari Anatolia. Dia juga diutus ke Mesir dan bekerja untuk Ibrahim Pasya. Kemudian dikawinkan dengan bekas budak yang kemudian menjadi nenek Syauqi dari pihak ibu. Nenek

Syauqi ini berasal dari Moro yang menjadi budak karena tawanan perang.

Oleh karena itu, Syauqi berdarah Arab, Turki, Yunani dan Jurkas, sesuai dengan garis nasab kakeknya dari pihak ayah. "Empat suku terkumpul menjadi satu dan dipelihara oleh Mesir sebagaimana kedua orang tuanya. Mesir adalah negaraku. Mesir adalah tempat aku tumbuh besar dan dilahirkan. Mesir juga sebagai makam para kakekku. Di Mesir saya mendapatkan dua putra. Di tanah Mesir terdapat makam ayah dan kedua kakekku. Dengan begitu, berilah kasih sayang kepada orang-orang Mesir."⁴

Syauqi lahir di Mesir pada 16 Oktober 1870. Ketika berumur empat tahun, dia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah Syaikh Shalih. Setelah itu dia melanjutkan ke sekolah menengah. Ketika sudah berhasil menamatkan sekolah menengah, Syauqi pada tahun 1885 kemudian masuk sekolah administrasi dan hukum, dan belajar di sekolah ini selama dua tahun. Saat itu sudah didirikan sekolah penterjemah, maka Syauqi pindah ke sekolah penterjemah dan belajar selama dua tahun, sampai akhirnya mendapatkan ijazah terakhir.

Semasa menjadi pelajar, Syauqi pernah memuji Khedive Taufiq. Setelah lulus, Syauqi dipanggil untuk bekerja pada Khedive Taufiq. Setelah itu, Taufiq membiayai pengiriman Syauqi ke Perancis pada tahun 1887 untuk belajar undang-undang dan kebudayaan Perancis selama empat tahun. Syauqi menghabiskan masa belajarnya di Montpellier selama dua tahun, kemudian di Paris selama satu setengah tahun, sampai dia meraih ijazah akhir.⁴ Kemudian Khedive Taufiq meminta Syauqi untuk tetap tinggal di Perancis selama enam bulan. Setelah itu, Syauqi kembali ke Mesir dan memegang jabatan di gubernuran Mesir. Ketika Taufiq wafat tahun 1891, dia digantikan oleh putranya 'Abbas. Syauqi semakin dekat dengan 'Abbas, sampai akhirnya Syauqi mempelajari urusan luar negeri.

Posisi Syauqi semakin menanjak pada masa 'Abbas. Dia diangkat sebagai penyair Gubernur, orang kepercayaan, dan penasihat Gubernur. Ketika terjadi perang besar antara tahun 1914-1918, Syauqi diturunkan dari jabatannya pada bulan Desember tahun 1914 dan diusir dari Mesir. Syauqi memilih Barcelona sebagai tempat pelariannya beserta keluarganya. Dia tidak diperkenankan kembali ke Mesir sampai akhir tahun 1919. Syauqi kembali ke Mesir pada awal tahun 1920.

Syauqi kembali ke Mesir setelah revolusi Mesir atas pendudukan dan penjajahan. Maka Syauqi mengumandangkan gaungnya yang semakin kuat dan semakin besar di Mesir dan di dunia Arab-Islam lainnya, sampai akhirnya dia wafat pada tanggal 14 Juni 1932.³

Syauqi sangat mencintai Mesir, karena Mesir adalah tanah air yang telah bersatu dengan dirinya dan telah terikat kuat dengan berbagai ikatan.

Syauqi memulai kehidupannya di Mesir, tumbuh di Mesir dan makan dari bumi Mesir. Mesir adalah tanah air ayah dan ibunya dan tempat bersemayam kedua kakek dan kedua neneknya.

عَلَى جَوَانِبِهَا رَفَّتْ تَمَائِمُنَا * وَحَوْلَ حَافَتِهَا قَامَتْ رِوَاقِينَا

وَمَطَّلَعٌ لِسُوءٍ مِنْ أَوَاخِرِنَا * وَمَعْرِبٌ لِحُدُودٍ مِنْ أَوَالِينَا

Di bumi Mesir kami makan dengan lahap

Dan di sekitar tanah Mesir pula pangkat kami

Nasib baik telah lahir bagi generasi masa kini

Dan telah bersemayam bagi generasi terdahulu kami

Di Mesir, Syauqi telah dikaruniai putra yang mencintainya. Dia menjalani kehidupannya bersama mereka dan akan menitipkan tanah air ini kepada mereka. Dia berkata dalam kontemplasinya terhadap Sungai Nil:

لِي فِيكَ مَدْحٌ لَيْسَ فِيهِ تَكْلُفٌ * أَمْلَادُ حُبِّ لَيْسَ فِيهِ تَمَلُّقٌ

مِمَّا يَحْمِلُنَا الْهُوَى لَكَ أَفْرَحُ * سَنُطَيِّرُ عَنْهَا وَهِيَ عِنْدَكَ تَرْزِيقُ

Aku memujimu tanpa basa-basi dan ada harapan balas jasa

Pujian yang penuh dengan kecintaan tanpa ada latar belakangnya

*Engkau anugerahi kami anak burung yang bisa terbang
Kami akan terbang meninggalkannya dan engkau lah yang menafkahi nya*

Ungkapan ini diulangi lagi dengan berkata:

مِصْرُ الْعَزِيزِ قَوْمًا مَالِي لَا أُوَدِّعُهَا * وَدَاعٍ مَحْتَفِظٍ بِالْعَهْدِ مَذْكُورٍ

Mesir yang mulia tidak akan aku tinggalkan

Seperti orang yang meninggalkan janji yang telah diucapkan

Kecintaan Syauqi terhadap Sungai Nil, mendorongnya untuk memilih rumah di pinggir Sungai Nil, karena ingin selalu berada di dekat sungai tersebut. Oleh karena itu, sebelum perang, Syauqi selalu pergi ke Sungai Nil. Berulang kali Syauqi memiliki rumah yang berada di pinggir Sungai Nil. Dia juga pernah membangun istananya "Karamah bin Hani" di pinggir Sungai Nil. Syauqi juga sangat kagum terhadap keindahan Mesir, mulai dari pedesaannya, keindahan pemandangan alamnya, kepulauannya dan mataharinya.

B. TEMAN DEKAT

1. Syauqi memiliki hubungan dekat dengan Mushtafa Kamil sejak masa mudanya. Terbukti, ketika Mushtafa masih menjadi pelajar di sekolah hukum, dia menyusun suatu tulisan yang dipersembahkan untuk ayah Syauqi dengan menggunakan ungkapan yang jelas-jelas menunjukkan

kedekatan hubungan antara Mushtafa dan Syauqi: “Hadiah dari pengarang untuk yang terhormat ayah Syauqi, yang mulia, Ali Bey Syauqi, semoga dilindungi oleh Allah”. buku ini berisi tulisan refleksi sejarah tentang penaklukan Andalus.

Syauqi pernah mengatakan bahwa dia bersama Mushtafa Kamil ketika memilih slogan yang cukup terkenal: “Tiada hidup dengan keputusasaan, dan tiada keputusasaan beserta kehidupan.” Saat itu, Mushtafa Kamil telah membuat penggalan yang pertama, yaitu “Tiada hidup dengan keputusasaan.” Maka Syauqi memberitahunya agar menambah dengan “Dan tiada keputusasaan beserta kehidupan.” Dari situ, jelaslah bahwa kedua tokoh tersebut bisa dibilang setali tiga uang.

Syauqi juga menemani Mushtafa Kamil dalam usaha membuat tulisan di al-Liwa'. Dan juga telah disebutkan keikutsertaan Syauqi dalam membangkitkan seruan untuk meraih kemerdekaan dan kebebasan dalam untkapannya teruntuk Mushtafa Kamil, tahun 1925.⁷

أَتَذْكُرُ قَبْلَ هَذَا الْجَيْلِ جَيْلًا * سَهَّرْنَا عَيْنَ مَحْلَمٍ وَنَامَا

مَهَارُ الْحَقِّ بَعْضَنَا بِحَامٍ * وَكَانَ الشُّعْرُ بَيْنَ يَدَيْ جَامَا

مِنَ الْوَطَنِيَّةِ اسْتَبَقُوا رَحِيْقًا * فَضَضْنَا عَن مَعْتَبِهَا الْخِيَامَا

غَرَسْنَا كَرْمَهَا فَرَكََا أَصُولًا * بِكُلِّ قَرَارَةٍ وَزَكََا مُدَامَا

Ingatkah engkau bahwa sebelum generasi ini ada generasi sebelumnya

Generasi yang membangunkan kita dari tidur yang pulas

Penghacur kebenaran amat kami benci

Begitu juga watak kekuasaan dan tali pengekang

Karena patriotisme mereka berlomba-lomba penuh wewangian

Nemun akhirnya kami pecahkan mereka dari keharuman patriotisme

*Kami tanam kehormatan patriotisme sehingga bersih
Bersih secara keseluruhan dan selamanya*

Syauqi adalah teman terpercaya Mushtafa Kamil dan paling kagum terhadapnya. Sebaliknya, Mushtafa Kamil juga kagum terhadap Syauqi. Hal ini terlihat dalam ucapan Mushtafa Kamil dalam buku karya Muhammad Farid: "Jika saya mengunjungi Syauqi sekali saja, maka Syauqi akan mengunjungiku dua kali dan berkata kepadanya agar mengirinkan kumpulan syairnya yang telah dicetak. Kemudian saya memberikan alamatku kepadanya." Setelah itu, kiriman syair-syairnya lancar.

Mushtafa Kamil, pada syair Syauqi dan menggambarkannya bagaikan "Kolam yang jernih di tengah hutan yang lebat. Kolam itu mengairi tanah sekitar tanpa bisa dilihat dengan mata." Mushtafa Kamil menempatkan syair Syauqi pada peringkat tertinggi di al-Liwa'. Berkaitan dengan itu, Syauqi berkata dalam ratapannya:

وَلَقَدْ نَظَرْتُكَ وَالرَّدِي بِكَ مُحْدَقُ * وَالِدَاءُ مِلءُ مَعَالِمِ الْجِسْمَانِ

فَهَشَشْتُ لِي حَتَّى كَأَنَّكَ عَائِدِي * وَأَنَا الَّذِي هَذَا السَّقَامُ كِيَانِي

وَجَعَلْتُ تَسْأَلِي لِلرِّثَاءِ فَهَا كَسُهُ * مِنْ أَدْمَعِي وَسَرَائِرِي وَجِنَانِي

Aku telah melihatmu saat dikelilingi oleh kehancuran

Dan penyakit telah memenuhi sekujur badan

*Engkau tersenyum kepadaku seakan engkau menjadi
rujukanku*

Padahal sayalah yang telah hancur karena penyakit ini

*Engkau meminta saya untuk meratapi
Dengan air mata, hati dan nurani saya*

Dia berkata dalam peringatan tahun 1926:

يَا أَحَا النَّفْسِ فِي الصَّبَا * لَذَّةُ الرُّوحِ فِي الصِّغَرِ

كَيْفَ اجْتَرَى مَوَدَّةً * لَمْ يُشَبَّ صَفْوَهَا كَدْرًا

*Wahai sahabat jiwaku di waktu muda
Kelezatan jiwa ada pada waktu kecil
Bagaimana saya balas dengan kasih sayang
Kasih sayang yang tidak tercampur kejernihannya dengan
kotoran*

Hubungan persahabatan selamanya yang kuat ini berlangsung, walaupun kemudian Mushtafa Kamil mulai merenggang hubungannya dengan Khedive 'Abbas, karena 'Abbas cenderung untuk mengambil kebijakan perdamaian dengan Aldon Gorst yang menggantikan Lord Kromer. Mushtafa Kamil tidak rela dengan perdamaian ini dan meluapkan kemarahannya dalam buku kecil yang ditujukan untuk Khedive. Buku ini disebarikan di surat kabar dan Mushtafa Kamil memutuskan hubungannya dengan 'Abbas.

Pada waktu itu, hubungan antara Syauqi dan Mushtafa Kamil tidak terputus, walaupun hubungan itu agak renggang, karena kemarahan Mushtafa Kamil ditujukan kepada Khedive sehingga dia meninggalkan istana. Bahkan Syauqi menjadi satu-satunya penolong bagi Mushtafa Kamil ketika dia di dalam ajalnya.⁹

Di sini ada suatu pertanyaan: Kapan Syauqi menyebarkan syair ratapannya yang pertama untuk Mushtafa Kamil?

Para penulis menjawabnya, kebanyakan berpendapat bahwa Syauqi menyebarkan ratapan itu setahun kemudian. Pendapat ini menjadi mayoritas di kalangan para peneliti,

seakan-akan inilah: kenyataan yang tak perlu diragukan lagi.

Namun sebenarnya Syauqi menyebarkan syair ratapannya dua belas hari setelah kematian Mushtafa Kamil, bukan setahun atau satu bulan setelahnya. Saya telah membaca syair ratapan tersebut dalam *al-Liwa'* tanggal 23 Februari 1908.

Namun ada pertanyaan lain: Mengapa Syauqi menekan perasaan sedihnya? Mengapa dia menghilangkan perasaan sedih pada saat terjadi bencana?

Dr. Syauqi Dilaif menganalisa hal itu - setelah berpendapat bahwa Syauqi menyebarkan kumpulan syair ratapannya setelah satu tahun - bahwa perhatian Gubernur saat itu tertuju pada Turki, dan kurang memperhatikan kondisi bangsa Mesir. ... Bangsa Mesir cukup menghormati Mushtafa Kamil.¹⁰ Sedangkan Mushtafa Kamil adalah teman Syauqi sejak masih muda. Namun Syauqi tergerak untuk membuat syair ratapan untuk temannya tersebut baru setahun kemudian, karena atasannya tidak sejalan dengan Mushtafa Kamil dan terjadi perselisihan antara keduanya menjelang wafatnya. Oleh karena itu, Syauqi tidak bisa membuat syair dan membacakannya pada saat musibah itu terjadi.¹¹

Telah kita ketahui bahwa Syauqi meratapi kematian Mushtafa Kamil beberapa hari setelah itu. Maka alasan bahwa Syauqi menunda ratapannya karena rasa sungkan terhadap Khedive 'Abbas tidaklah benar.

Walaupun demikian, saya bertanya-tanya: Mengapa Syauqi tidak meratapi pada hari wafatnya Mushtafa Kamil, sebagaimana syair ratapan yang dibuat oleh Hafidh dan Shabri?

Ismail Shabri benar-benar sangat sedih atas kematian sahabatnya Mushtafa Kamil. Dan di depan kuburnya, Ismail melantunkan syair ratapan pada tanggal 11 Februari 1908. Namun hanya mampu membacakan awal syairnya saja dan kemudian menangis tidak kuasa melanjutkannya.

Hafidh Ibrahim juga melantunkan syair ratapannya di depan kubur Mushtafa Kamil.

Lantas, apakah Syauqi tidak melantunkan syair ratapannya untuk Mushtafa Kamil pada hari itu karena takut pada Khedive?

Jawabannya: tidak, karena Syauqi menyampaikan syair ratapannya itu setelah dua belas hari kemudian. Ini menunjukkan bahwa Syauqi tidak takut dan tidak sungkan terhadap Khedive. Tidak, mungkin hanya dalam beberapa hari saja Khedive sudah berubah pikiran tentang Mushtafa Kamil dan berkurang kemarahannya. Andai diamnya Syauqi karena takut atau sungkan atau menunggu Khedive berubah pikiran, tentu Syauqi akan diam selama setahun atau beberapa tahun. Setelah itu baru menyampaikan syair ratapan untuk Mushtafa Kamil.

Namun, menurut penulis yang menyetujui pendapat Syauqi Dilaif, penyebabnya adalah perasaan sedih adakalanya membuat seseorang kehilangan kemampuan dan menutup pikirannya. Akibatnya seorang penyair butuh beberapa waktu untuk bangkit dan mengembalikan kemampuannya dan selanjutnya mampu melantunkan syair ratapannya untuk orang yang dicintainya.

Kesedihan seringkali membuat seseorang berlinang air mata, dan tidak mampu memainkan imajinasinya, dan akhirnya larut dalam dunia kesedihan.

Begitu juga Syauqi, dia menguatkan analisa ini ketika meratapi kematian ayahnya sekitar tahun 1897:

سَأَلَوْنِي لِمَ لَمْ أَرْتِ أَبِي * وَرِثَاءُ الْأَبِ دَيْنٌ أَيُّ دَيْنٍ

أَيُّهَا اللَّوَامُ مَا أَظْلَمَكُم * أَيْنَ لِي الْعَقْلُ الَّذِي يُسْعِدُنِي

Mereka bertanya mengapa saya tidak meratapi kematian ayah saya

Saya menganggap ratapan atas kematian orang tua

adalah hutang super hutang

*Wahai orang-orang yang mencela, apa yang menganiaya
kalian*

*Dari manakah saya membangun akal yang
membahagiakan saya*

Syauqi mengungkapkan dalam ratapannya untuk
Mushtafa Kamil:

مَاذَا دَهَانِي يَوْمَ بِنْتُ فَعَقَنِي * فَيْكَ الْقَرِيضُ وَخَائِي إِمْكَانِي

*Aku dianggap banyak akal ketika engkau masih ada
(hidup)*

*Namun, apa yang menghalangi kemampuan saya untuk
membuat syair ratapan untukmu*

Dari sini nampak pula bahwa seringkali para sastrawan
menyampaikan syair ratapannya saat peringatan kematian,
yaitu pada sekitar hari ke empat puluh.

Namun yang paling kuat bahwa Syauqi meratapi
Mushtafa Kamil pada hari kematiannya. atau dia segera
membuat syair ratapan pada hari itu juga. Temannya, Dawud
Barakat mengatakan, "Kumpulan syair ratapan Syauqi untuk
Mushtafa Kamil merupakan kumpulan syair yang terindah.
Syauqi membuatnya pada malam hari dan melantungkannya
pada pagi hari." Hanya saja syair ini belum tersebar, atau
mungkin syair ini sengaja disebarakan ketika Syauqi sudah
membacakan secara keseluruhan dan sudah menyempurnakan
syair tersebut.

Ciri umum syair ratapan Syauqi yang pertama adalah
syair yang meluap-luap dan suara yang merintih-rintih, dari
sahabat ke sahabat. Dalam syairnya tersebut hanya dijumpai
sedikit pujian terhadap perjuangan Mushtafa Kamil dalam
politik patriotisme.

Syauqi sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Umar
al-Dasuqi: "Dia dalam syairnya tersebut meratapinya sebagai
sahabat dekatnya, dan tidak meratapinya sebagai seorang

pemimpin besar yang patriotik dan pemimpin perjuangan, karena Syauqi waktu itu telah terpengaruh oleh lingkungan istana, di samping karena hubungan antara Mushtafa Kamil dan 'Abbas telah terputus. Namun Syauqi kemudian merasa ada yang kurang dalam syairnya tersebut.”

2. Syauqi adalah sahabat Khedive 'Abbas, sekaligus penasihat dan penyairnya. Khedive sering memanggil Syauqi sewaktu-waktu dan selalu mengabdikan keinginannya.

Oleh karena itu, orang-orang menganggapnya sebagai tangan kanan 'Abbas. Dan tidak heran jika banyak orang yang punya kepentingan selalu mendekatinya, padahal dia sendiri sudah bosan dengan bantuan dan harapan semalam itu.

Khedive beserta istrinya pernah menghadiri pesta perkawinan putri Syauqi, Aminah binti Syauqi, padahal waktu itu Khedive belum pernah menghadiri pesta perkawinan siapapun dari sahabatnya.¹²

Tidak diragukan lagi bahwa Khedive dan Syauqi saling berkomunikasi tentang patriotisme, khususnya karena pendudukan Inggris, dan saling bahu-membahu mengusir Inggris. Syauqi menjadi perantara antara Khedive 'Abbas dan sekretaris Jerman yang membawa catatan Inggris untuk Lord Kromer.

Inggris mengetahui bahwa Syauqi termasuk salah satu musuh yang membahayakan bagi Inggris dalam gerakan politiknya. Oleh karena itu, Lord Kromer menekan Khedive 'Abbas untuk menjauhi Mushtafa Kamil, Ali Yusuf dan Ahmad Syauqi.

Kemudian pihak Inggris menghalangi Khedive 'Abbas untuk kembali ke Mesir, karena mereka takut kalau-kalau 'Abbas dan pengikutnya akan menghalangi usaha Inggris. Mereka menangkap beberapa orang dari pengikut 'Abbas, salah satunya adalah Syauqi.

Setelah Abbas diturunkan dan digantikan oleh Husain, Syauqi tidak bisa menyembunyikan amarahnya terhadap

Inggris. Dia menjadi orang Mesir yang paling berani pada masa yang penuh dengan kekacauan, karena kekuasaan tentara Inggris mencengkeram kuat dengan tangan besinya, baik jiwa maupun pemikiran. Secara terang-terangan, dia menyatakan bahwa Sultan Husain sebagai obyek pertemuan dua kubu. Syauqi menyampaikan syairnya yang terkenal terkait dengan kondisi itu, dengan berkata:

أَخُونُ إِسْمَاعِيلَ فِي أَبْنَانِهِ * وَلَقَدْ وُلِدْتُ بِبَابِ إِسْمَاعِيلَ^{١٢}

*Akankah aku mengkhianati Ismail dan keturunannya
Padahal aku telah terlahir di pintu keluarga Ismail*

Melihat peringatan ini, maka penguasa Inggris sangat khawatir akan menyebarnya propaganda yang sangat berpengaruh ini di Mesir. Oleh karena itu, Inggris memerintahkan untuk mengasingkan Syauqi dari Mesir.

3. Hubungan Syauqi dengan Sa'ad Zaghlul juga sangat kuat, sampai akhirnya terjadi pertikaian yang mengakibatkan perpecahan. Husain Syauqi, putra Syauqi berkata: "Hubungan antara Sa'ad Pasya dengan ayah saya waktu itu sangat baik, sampai munculnya permasalahan yang menyebabkan kerenggangan hubungan mereka berdua. Dan yang paling berperan dalam mendekatkan kembali mereka berdua adalah Ustadz al-Judaili yang cukup dekat dengan keduanya.

Ayah saya selalu menceritakan masa-masa indah antara dia dan Sa'ad Pasya. Cerita yang paling indah adalah ketika Sa'ad memberinya hadiah berupa jam pada suatu kesempatan. Saat itu, ayah saya bertemu dengan Sa'ad yang sedang memilih hadiah perkawinan untuk istrinya. Maka ayah saya ikut membantunya. Pada saat itu pula Sa'ad memilih jam itu sebagai hadiah untuknya.

Ustadz al-Judaili bercerita kepada saya bahwa

pertemuan Sa'ad Pasya dan ayah saya untuk pertama kali setelah terjadi kerenggangan sangat mengharukan. Keduanya saling bercerita pengalaman yang pernah mereka alami berdua dan menyebutkan para sahabat mereka dahulu, seperti Abdul Karim Salman dan Hifni Nasif. Keduanya juga bernostalgia dengan rapat pertemuan dengan al-Amirah Nazili dan Qasim Amin. Sa'ad menyambut ramah dalam pertemuan kembali tersebut dan ayah saya juga mendukungnya.”

Dia juga berkata, “Ayah saya ketika itu sering mondar-mandir ke Bait al-Ummah. Dia kadang-kadang meminta saya untuk menemaninya di sana. Saya pergi bersamanya dengan senang hati, karena kepribadian Sa'ad menurut saya cukup menarik dan ramah.”¹⁴

Endnote:

- ¹ Siba'i Bayumi dkk, *al-Adab wa al-Nushus* (Kairo: Mathba'ah Fujjalah, t.t.), hal. 201.
- ² Syaui Dlaiif, *Syauqi Syair al-'Ashr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 150. Lihat pulah: Saduddin, *al-'Amil al-Dini fi Syi'r Mishra al-Hadits* (Kairo: Majlis A'la, 1919), hal. 53.
- ³ Wuzarah al-Hajja wa al-Auqaf, *al-Tadlamun al-Islami*, jilid I, (Kairo: Zul Hijjah 1394/1077 M), hal. 20.
- ⁴ Ahmad Hasan al-Zayyad, *Fi al-Adab al'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 127.
- ⁵ Anwar Jundi, *Min A'lam al-Fikr wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Qammiyah, Edisi: 98, 19-9-1963 M), hal. 21.
- ⁶ Ahmad Hufi, *al-Islam fi Syi'r Syauqi*, Juz III, (T.K. Lajnah Ta'arif, 1382 H), hal. 210.
- ⁷ Ahmad Hufi, *al-Islam*, hal. 211.
- ⁸ Ahmad Hufi, *al-Islam*, hal. 221.
- ⁹ Ahmad Hasan Zayyad, *fi al-Adab*, hal. 130.
- ¹⁰ Umar Dasuqi, *Fi al-Adab al-Hadits*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 199.
- ¹¹ Syaui Dlaiif, *Syauqi Sya'ir 'Ashr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 177.
- ¹² Sa'duddin, *al-'Amil al-Din fi Syi'r al-Mishr al-Hadits* (Kairo: Majlis al-A'la, 1919-1952 M), hal. 412.

- ¹³ Ahmad Iskandari. dkk. *al-Washith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 67.
- ¹⁴ Ahmad Hufi. *al-Islam*, hal. 156.

BAB II

ISLAM DAN TURKI MASA SYAUQI¹

A. MESIR

Sudah nampak jelas bahwa situasi politik² dan sastra yang berkembang pada saat itu cenderung pada otoritas pemerintahan Turki Usmani, karena beberapa faktor yang mendukungnya, antara lain adalah:

- i. Negara Mesir tidak pernah tunduk pada pemerintahan Turki yang mana negara tersebut adalah negara yang menegakkan³ kebebasan dan kemerdekaan dari aib (syakah).⁴ Negara tersebut di antaranya adalah negara Arabia, karena Mesir sejak abad ke-19 merupakan negara yang independen, tidak berpihak ke mana-mana. Kemudian datang imperialis Britania atau Inggris⁵ yang ingin menjadikan Mesir sebagai miliknya. Sementara Negara Turki (Syam), Iraq dan sekitarnya mengikuti/tunduk dengan tanpa menyoal kembali terhadap hukum atau undang-undang yang diberlakukan oleh Negara Turki.
- ii. Pada saat itu orang-orang Mesir dalam semangat (bersungguh-sungguh) untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dalam rangka menegakkan Islam dan orang-orangnya dengan menyusun kekuatan dalam satu suara.
- iii. Mereka melihat bahwa negara-negara Eropa⁶ menghina keputusan Khilafah Islamiyah dengan menghembuskan faktor fanatisme agama, dan yang lebih parah lagi adalah negara tersebut merampas dan merebut, kemudian menjajah wilayah bagian Turki, di antara kewajiban mereka adalah harus mendirikan dan membuat struktur kementerian⁷ dalam khilafah⁸ untuk mengurus mihnah (urusan kenegaraan).⁹ Kemudian mereka mengumpulkan rakyat Shaqliya¹⁰ untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang akhirnya diberi nama Universitas Saqlabiyah, tapi anehnya yang menjadi

rektornya adalah orang dari Rusia,¹¹ padahal sejak dulu antara Salabiya dan Rusia adalah musuh lama yang tak pernah damai. Karena diterima itulah, maka apapun yang terjadi seperti itu tetap saja orang-orang Turki akan melawan Rusia dan membela negara Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah dan berperang teguh dalam genggamannya sampai titik darah penghabisan.

- iv. Mereka sudah terlanjur dari dulu menganggap bahwa negara Eropa adalah negara yang menanamkan kejelekan, terlihat pada pembagian wilayah garapannya dan jajahannya yang satunya ingin menguasai yang lain. Hal ini terungkap pada konggres yang dilaksanakan di Berlin¹² pada tahun 1878 M. berkumpul untuk menyelesaikan negara Turki dari cengkeramannya, akan tetapi mereka hanya menelan mentah-mentah dalam pembagian tersebut. Kenyataan dominasi terlihat ketika Inggris menyerang dan menguasai wilayah Cyprus atau Qubrus,¹³ juga Rusia menyerang dan menguasai bagian negara Turki bagian laut selatannya, maka goncanglah negara Turki dan memohon pertolongan ke negara Rumania, kemudian pada tahun 1881, Perancis menguasai dan menjajah Tunisia dan satu tahun dari kejadian tersebut, Inggris menancapkan cakarnya untuk menguasai Mesir dan sekitarnya dengan tanpa menanti perjanjian dengan London pada tahun 1840, dan pada akhirnya juga menjajah dan menyerang Itali pada tahun 1911. Hal ini menjadi sebuah pemaksaan bagi Turki untuk melakukan kerja sama dalam perjanjian dengan negara Lausan Perancis pada tahun 1912 untuk mengakhiri revolusi Balkan pada keputusan tersebut. Pada saat itu, terjadi penolakan yang bersifat alami pada awan-lawannya dalam rangka untuk menguatkan khilafah yang berkuasa dan menyelamatkan keluarga besar Usmaniyah, agar mereka konsentrasi pada Eropa yang akan memperbaharui perang Salib yang kedua, Islam pada saat itu diharapkan agar tetap jaya sebagai

cermin khilafah Bani Usman.

- v. Supaya mereka tidak berpaling terhadap apa yang dibangun oleh Islam dalam kesatuan, bersatu dan saling menolong dan bergotong-royong dalam takwa pada Allah Swt.
- vi. Pada saat itu, pada sastrawan Mesir dan politikus tidak keluar dari koridor keagamaan dan membela tanah air (*wathaniyah*). Gampangnya, bahwa Mesir pada saat itu sudah akan terlepas dan bebas merdeka dari sengatan penjajah dan tegaknya legislasi pemerintahan Islam. Bahkan mereka melihat bahwa hubungan Islam dengan Turki sebagai senjata untuk melumpuhkan imperialis barat (Eropa). Hal ini akan dijelaskan pada bab yang menjelaskan tentang keadaan Mushtafa Kamil dan Muhammad Farid Wajdi. Keduanya terkenal sebagai tokoh propaganda kemerdekaan Mesir. Sastrawan dan politikus Mesir sangat diwarnai dengan kehidupan yang Islami, karena di bawah pimpinan Khilafah Usmaniyah.

B. POLITIKUS

Politikus yang melakukan propaganda kemerdekaan Mesir dalam aliran Islami:

- 1. Mushtafa Kamil pada waktu banyak menghembuskan gelora perjuangan membela tanah air untuk mencapai kemerdekaan yang hakiki melawan penjajahan Inggris/Brithania, akan tetapi tidak berhasil dengan maksimal. Karena Mesir sudah terlanjur melakukan perjanjian dengan London pada tahun 1840, perjanjian tersebut harus dihormati dan dijunjung tinggi dalam rangka pengakuan kemerdekaan negara Mesir pada saat itu, yang berada di bawah komando Muhammad Ali dengan senantiasa membela kepemimpinan keluarga Usmani.

Pada tahun 1882, penguasa Brithania menghembuskan penyerangan terhadap Mesir. Berangkat dari kejadian seperti itu, wajiblah bagi Mushtafa Kamil mempropagandakan

perlawanan dengan dalih jihad,¹⁴ karena keinginan musuh untuk menghabisi pemerintahan Usmani semakin nyata dengan perjalanan waktu.

Dan lambat laun pemerintahan tersebut menjadi sebuah boneka dengan sebutan semata, dan tampak dari waktu ke waktu hanya penarikan pajak pada rakyat untuk dibayarkan pada pemerintah dengan sebesar 681486 junaih.¹⁵ Dengan begitu, pemerintahan Turki telah menggadaikan wilayah kepada negara donor, yaitu negara asing, tapi anehnya kenapa pemerintahan Mesir menerimanya dan mengabdikan? Ya, memang tidak ada alternatif yang lain bagi Mesir setelah kehilangan pemimpin Turki, boneka yang dianggap lemah dan banyak di antara wilayahnya yang hilang.

Maka dari itu, Mushtafa Kamil belum menjumpai manfaat melakukan perlawanan dengan pemerintahan Brithania dan kepemimpinan Usmani dalam satu kesempatan. Karena perlawanan Mesir terhadap Turki berbahaya pula bagi Turki karena Turki akan minta bantuan Inggris. Jika demikian, Inggris makin senang karena tidak akan mengakibatkan lengsernya dari Mesir dan kemudian menjumpai karunia yang lain sebagaimana yang diharapkan oleh Inggris. Ini tidak menunjukkan pemikiran yang benar, bahwa Inggris sudah mampu mengendalikan Mesir sejak tahun 1882 sampai tahun 1914, karena pemerintahan Usmani sangat menjaga hal ini supaya tidak kebobolan dalam masalah ketentaraan. Setelah Turki dikuasai pada masa perang dunia pertama, maka terungkaplah siapa musuh nyata pada saat itu; yaitu negara Inggris yang menyerang pemerintahan Mesir, bukan Turki Usmani.

Memang benar, bahwa pemerintahan Usmani hanya tinggal nama dan puing-puing saja, menurut pandangan Inggris.¹⁶ akan tetapi kenyataannya, Inggris tidak mampu menguasai Mesir secara utuh. Bahkan kalau dihitung sampai kurang lebih 70 kali. Bahkan markas kita menjadi sentral

kekuatan dari aspek operasional, dan sangat lemah dari aspek syar'iyah. Karena dari aspek operasional kita berpegang teguh pada kekuatan bala tentara Brithania, sedangkan dalam aspek syar'iyah telah dikalahkan oleh aspek operasional tadi, sehingga membentuk religi yang kurang dan lemah. Kalau kita tinjau dari aspek undang-undang, penegak hukumnya adalah orang yang benar-benar menegakkan hukum. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian antar dua negara: Inggris dan Mesir.

Kemudian Mushtafa Kamil mempunyai ide yang sangat jitu, bahwa penguasaan Brithania atas negara Mesir batal dengan sendirinya karena adanya perjanjian tadi antara dua negara yang saling berdaulat. Kita tidak mungkin mengkhianati janji yang sudah disepakati bersama negara London pada 1840. Ide Mushtafa Kamil bukan sebagai faktor terbebasnya Mesir dari Brithania untuk kembali pada pemerintahan Turki, akan tetapi yang dikehendaki oleh Mushtafa Kamil adalah terbebas dari semua belenggu yang mengikatnya, supaya Mesir menjadi negara yang merdeka sepenuhnya dan berdaulat. Hal ini ditandai dengan orasi yang disampaikannya pada 27 Februari 1907 pada perayaan terbentuknya Daulat Utsmaniyah seraya berkata, "kita tidak mungkin mengakui dan mengangkat pemimpin dari luar, kita tidak suka kecuali menghimpun dan bersatu padu membangun pemerintahan yang kuat dan mandiri. Kita mendukungnya dan pemerintahpun mendukung kita, kita mengangkatnya dan iapun juga mengangkat kita dari keterpurukan." Kemudian Mushtafa Kamil menulis dalam surat kabar *al-Liwa'* seraya berkata, "bahwa kita akan menegakkan pemerintahan yang demokratis," kita akan keluar dari pemerintahan yang otoriter dengan menegakkan pemerintahan yang baru sesuai dengan cita-cita kita bersama.

Pernyataan tersebut pernah dijelaskan Madam Juliat Adam, adapun pemerintahan menjadi kuat, apabila terjadi hubungan yang kuat antara Turki dan Mesir selama Inggris tidak menjajah tanah air tercinta itu. Dalam artian, bahwa

perlawanan bagi semua rakyat Mesir wajib melawan Brithania. Anjuran ini telah tersebar melalui orasinya di kota Iskandariyah pada 22 Oktober 1907, bahwa kemerdekaan adalah cita-cita atau tujuan yang direbut, seraya berkata, “barang siapa yang menginginkan kemerdekaan, maka harus membela tanah air dengan segenap jiwa dan raga, karena masa depan rakyat Mesir ada di tangan kita. Kita semua bermaksud ingin keluar dari cengkeraman Inggris dan sekutunya, untuk diberikan kepada Turki, wilayah yang semestinya.

... sebaiknya kita harus mengetahui musuh Mesir yang sesungguhnya, adalah mereka yang menghalangi kemerdekaan yang sejati dengan suatu yang sangat keras, apabila kita lepas dari imperialis, maka kita mampu menegakkan hukum sesuai dengan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Apabila Inggris berusaha mendekati pemerintahan yang utama, maka kita harus merubah haluan politik supaya terasa bagi rakyat, dan masyarakat harus mendekati Turki dalam rangka menjaga keutuhan kita semampu mungkin. Kalau begitu, kita tidak usah beranggapan bahwa Usmaniyah adalah identik dengan Mesir. Sebetulnya bukan seperti itu, Mesir menginginkan hubungan kuat dan baik untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dan hubungan yang baik antara orang-orang Islam pada umumnya.

2. Ketika Muhammad Farid menjadi khalifah, beliau juga menjalankan aturan dengan cara yang ditempuh sebelumnya, menghancurkan upaya-upaya Inggris menguasai pemerintahan Turki atas pengakuan Brithania terhadap negara Mesir untuk menghilangkan pemerintahan simbolis. Pada dasarnya, beliau sangat setuju dengan pendapat yang dibangun oleh Eropa, sehingga beliau menulis sebuah pernyataan dalam buku hariannya pada tahun 1908 seraya berkata, “Wahai pahlawan pembela tanah air, saya nasihatkan pada diri kamu sekalian, bahwasanya hubungan Mesir dengan pemerintahan Usmaniyah sangat baik, karena

hubungan yang dibangun oleh Mesir dengan kekaisaran Usmaniyah mengandung realitas yang tersimpan menuju keselamatan dari dominasi Inggris." Nasihat tadi diulang-ulang oleh Muhammad Farid dan dibawa pada Konferensi di Jenewa, pada bulan September 1909, seraya berkata, "Tidak diperbolehkan bagi kita semua memutuskan hubungan dengan pemerintahan Usmaniyah, karena markas kita bukan barat atau orang asing. Padahal perjanjian yang dibangun antara Isbaniya dan London tidak mungkin dibenarkan antara kekaisaran Islamiyah Kubra dan pemerintahan Kristen", orasi ini diulang-ulang beberapa kali di konferensi Bruksel pada tahun 1910.

3. Muhammad Abduh¹⁷ juga sangat setuju dengan ide itu, karena Turki mendeskripsikan dalam pandangannya adalah sebuah hal yang universal dalam melawan penjajahan Eropa. Dan karena Inggris telah menyalakan permusuhan untuk meniadakan Mesir dari pemimpin yang sebenarnya dalam rangka menguasai undang-undangnya, inilah yang paling besar cobaan yang dialami oleh orang-orang muslimin pada saat itu dari Turki. Inilah sebabnya yang melatarbelakangi perkataan: sesungguhnya seseorang yang punya hati nurani agama Islam, bahwa menjaga pemerintahan Usmaniyah termasuk nomor tiga setelah beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan harus dibela sampai mati.

C. SASTRAWAN

Para sastrawan Mesir termanifestasi dari emosional ala Islami, sebagai contoh tegaknya Khilafah Utsmaniyah. Di antara para sastrawan Mesir adalah Ali Abu Nasr (1880 M), Ahmad Faris al-Syidyaq (1887 M), Abdullah Fikri (1896 M), Abdullah Nadim (1896), Ali al-Laitsi (1897), Ibrahim al-Muwailihi (1906), Ali Yusuf (1913), al-Barudi (1904), Abdul Muthalib (1931), Hafidz (1932), dan Syauqi (1932).

Banyak di antara para sastrawan yang hidup sebelum

Syauqi, dan di antaranya semasa dengannya. Saya sebutkan aspek pemikirannya satu per satu yang mencerminkan dan yang berorientasi keislaman.

1. Tuan Ali Darwis (w. 1270 H), menghaturkan 18 salam kepada khalifah Abdul Majid, dalam ucapannya menyiratkan cita-cita yang tinggi agar khalifah mampu menjadi simbol dari kekuatan Islam dan orang-orang muslim pada umumnya.

١ قَدْ التَّمَّ أَشْمَلُ الدِّينِ رَغْمَ حَسُودِهِ * سُلْطَانَ مَجْدِ السُّوَيْبِ الَّذِي اجْتَهَدَ

٢ يُعَسِّنُ سَنَاهُ الدِّينِ وَالْمَلِكِ أَشْرَفًا * بِشُمْسِ مَلِكِ ظُلِّ فِي الْمَلِكِ بِالْمَدَدِ

Pasti sempurna keuniversalan sebuah agama, walaupun Di sekitarnya dikelilingi kedengkian. Dengan raja Abdul Majid

Dan menteri yang selalu bersungguh-sungguh dalam setiap pekerjaan

Matahari yang menyinari kerajaan dengan tinta

2. Ali Abu Nasr (w. 1880 M) juga mengucapkan selamat kepada raja Abdul Majid, ketika mengutus seorang ulama untuk melakukan pentas pada acara khitanan anak raja, seraya melantunkan puisi yang berbunyi:

نَشِرَتْ بِطَالِعِ سَعْدِكَ الْأَعْلَامُ * وَسَمَاءُ بِرَفْعِكَ جَاهِكِ الْإِسْلَامُ

Dengan ketulusan tuan, dunia menjadi bersinar

Dengan keagungan tuan, Islam menjadi tinggi

Juga dijelaskan dalam sebuah puisi yang lain bahwa Ismail memuji raja ketika dalam sebuah acara yang digelar oleh Abdul Aziz, karena raja tersebut memang benar-benar menjunjung tinggi agama Islam dan kekuatan muslimin semakin

ditingkatkan dan selalu melakukan konsolidasi dengan rakyatnya.

خَلِيفَةُ خَيْرِ الْخَلْقِ مَنْ بَاجْتِهَادِهِ * غَدَتُ ٢٣ عَصَبَةُ الْإِسْلَامِ مُشْدُودَةُ الْأَرْزِ ٢٤

*Paling baik manusia di dunia adalah para khalifah
Yang memikirkan agama sebagai kekuatan dan benteng
dalam hidupnya*

وَجَدِّدْ فِي عَهْدٍ قَرِيبٍ بَوَاجِرًا ٢٥ * بِهَا قُوَّةُ الْإِسْلَامِ مُحْكَمَةُ الْأَمْرِ

*Baharuilah perahumu (kapalmu) dalam waktu dekat,
Dengannya Islam akan tegak dan kokoh (sebagai
penyangga sesuatu)*

وَأَرْجُ الَّذِي أَعْطَى الْخِلَافَةَ أَهْلَهَا * إِلَهُ أَحَبَّ الْعَدْلَ فِي مُحْكَمِ الذِّكْرِ

*Saya harap berikan raja kepada ahlinya,
Allah senang keadilan dalam segala keputusan hukum*

لِتَأْيِيدَ أَعْلَامَ الشَّرِيعَةِ سَرْمَدًا ٢٦ * يَتِمَكِّنُ سُلْطَانَ السَّمَاحَةِ ٢٧ وَالْبِشْرِ

*Tegaknya syiar syariah senantiasa diperlukan dan
dibutuhkan*

Dengan kemampuan raja yang dermawan

3. Terdapat juga seorang yang beraliran Islam, tapi berperilaku Turki, beliau adalah Abdullah Nadim di kala berorasi seraya berkata, "Ini tanganku dan pada tangan siapa aku harus letakkan? Letakkanlah dalam tangan tanah airmu, ikatlah jari telunjukmu untuk mencintai Amirul Mu'minin Khalifah yang agung, apabila tidak, putusnya (tangan) lebih baik daripada menjadi tangan kanan penjajah yang bual janji, agar kalian menjadi teman yang kuat untuk menghilangkan

kekuatanmu, atau menjadi kekuatan keluargamu. Maka peganglah rajamu.”

4. Hafidz Ibrahim, memiliki pengalaman dalam Islamisasi Turki. Beliau pernah juga menghaturkan salam kepada raja yang bernama Abdul Hamid, ketika merayakan kedudukannya pada tahun 1901 M, beliau memperkuat hukumnya dengan menyamakan pada kelompok Turki dengan persamaan yang kuat, kemudian mendeskripsikan Mesir dengan pemerintahan Attaturk (Turki).

فَفِي كُلِّ رَوْضٍ مِنْكَ طَيْبٌ وَنَضْرَةٌ* وَفِي كُلِّ أَرْضٍ مِنْكَ عِيدٌ^{٢٨} وَمَوْكِبٌ^{٢٩}

Dalam setiap taman terdapat bau yang sangat harum dan kehijauan

Dan setiap di bumi pasti terdapat pesta dan konvoi

أَرَى مِصْرَ وَالْأَنْوَارَ مِنْهَا مَوْرِدٌ* وَمِنْهَا الْجَبِينُ، وَمِنْهَا مَذْهَبٌ

Saya melihat Mesir dan sumber cahaya-cahaya darinya dari situ juga importir, perak dan emas

وَأَشْكَاهَا شَيْئًا، فَهَذَا مُنْظَمٌ* وَذَلِكَ مَثْبُورٌ، وَذَا مُقْبَبٌ^{٣٠}

Adapun bentuknya bermacam-macam; yang ini tersusun dengan rapi,

Yang satu berserakan dan yang ini kurus dan tidak karuan

وَبَعْضٌ يَجَلِي فِي مَصَابِيحٍ، زَيْتُهَا* يُضِيءُ وَلَا نَارَ، وَبَعْضٌ مَكْهَرَبٌ

Sebagian darinya sangat terang disanding lampu-lampu, Minyaknya menerangi, menyinari dan bukan dari api, dan sebagian memakai aliran listrik

وَأَنْظُرُ فِي بُسْتَانِهَا النَّجْمَ مُشْرِقًا* فَهَلْ أَنْتَ يَا بُسْتَانَ أَفْقٍ؟^{٣١} مَكْرُوكِبٌ؟

Lihatlah perkebunan itu, terdapat bintang-bintang yang

menyinari keindahannya. Apakah kamu, wahai kebun mempunyai cakrawala yang menyinari?

وَأَسْمَعُ فِي الدُّنْيَا دُعَاءَ بِنَصْرِهِ * يَرِدُّهُ الْبَيْتَ الْعَتِيقَ^{٣٢} وَيَثْرِبَ^{٣٣}
Saya mendengar doa dunia memohon periolongan
Dengan senantiasa thawaf mengitari Ka'bah yang kuno
di Madinah

Dan menyadari kemegahan kota Turki dan Arab pada tahun 1900, dan termasuk sebuah teguran atas kota Turki yang meninggalkan kota Mesir untuk dipersembahkan pada Inggris:

فَإِنْ يَكُنْ نِسْبَتِي لِلشَّرْقِ مَانِعِي * حَظًّا فَوَاهَا لِجَدِّ التُّرْكِ وَالْعَرَبِ
Jikalau hubunganku bagi negeri bagian timur sebagai penghalang,
Inilah sebagai bagian dari keagungan Turki dan Bangsa Arab

يَا آلَ عَثْمَانَ مَاذَا الْجَفَاءُ^{٣٤} لَنَا * وَنَحْنُ فِي اللَّهِ إِخْوَانٌ وَفِي الْكُتُبِ
Wahai keluarga Usman, ini bukan penyimpangan kita
Kita di jalan Allah, saudara seagama dan sekitab (al-Qur'an)

تَرَكْتُمُونَا لِأَقْوَامٍ نَخَالِفْنَا * فِي الدِّينِ^{٣٥} وَالْفَضْلِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَدَبِ^{٣٦}
Kalian meninggalkan kami pada bangsa-bangsa yang kontroversi

Menurut agama, keutamaan, akhlak dan tata krama

Pada tahun 1906, juga memuji raja-raja dan masyarakat Turki dengan lantunan puisi seraya berkata:

لَقَدْ مَكَنَ الرَّحْمَنُ فِي الْأَرْضِ دَوْلَةً * لِعُثْمَانَ لَا تَعْفُو وَلَا تَتَشَعَّبُ^{٣٧}
Allah telah mengokohkan pemerintahan di dunia ini,
Bagi Usmani tidak akan bercerai-berai

وَقَامَ رِجَالٌ بِالْأَمَانَةِ بَعْدَهُ * فَرَادُوا عَلَيَّ ذَاكَ الْبِنَاءِ وَطَبَّوْا^{٣٨}

*Para tokoh dan penggantinya akan tetap ada yang lurus
menjadi pimpinan,
Maka mereka harus mampu membangun dan
menemnatinya*

وَرَدُّوْا عَلَيَّ الْإِسْلَامَ عَهْدَ شَبَابِهِ * وَمَدُّوْا لَهُ جَاهًا يُرْحَى وَيُرْهَبُ ٣٩

*Mereka harus kembali pada ajaran Islam di masa
mudanya*

*Dan berilah kekuatan dan keagungan untuk
mengintimidasi lawan-lawannya*

Dan pada tahun 1908, Raja Abdul Majid mengucapkan salam kepada teman sekerjanya agar selalu menjaga Islam, melaksanakan undang-undang dan sebagaimana yang diharapkan bagi Mesir dan Iran menghasilkan undang-undang:

أَتَيْتِي الْحَجِيحَ عَلَيْكَ وَالْحِرْمَانَ * وَأَجَلُّ عَيْدَ جُلُوسِكَ الثَّقْلَانَ

*Saya memuji al-Hajij (orang yang berargumentasi)
padamu.*

*Adapun orang yang menjadi pendukung keagungan
adalah manusia dan jin*

وَجَمَعْتَ بِالِدُسْتُورِ حَوْلِكَ أُمَّةً * شَتَّى الْمَذَاهِبِ حَمَّةَ الْأَصْعَانَ ٤٠

*Anda menyusun undang-undang parlemen, karena di
sekelilingmu ada masyarakat*

Yang bermacam-macam aliran ide

فَنَدَوْتَ تَسْكُنُ فِي الْقُلُوبِ وَتَرْتَعِي * حَبَاتِهَا وَتَحُلُّ فِي الْوُجْدَانِ

*Maka jadikanlah ia ketenangan di hati masyarakat yang
selalu mencintaimu*

Pada tahun 1910, juga melontarkan untaian puisi dalam perayaan kepemimpinan Ra'uf Pasya Utsmani dan menyerukan terhadap negara Turki seraya memberikan ucapan salam;

بِالَّذِي أَجْرَاكَ يَارَيْحَ الْخُزَامَى * يُلْغِي الْبُسْفُورَ عَنْ مِصْرَ السَّلَامَا

*Demi yang menjalankan atau yang mengendalikan kamu
wahai angin Khuzama¹*

*Sampaikan salam di Bosphorus bahwa Mesir kini baik-baik
saja*

وَاقْطِئِي مِنْ كُلِّ رَوْضٍ زَهْرَةً * وَاجْعَلِيهَا لِتَحَايَانَا كِمَامَا

Petiklah bunganya di setiap kebun

Jadikanlah sebagai persembahan bagi raja-rajamu

وَأَنْشُرِي رِيَاكَ فِي ذَاكَ الْحِمَى * وَالنَّمِي الْأَرْضَ إِذَا جِئْتَ الْإِمَامَا

Sebarkanlah kesegaranmu dalam humi penjugaan,

Menunduklah ke bumi, apabila datang rajamu

أَيُّهَا الْقَائِمُ بِالْأَمْرِ لَقَدْ * قُمْتَ فِي النَّاسِ فَأَحْسَنْتَ الْقِيَامَا

*Wahai penyelenggara negara, bangunlah dan bentuklah
manusia,*

Berarti Anda memperbaiki bangunannya

Dan juga ia mengucapkan selamat atas pemerintahan Usmani pada tahun 1910 dengan mengagungkan Turki, ia menyiapkan puisi untuk menyambut Utsmani pada 1914.

وَاجْعَلْ تَجِيَّتَنَا إِلَى * بَلَدٍ بِهِ لِلْمُلْكِ دَارٌ

Jadikanlah salammu pada negara

Yang di dalamnya terdapat raja dan penghuninya

دَارٌ عَلَيْهَا لِلْخِلَافَةِ * وَالْهُدَى رَفَعُ الْمَنَارِ

*Itulah daerah militer yang membuka
pencerahan pilihan bagi kita semua*

دَارُ الْعُرَاةِ الْفَاتِحِينَ * الصَّفْوَةَ الثَّرَّ الْخِيَارِ

*Negeri para pejuang, penakluk
Jernih dan baik*

فِي كُلِّ حَاضِرَةٍ لَهُمْ * فَفَتَحَ فَاتَّصِرُ

*Dalam setiap kota memiliki sejarah peperangan
Ada yang kalah dan menang*

5. Seperti itu juga Ismail Shabri, pada tahun 1911, Italia meminjamkan atas negara Thabarus untuk merebut Turki, susahlah Shabri dan menanggung beban Italia pada tahun 1896.

بَعْدَ هَذَا الْحِفَاءِ وَالْعُدْوَانِ * رَاقِبَ اللَّهُ أُمَّةَ الطَّلِيَّانِ

*Setelah terjadi perselisihan dan permusuhan itu
Maka Allah-lah yang meneropong musuh dan para pemberontak*

قَدْ مَلَأَتِ الْفَضَاءُ عَدْرًا وَجُهْلًا * وَتَسَنَّمَتِ غَارِبَ الطُّعْيَانِ

*Lapangan sudah banyak diisi orang yang bodoh
Dan tuduhan-tuduhan pemberontak*

Ismail berkali-kali menyebutkannya, karena untuk mengumpulkan harta dan diserahkan sebagai bantuan kepada negara Turki dalam peperangan melawan negara Balkan dan pemerintahan tertinggi pada tahun 1913.

لِلَّهِ دَرْكٌ كَمَنْ تَبَّهَ مِنْ هِمِّمْ * تَنَّبَى عَلَى أَهْلِهَا الْأَصَالُ وَالْبَكْرُ

*Milik Allah itulah negaramu, karena Anda telah mengingatkan orang-orang susah,
Anda memuji orang-orang yang berhak mendapatkannya
pagi dan sore*

D. SYIRIA (SYAM)

Begitu juga di negara Syiria sangat nampak sekali dalam mengekspresikan karya sastra dipengaruhi oleh islamisasi

Utmani. Hal ini ditandai dengan karya sastra yang berisi tentang aqidah (tauhid), kecintaan-kesenangan dan kehati-hatian.

Juga nampak sekali dalam kumpulan-kumpulan syair, seperti yang dikarang dan yang disusun oleh Nahsib al-Yaziji, Bithrus Karamah, Faris al-Syidyaq, Ibrahim al-Ahdaf, Abdul Ghafar al-Akhras, Abdul Hamid al-Rafi'i. Akan tetapi tidak menghalangi walaupun satu sama lain berbeda aliran dan antara pemerintahan Usmaniyah, karena menganggap sebagai pelaksana hukum dan layar politik dan mereka tidak mengumpamakan sebagai ekspresi agama dan aqidah;

1. Di antara untaian al-Yaziji yang amat besar diungkapkan kepada raja Abdul Aziz;

خَلِيفَةُ اللَّهِ ظَلَّتْ فِي خَلِيفَتِهِ * ظَلَّتْ بِهِ تَقَى الدُّنْيَا وَتَسْتَرُّ

Anda adalah khalifatullah di atas bumi sebagai bayangan khalifah-Nya

Bagi segenap penghuninya, dengannya dunia tunduk dalam dekapannya

لَا تُرْتَضَى غَيْرُهُ الدُّنْيَا لَهَا مَلِكًا * لَوْ كَانَ جِبْرِيلُ يَأْتِيهَا أَوْ الْخَضِيرُ

*Dunia tidak rela apabila ia dimiliki oleh orang lain
Walaupun Malaikat Jibril sekalipun yang datang memintanya ataupun Nabi Khidir*

إِذَا طَلَبْنَا مِنَ الْبَارِي لَنَا وَطَرًا * فَلَيْسَ إِلَّا بَقَاءَ عِنْدَنَا وَطَرُ

Kami memohon kepada Allah Pencipta, sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Tak ada yang kekal di atas bumi ini kecuali tujuan yang tulus

2. Pernyataan Syibli dalam acara penghormatan kepada Khalil

Muthran di Mesir pada tahun 1913, karena sesungguhnya rakyat mengakui pemerintahan Turki dan mereka tidak mengetahui kecuali bahwa Turki-lah pemerintahan yang terbaik daripada yang lainnya, seraya berkata;

أَخْطَا^{١٢} الْأَوْلَى نَسَبُوا لِبَعْضِ عَنَاصِرٍ * مِنَّا شُعُورُ شِمَاتِهِ وَتُحَامِي

Sebagian pendahulu kita pernah bersalah dalam beberapa hal

Kita masih bertoleransi, bersidikap dan hormat

فَلَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ عَرْشَ مُحَمَّدٍ * خَيْرٌ لَنَا مِنْ سَائِرِ الْحُكَمَاءِ

Sebaiknya kamu tahu bahwa singgasana Muhammad Lebih baik bagi kita dari semua hakim-hakim (raja-raja)

بَلْ نَحْنُ نَفْهَمُ أَنَّهُ بَرٌّ بِنَا * مِنْ كُلِّ مُحْتَكِمٍ مِنَ الْأَنَامِ

Bahkan kita memahami bahwa dia sebaik-baik kita Dari setiap orang-orang yang menghakimi dari manusia yang ada

طَعَتْ أُمَّةَ الْحَبَرِ الْأَسْوَدِ * عَلَى حُكْمٍ فَاتِحَهَا الْأَيْدِ

Masyarakat pegunungan adalah keras Terhadap hukum yang dijadikan landasan bagi pemimpin penakluknya

مَا التُّرْكُ إِلَّا فُحُولُ الْحُرُوبِ * رَضِيْعُو لظَاهَا مِنَ الْمَوْلِدِ

Turki adalah pasukan perang kebanggaan, Yang hisa melindungi bahkan menyuapi anak-anak bayi

إِذَا لَجِحِقَوْهَا الدَّمَاءُ فَلَا * نِتَاجَ سِيَوَى الْفَخْرِ وَالسُّؤْدُدِ

Ketika perang dan berlumuran darah, tiada Hasil akhir kecuali sukses dan kebanggaan

سَوَاءٌ عَلَى الْمَحْدِ أَيَّا تَكُنْ * عَوَاقِبُ مَسْغَاهُمْ نَحْمَدُ

*Di mana mereka berada dan berjuang
Pasti akhirnya membawa sukses dan pujian*

أَيُّهَا الْإِخْوَةُ الْأَعْرَاءُ هَذَا * عَيْنُنَا وَهُوَ عَيْنُ أَكْرَمِ أُمَّةٍ

*Hai kawan yang mulia. ini hari
Adalah hari ulang tahun kemenangan kita, yaitu hari
kemenangan umat termulia*

أَشْرَقَ اللَّهُ أَنْحَمَ السَّعْدَ فِيهِ * قَبْدًا فِي الْعُلَا هِلَالٌ وَنَحْمَةٌ

*Semoga Allah Swt. senantiasa menolong
Dengan menganugerahi bintang-bintang sukses yang
tertinggi*

E. IRAQ

Kalau kita pergi ke Irak lantas apa yang kita jumpai?
Kita akan menjumpai banyak para penyair yang mendukung
khalifah dan kesatuan Islam dalam naungan-naungannya, lebih-
lebih setelah pengumuman undang-undang pada tahun 1908;
1. Di antara para penyair adalah Rashshafi, beliau mempunyai
banyak koleksi syiir yang diuntaikan dalam berbagai macam
kesempatan, untuk menjaga pemerintahan Usmani dari
serangan musuh;

مَا مِثْلُ عَاصِمَةِ الْعَوَاصِمِ مَلْجَأً * كَلَّا، خَيْرُ الْأَبْحُرِ الْبِسْفُورُ

*Tidak ada ibukota yang bisa dibuat tempat berteduh
Yang lebih baik dari lautan Puspur (Bosporus)*

عَرْشَ الْخِلَافَةِ مَا الْبِلَادُ بَثُورَةٌ * مَهْمَا عَلَا فَوْقَ الطَّرُوسِ صَرِيرٌ

*Tahta seorang raja bisa diganggu gugat dengan revolusi
apapun*

Meskipun digantung di atas angin

مَا زَالَ يَجْمَعُ أَهْلَهَا تَحْتَ الْهَيْلَالِ * بِظِلِّكَ التَّوْحِيدُ وَالتَّكْبِيرُ

*Senantiasa masyarakat bersatu untuk lindungan "Hilal"
Karena berkumpul dalam tauhid dan takhir*

Beliau menyebutkan bahwa para demonstiran tidak punya tujuan yang pasti tanpa hidup di bawah naungan seorang raja yang menghendaki kebebasan dan menerapkan hukum/undang-undang dengan baik. Ketika ruh berada di tenggorokan, maka dari itu barat mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan Turki dan masalah timur Tengah, Inggris mampu menyerang rakyat yang tunduk pada Turki. Hal ini terjadi pada perang dunia pertama sebagai balasan terhadap penyerangan Jerman terhadap Raja Husain bin Ali untuk menghindari revolusi besar-besaran. Ketika bayang-bayang Usmani mengalami kegelisahan jauh dari jangkauan negara Arab, maka Inggris menguasai Baghdad. Dan rusaklah hukum yang berlaku di Negara Turki.

Dampak Pertentangan Ini

Kita telah mengetahui bahwa para politikus Mesir dan ahli sastranya, baik yang berasal dari kota Syiria ataupun Irak, mereka selalu bertentangan sebagaimana pertentangan Usmani.

Kita kembalikan semua pertentangan ini pada simpati Islam yang sangat menguasai hati pada masa sekarang ini.

Kita temukan dalam perkataan-perkataan Mushtafa Kamil, pembesar negara Mesir setelah pembebasan, bahwa condong kepada pemerintahan Usmani tidak akan merusak kemerdekaan yang diraih oleh Mesir, akan tetapi justru kita menemukannya meminta pertolongan dengan bernaung di bawah bendera kekhilafahan untuk lepas dari Brithania dan sekutunya.

Kita setelah banyak peristiwa yang berubah, pikiran yang berkembang, visi dan misi yang diperbaiki, maka tampaknya bagi kita bahwa ada kelemahan, kekacauan atau kekeliruan kita dalam pertentangan ini.

Demikian itu hanya karena disebabkan kita melihat dengan sebelah mata. Kita berangan-angan dengan angan-angan yang lebih jauh dari apa yang mereka angankan, dan kita tunduk kepada pengaruh-pengaruh asing yang tidak mereka kehendaki.

Di antara hak mereka adalah bahwa kita sebaiknya bisa mengukur tempat tinggal dan pakaian sesuai selera mereka. Dan kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada mereka. Hak mereka yang lain adalah agar kita tidak menuntut mereka dengan sesuatu yang mereka tidak mampu. Seandainya mereka hidup pada masa sekarang ini, niscaya tujuan mereka adalah merdeka sepenuhnya tanpa dipengaruhi oleh sesuatu yang mengganggu keagungannya atau merusak kesempurnaannya.

Dengan demikian, maka tersingkaplah cuaca politik yang dituangkan Syaui dalam kasidah-kasidahnya yang bernuansa Islami dan sekaligus Usmani.

F. ISLAM TURKI DALAM SYI'IR SYAUQI

يَا آلَ عُثْمَانَ أَبْنَاءَ الْعُمُومَةِ هَلْ * تَشْكُونَ جَرْحًا وَلَا تَشْكُونَ أَلْمًا

نَحْنُ عَلَيْكُمْ وَلَا نَنْسِي لَنَا وَطْنَا * وَلَا سَرِيرًا وَلَا تَاجًا وَلَا عَلَمًا

Wahai keluarga Utsman, putra-putra paman, apakah Engkau mengadukan sebuah luka tapi bukannya sebuah erita?

Kami berharap padamu, bukan pada diri sendiri, tetapi suatu tanah air. Bukan hanya berharap ranjang tidur, bukan mahkota dan sekedar bendera

Kita telah merampungkan kajian tentang pertentangan Islam-Turki. Selanjutnya mari kita mengkajinya khusus menurut Syaui, supaya jelas bagi kita mengapa ia condong kepada

Turki, apakah alasannya karena ia pengagum Islam atau lainnya? Kita akan mengetahui fenomena-fenomena kecenderungan ini. dan tujuan yang ingin dicapai Syauqi dari belakangnya, lalu kita akan mengenal hubungan yang ada di antara simpati Islam-Turki dan antara negerinya. Apakah keduanya merupakan dua perasaan yang sejalan? Atau yang saling bertentangan? Atau seimbang satu sama lain dan bersaudara? Tidak diragukan lagi bahwa Syauqi adalah peyair Mesir yang paling banyak mengagungkan Turki, menyerukan kepemimpinan serta menjalankan tugasnya.

Ia mengagungkan Turki saat mereka menang, dan memuji kepahlawanan mereka yang bagaikan kuku tajam binatang malam yang berada di goa, dan ia mengembalikan mereka pada saat kalah terisolir yang menyedihkan, menangisi desa-desa dan kota-kota yang terputus dari kepemimpinan dengan tangisan yang memilukan.

Seringkali ia berpropaganda dalam menganjurkan sesuatu yang bisa memberi semangat mereka dalam profesi mereka, serta menganjurkannya untuk cepat-cepat memperoleh kehormatan mereka. Kembali, tanpa sedih yang berkepanjangan.

Puisi Syauqi Terhadap Islam Dan Turki

Mengapa Syauqi lebih senang berhubungan dengan Turki dan pemimpin mereka. Syauqi-pun merasa senang dengan kemenangan mereka dan merasa putus asa atas kekalahan mereka?

- 1). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terdapat beberapa sebab yang telah dibicarakan pada pasal pertama dari bab ini, yang mana sebab-sebab ini sesuai dengan jawaban Syauqi yang lainnya.
- 2). Sebab Syauqi adalah seorang muslim yang memandang mulia terhadap Islam, yang sangat bergantung kepada kekuatan pemerintah Islam. Ia menemukan kekhilafahan ini

sebagai lambang agama dan tanda kemuliaan Islam.

Dan siapakah mereka yang merealisasikan dan menegakkan bendera Islam seluruhnya pada masa itu? Sesungguhnya mereka adalah orang Turki yang memimpin kaum muslimin sejak beberapa abad yang lalu. Perwira mereka adalah lambang keagungan bagi ikatan agama secara rohani. Jadi, kemenangan mereka adalah kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin seluruhnya.

Kita tidaklah jauh dari kebenaran yang ada jika kita berpendapat bahwa simpati Syauqi terhadap Turki merupakan akibat dari simpatinya kepada agama Islam, sebab ia membantu Turki karena untuk menjaga Islam dan kaum muslimin umumnya, menjaga negara Arab dan Mesir khususnya. Kita telah mengetahui bahwa peristiwa-peristiwa politik dan munculnya negara-negara Eropa di dunia Arab dan Islam adalah memaksanya untuk mengadakan hubungan antara Islam dan Turki.

Hal tersebut bukan untuk memisahkan diri dari kekhalifahan Islam dan Turki, ia mengetahui bahwa semua itu adalah kesatuan Islam, dan ini juga pandangan-pandangan lainnya, politikus dan ahli sastra, bahwa negara-negara barat berusaha untuk memecah-belah Islam-Turki dan membebaskan wilayah-wilayahnya, agar barat mudah mendudukinya satu per satu.

Belum ada yang bisa menunjukkan bahwa simpati Islam adalah jalan yang lebih dipercaya bagi Syauqi dengan kekhalifahan Usmani daripada hanya sekedar menginginkan pahala di sisi Allah dan dekat dengan Utsmani di dalam memuji Sultan Abdul Hamid pada tahun 1905. Bukan pula alasan Syauqi karena menginginkan pemberian dan hadiah dari Sultan. Syair-syair Syauqi bukan sekedar basa-basinya, tapi Syauqi cukup dengan hadiah-hadiah dari Allah Swt;
*Aku senantiasa mempunyai kedudukan bagus
Dan hadiah-hadiah darimu selalu mengalir untukku*

زَهَدْتُ الَّذِي فِي رَاحَتِكَ وَشَاقِنِي * جَوَائِزُ عِنْدَ اللَّهِ مُبْتَعِيَاتُ
وَمَنْ كَانَ مِثْلِي أَحْمَدَ الْوَقْتِ لَمْ تَجْزُ * عَلَيْهِ وَلَوْ مِنْ مِثْلِكَ الصُّوْقَاتُ

*Aku tidak menginginkan sesuatu yang menjadi
kebahagiaan*

*Aku sudah cukup dengan pemberian-pemberian dari Al-
lah*

Barangsiapa yang sepertiku lebih menghargai waktu

Maka ia tidak layak menerima sedekah meski darimu

Dan perkataan Syauqi yang lain pada Sultan:

فَلَا زِلْتُ كَهْفُ الدِّينِ وَالْهَادِي الَّذِي * إِلَى اللَّهِ بِالرُّفَى لَهُ نَتَقَرَّبُ

عَهْدُ الْخِلَافَةِ فِي أَوَّلِ ذَائِجِدٍ * عَنْ حَوْضِهَا بِرَاعِهِ نَضَّاحٍ

*Maka aku senantiasa merangkul agamaku dan mendapat
hadiah*

Untuk menuju Allah agar aku lebih dekat pada-Nya

*Masa kepemimpinan pada awal pembelaan dari telaga
kepemimpinan itu*

Iharat percikan air yang menyegarkan tanaman

*Perkataan Syauqi dalam kasidahnya yang lain, bahwa ia
mempertahankan kepemimpinan karena mencintai Allah
dan agama-Nya, dan bahwa ia mengerahkan seluruh
hidupnya untuk kepemimpinan itu karena Allah;⁴³*

حُبُّ لِدَاتِ اللَّهِ كَانَ وَلَمْ يَمْرَلْ * وَهَوَى لِدَاتِ الْحَقِّ وَالْإِصْلَاحِ

إِنِّي أَنَا الْمِصْبَاحُ لَسْتُ بِضَائِعٍ * حَتَّى أَكُونَ فَرَاشَةَ الْمِصْبَاحِ

غَزَوَاتٍ (أَدْهَمُ) كَلَّتْ بِذَوَائِلِي * وَفَتْوحُ (أَنْوَارٍ) فَصَلَتْ بِصِفَاحِي

وَلَّتْ سُيُوفُهُمَا وَبَانَ قِنَاهُمَا * وَشَبَابِي غَيْرُ ذَاتِ بَرَّاحِ

*Cinta itu untuk Dzat Allah, sejak dulu, yang selalu ada
Sedangkan cita-cita itu untuk dzat kebenaran dan
kedamaian*

*Sesungguhnya aku adalah lampu dan bukan barang,
sampai kapanpun*

Hingga aku menjadi taplak alas lampu

*Peperangan-peperangan (Adham) diselesaikan dengan
tombakku*

*Dan kemenangan-kemenangan (Anwar) menjadi pedangku
Pedang-pedang keduanya saling menguasai dan jelaslah
kemahiran keduanya*

*Namun yang mengintainya hanyalah orang yang
memiliki cacat*

3) Ada juga pendorong semangat lain yang tidak memiliki kekuatan, seperti Syauqi, mereka itu para pendorong dulu. Itu karena istana tinggi Turki akan dilupakan. Seluruh Khediwi yang berada di Mesir masih berhubungan dengan Turki karena ada hubungan nasab, darah dan politik. Syauqi adalah penyair istana, maka tidak heran jika ia memperoleh segala sesuatu yang serba ada di istana.

Namun pendorong dulu tidaklah kuat, karena nagara yang diluhurkan tidak selalu sesuai dengan Turki di dalam mengobarkan cinta dan ketulusan mereka mendahulukan apa yang diucapkan oleh Syauqi untuk mengagungkan mereka, membela penuturan mereka hanya untuk memperindah rumah yang diluhurkan. Setelah itu, kita tidak akan lupa bahwa Muhammad Ali pernah mengalahkan Turki dengan kekalahan yang besar dan dalam tempo yang lama untuk memandirikan/

memerdekakan Mesir. Kita juga tidak lupa bahwa Khedive Ismail mengerahkan harta dan tenaganya untuk memisahkan diri dari Turki dan mendirikan Mesir dengan sempurna.

Dengan demikian, Syauqi tidak hanya membeberkan kasidah-kasidahnya yang berbangsa Turki saja, tetapi juga karena terdorong oleh perasaan yang lebih besar, lebih mendalam dan lebih tajam, yaitu perasaan Islami.

4). Bahwa dalam darah Syauqi mengalir tetesan darah Turki, yang membuatnya semakin mencintai pemimpin Turki serta semakin erat hubungannya dengan mereka. Namun dorongan ini lebih lemah dari perasaan Islaminya. Buktinya adalah bahwa pemuka agama asli turki tidak mau memikul kepemimpinan karena cinta dan mengagungkan apa yang dipikul Syauqi, dan bahwa pemuka agama tidak mampu mencapai kemuliaan Islami. seperti yang dicapai oleh Syauqi. Jadi, darah daging yang menghubungkan antara Syauqi dengan Turki bukanlah satu-satunya sebab yang kuat dalam perasaan simpatinya terhadap Turki, tetapi karena pemuka agama-lah yang lebih kuat daripada sekedar ikatan darah.

Keterangan mengenai cinta Syauqi terhadap Mesir telah lewat: bahwa ia jatuh cinta kepada Mesir, karena rasa bangganya dengan Mesir; karena ia merasa senang dan bangga dengan kebesaran Mesir, dan dengan nasabnya yang berbangsa Mesir, maka tidaklah masuk akal jika ia mengalahkan negaranya sendiri, Mesir, karena bersahabat lama dengan Turki.

Setelah itu, kita berhak berpendapat dengan tenang bahwa perasaan simpati Islami merupakan faktor pendorong utama, pendorong yang lebih kuat terhadap kasidah-kasidahnya yang berbau Islami dan Turki yang selalu disenandungkan.

G. FENOMENA-FENOMENA PERASAAN SIMPATI TERHADAP ISLAM DAN TURKI

Dalam buku-buku catatan Syauqi tertulis banyak

kasidah yang berhubungan dengan pemerintahan Usmani.

1) Ia menemukan kemenangan Islam dalam kemenangan Turki, menemukan kelemahan Islam dalam kelemahan Turki, karena mereka-lah yang merealisasikan aturan Islam pada saat itu.

Dari situlah, ia menulis kasidah “gema perang” yang mengagungkan Sultan Abdul Hamid. Ia membela kemenangan pasukan perang sultan, memuji para panglimanya, ia merinci ucapan dalam medan perang yang mereka lakukan, seperti ucapannya:⁴⁴

بِسَيِّفِكَ بَعَلُو الْحَقَّ وَالْحَقُّ أَغْلَبُ * وَيُنْصَرُ دِينَ اللَّهِ أَيَّانَ تَضْرِبُ
فَأَدَّبَ بِهِ الْقَوْمَ الطَّغَاةَ فَإِنَّهُ * لَنِعْمَ الْمُرَبِّي لِلطَّغَاةِ الْمُؤَدَّبِ
إِذَا مَا صَدَعْتَ الْحَادِثَاتِ بِحَدِّهِ * تَكَشَّفَتْ دَاجِي الْخَطْبِ وَأَنْجَابَ غَيْهَبِ
وَهَابَ الْعِدَا فِيهِ خِلَافَتِكَ الَّتِي * لَهُمْ مَأْرَبٌ فِيهَا لِلَّهِ مَأْرَبُ
سَهْرَتِ وَنَامَ الْمُسْلِمُونَ بِغَيْطِهِ * وَمَا يَزْعُمُ التَّوَامُ وَالسَّاهِرُ وَالْأَب

Dengan pedangmu, kebenaran akan luhur, kehenaran akan menang

Agama Allah akan menang dimanapun berada

Maka dengan pedang itu, didiklah suatu kaum yang pendosa

Karena sesungguhnya pendidik terbaik adalah pendidik para pendosa

Jika engkau dengar peristiwa baru dengan ketajamannya

Maka tersingkaplah ucapan yang tersembunyi

Musuh ketakutan dengan kepemimpinanmu

Yang jadi kebutuhan mereka, butuh hanya kepada Allah

Engkau tidak tidur semalam, padahal kaum muslimin terlelap

Lalu apa yang mengejutkan orang-orang yang sedang tidur, sedang yang terjaga adalah sang bapak

Adapula kasidahnya (penghormatan untuk Turki), ketika mereka menang atas Yunani, tahun 1896. Maka ia memberikan ucapan selamat kepada khalifah atas kemenangannya, ia berpendapat bahwa kemenangan ini bukan suatu kegembiraan bagi khalifah semata, dan pujian untuk Allah tidak harus dari khalifah saja, karena itu merupakan kemenangan bagi kaum muslimin seluruhnya. Maka sudah selayaknya jika mereka semua, kaum muslimin, memuji Allah atas kemenangan ini. Syauqi menghabiskan kasidahnya yang berisi kemenangan, dengan berkata dengan kata jamak, sebab ia merasa sebagai salah satu umat Islam yang bergembira dengan kemenangan ini:

بِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * وَحَمْدِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ

لَقِينَا فِي عَدْوِكَ مَا لَقِينَا * لَقِينَا الْفَتْحَ وَالنَّصْرَ الْمُبِينَا

جَمَعَتْ لَنَا الْمَمَالِكَ وَالشُّعُوبَا * وَكَانَتْ فِي سِيَاسَتِهَا ضُرُوبَا

فَلَمَّا هَبَّ جُورُجِيهِمْ هُبُوبَا * تَلَفَتْ لَا يُصِيبُ لَهُ مُعِينَا

عَلَى الْجَبَلَيْنِ قَدْ بَثْنَا وَبَأَثُوا * وَقُتْنَاهُمْ مَنْصِيهِمْ وَقَاتُوا

وَقَدْ مُتْنَا ثُبَاتًا وَأَسْتَمَأْتُوا * وَمَا بِالْبَسَلَاءِ كَالْمُسْتَبْسِلِينَ

خَسَفْنَا بِالْحُصُونِ الْأَرْضِ خَسَفًا * تَزِيدُ تَأْيِيًا فَتَزِيدُ قَدْفًا

بِنَارٍ تَنْسِفُ الْأَجْبَالَ نَسْفًا * وَتَلْقَفُ نَارُهُمْ وَالْمُطَلِقِينَ

جَعَلْنَا الْأَرْضَ تَحْتَهُمْ دِمَاءً * وَصَيَّرْنَا الدُّخَانَ لَهُمْ سَمَاءً

إِذَا رَأَوْا مِنَ النَّارِ اخْتِمَاءً * حَمَتِ أَسْيَافُنَا مِنْهُمْ مِثِينَ

*Dengan memuji Allah, Tuhan semesta alam
Dan memujimu wahai pemimpin kaum mukminin
Kami punya musuh persis seperti ada pada musuhmu
Kami temukan kemenangan yang cemerlang
Engkau kumpulkan kerajaan-kerajaan dan bangsa untuk
kami
Padahal dalam siasatnya ada peperangan
Tatkala George merasa ketakutan
Namun ia tidak memperoleh penolong untuknya
Ia lari ke dua bukit yang sudah kita tinggali
Mereka tinggal dan dengan mudah kami kalahkan mereka
Kami telah mati dengan tabah, sedangkan mereka lari
mencari mati
Tidak akan sama nilainya; antara berani mati dan berani
lari
Kami robohkan benteng-bentengnya rata ke tanah
Maka semakin banyaklah yang terabaikan, kami banyak
membuang
Dengan api kami hancurkan gunung-gunung,
hamburan ini menelan api mereka dan yang lainnya*

Kami jadikan bumi yang ada di hawah mereka sebagai darah

Kami jadikan asap sebagai langit bagi mereka

Apabila mereka lemparkan api mereka kepada kami

Maka ratusan pedang-pedang kami bisa melindungi kami sebagai tameng

Syauqi menghabiskan kasidahnya dengan menjelaskan tentang perang, membela kemenangan khalifah, kegembiraan atas kekalahan Yunani, lalu ia mengakhiri kasidahnya ini dengan ucapannya:

Wahai Bani Usman, karena kami telah ditakdirkan meraih kemenangan-kemenangan besar dan kami bersyukur

Kami memohon pertolongan kepada Allah maka kami menang lewat kalian, sesungguhnya Allah sebaik-baik penolong

Ketika Musthafa Kamil berkuasa dengan sangat sempurna, dan menang dalam perang dan politik pada tahun 1923, maka

Syauqi mencari tanda kebangkitannya untuk kebaikan Islam, kaum muslimin dan kepemimpinannya. Ia bercita-cita untuk mengembalikan kehormatan dan pemberian kepemimpinan kepada khalifah, mengembalikan kemuliaan dan kemerdekaan kepada negara-negara Arab dan Islam, maka ia membela khalifah dan para menterinya. Ia memuji kepahlawanan dan keberanian mereka, ia mengakhiri kasidahnya dengan menggambarkan dunia Islam seluruhnya dalam perkembangan dan kebangkitan, ia menjadikan negara India, Syam, Hijaz, dan Mesir sebagai kekuatan bagi kemenangannya. Ia berseru bahwa Islam adalah pengikat yang kuat antara Turki dan umat Islam:

Allah Maha Besar, berapa banyak keajaiban dalam kemenangan

*Wahai orang yang kekal di Turki, perbaharui orang yang kekal di Arab
Perdamaian yang besar atas perang diutamakan
Maka pedang menjadi tiangnya dan kebenaran menjadi pasaknya
Ingkau keluarkan bangsa untuk manusia dari kehinaan dan kegagalan
Bangsa yang berada di belakang para petinggi yang tidak berbangsa
Ketika engkau datang dengan membawa bulan purnama yang muncul,
maka ia membuang hijab penutup rumah
Taman yang luas menghembuskan tawanya,
untuk menyampaikan debu-debu wanginya kepada (al-Munawwarah)
Kota Damsyiq bangga dengan Bani Ayub,
maka mereka teringat untuk memberi selamat kepada Bani Hamdan di Halah
Umat Islam India dan Hindustan dalam kegembiraan
Sedang umat Islam Mesir dan kaum Qibti dalam kesusahan
Kerajaan-kerajaan yang dihimpun Islam dalam kasih sayang
Syaijah dan sekitarnya adalah bagian timur yang satu nasab
Yang berkata: Andai bukan karena pemuda Turki,
maka hari-hari kita seperti hari-hari Yahudi yang dalam penyerangan*

- 2) Ia menginginkan orang Turki - sebagai bangsa yang merealisasikan dunia Islam pada waktu itu - menjadi orang-orang yang kuat dan kokoh yang menciptakan kedudukan agama mereka, dan menciptakan cita-cita Islam yang didambakan kaum muslimin.

Oleh karena itulah, tokoh-tokoh pemuda Mesir-Turki serta para guru Mesir-Turki meminta Turki untuk menggalang kekuatan dan kehormatan, seperti yang dikatakan Syauqi:

الدَّهْرُ يَقْظَانُ وَالْأَحْدَاثُ لَمْ تَنْتَمِ * فَمَا رُقَادُكُمْ يَا أَشْرَفَ الْأُمَمِ؟

أَنْتُمْ عَدُوُّ الْمَلِكِ وَالْإِسْلَامِ لِأَبْرَحًا * مِنْكُمْ بَخِيرٌ غَدٍ فِي الْمَسْجِدِ مُبْتَسِمٍ
Masa itu selalu terbangun, sedangkan peristiwanya tidak pernah tidur

Lalu kapan tidurmu wahai para pemuka bangsa?

Engkau adalah hari esok untuk kerajaan dan Islam

Hari kemarin tidaklah lebih baik dari hari esok yang menyambut dengan senyum

Syauqi menyerukan kepada umat Islam seluruhnya untuk kebaikan mereka dan untuk memperbaiki harta guna memperkuat pasukan dan armada mereka. Ketika ia berada di istana, ia menyaksikan dua keindahan yang dibeli oleh pemerintahan tinggi Spanyol, lalu istana itu mengambalnya sebagai penghibur kesedihan. Ia sangat sedih jika melihat kaum muslimin berdiam diri, tidak mampu membantu pasukan pemerintah Turki. Syauqi menuturkan kasidahnya (arna Usmani). Dalam permulaan kasidahnya, ia mengarahkan pidato untuk Sultan Mahmud Rosyad dan menjadikannya sebagai kemuliaan Islam:

*Kibarkan bendera-bendera Islam dengan kemuliaanmu,
hari-hari akan bermuram durja karena penghunus
pe.langmu*

Setelah ia memuji sultan dan juga nenek moyangnya, ia memuji dua keindahan istananya. Ia mengajak kaum muslimin untuk mewajibkan diri memperkuat armada Usmani, sebagai armada kaum muslimin:

Wahai kaum muslimin, dalam armadamu ada

*kehormatanmu,
juga ada kedamaian dan kesejahteraan
Deramkan hartamu padanya, dan gunakan ia
untuk sesuatu yang bisa mengeratkan hubungan dan
persaudaraan*

Syauqi mengecam bangsa Islam, karena pemerintahannya tidak mau mendermakan hartanya:

*Bukanlah India yang dimuliakan, juga bukan Mesir
yang harus diberi dana, bangsa barat sudah membatasi
negeri Syam
Aliran kerajaan sangat deras dan kuat,
namun kalian semua tertidur di tengah jalan*

Syauqi mempunyai kasidah yang lain (Hilal Ahmar/ bulan sabit merah), ia mengucapkan kasidah itu ketika golongan Hilal Ahmar Mesir menghidupkan malam untuk mengumpulkan dana sumbangan kebaikan guna membantu para prajurit perang dalam menyerang bangsa barat yang menyerang dari tentara Usmani, pada saat ia mengalahkan Italia. Syauqi mempunyai puisi yang lain adalah mengenai (golongan Hilal Ahmar).

3) Syauqi merasa sedih dan merana ketika pemerintahan barat menang atas kekhalifahan, atau bila ada sebuah wilayah terpisah darinya.

Ketika Adrinah jatuh di tangan Bulgaria yang memutusnya dari pemerintah pada tahun 1912, maka Syauqi merasa sangat sedih, dan ia mengucapkan kasidah yang panas yang ia namakan dengan (Andalus Baru), karena dalam jatuhnya Adrinah ada bagian sendi-sendi keagungan Islam, seperti halnya hilangnya hukum Arab dari Andalus merupakan terpotongnya naungan Islam yang terbentang luas:

يَا أُخْتِ أَنْدَلُسَ عَلَيْكَ سَلَامٌ * هَوَتْ الْخِلَافَةُ عَنْكَ وَالْإِسْلَامُ
نَزَلَ الْهَلَالُ عَنِ السَّمَاءِ فَلَيْتَهَا * طَوَّيْتُ وَعَمَّ الْعَالَمِينَ ظِلَالُ
حُرْحَانَ تَمْضَى الْأَمْتَانِ عَلَيْهِمَا * هَذَا يَسِيلُ وَذَاكَ لَا يَلْتَمُ
بِكَمَا أُصِيبَ الْمُسْلِمُونَ وَفِيكُمْ * دُفِنَ الْبِرَاعُ وَعُيِبَ الصَّمْصَامُ
لَمْ يُطَوِّ مَاتِمُهَا وَهَذَا مَاتِمٌ * لَيْسُوا السَّوَادَ عَلَيْكَ فِيهِ وَقَاسُوا

*Wahai saudariku Andalus, salam sejahtera untukmu
Kepemimpinan menghilang darimu dan Islam
Bulan Sabit turun dari langit, andai dia memudar,
maka kegelapan akan menimpa seluruh penghuni alam
Luka yang dirasakan oleh dua orang kuat,
darahnya terus mengalir tapi dia tidak mengeluh
Kaum muslimin menangisi apa yang ada pada dirimu,
pena-penamu terkubur dan pedangmu lenyap*

Dari bait-bait tersebut, dapat disimpulkan bahwa Syauqi sangat sedih di kala Andalus terkalahkan oleh musuhnya. Oleh sebab itu merupakan bagian dari saudara Islam. Namun yang penting bagi kita semua bukan sedih yang berlarut-larut, tapi marilah kita bersama-sama bangkit/sadar untuk tolong-menolong demi keagungan agama, bangsa dan negara Allah di dunia-akhirat.

Endnote

- ¹ Ahmad Syauqi adalah seorang pujangga dan penyair berasal dari kota Mesir. Mendalami sastra di negerinya sendiri, Mesir dan

kemudian melanjutkan studinya ke negara Perancis, selanjutnya ia melakukan perjalanan panjang ke Negara Inggris, Jazair dan Asbania, hanya untuk mendalami sastra modern. Beliau termasuk penyair yang disegani dan diperhitungkan oleh lawannya di Mesir, beliau juga banyak menggubah syair yang dikumpulkan dalam buku yang terkenal dengan sebutan: Diwan al-Syauqiyah. (lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid*, 295).

- ² Politik dalam bahasa Arab adalah Siyasa yang sebenarnya berasal dari bahasa Mongol sasa atau dalam bahasa Arab Badui adalah 'Urf (customary law atau hukum adat), yaitu konsep pemerintahan sekuler yang dipakai oleh orang-orang Turki dan Mamluk. Lihat seumpamanya dalam buku yang dikarang oleh Nazih Ayuvi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, hal. 126-127, dalam Islam yang seringkali memakai kata atau istilah siyasa adalah Ibnu Taymiyah sebagai otoritas keutuhan umat Islam untuk mewujudkan pemerintahan dalam rangka menegakkan Negara Islam.
- ³ Dalam bahasa Arab menggunakan kata ja'ra mengandung beberapa arti, di antaranya adalah: berdoa kepada Allah Swt.. menegakkan dan membawa, mengangkat. (*al-Munjid*, 77).
- ⁴ Bahasa Arabnya adalah syakah yang berarti cela, kejelekan dan kehinaan.
- ⁵ Brithania adalah sebuah negara atau daerah yang terletak di sebelah selatan-barat negara Perancis. (Lihat. *al-Munjid*, 74).
- ⁶ Di antara nama sebuah benua yang lima di dunia yang bertemu dengan sebelah timur Asia, yang ukurannya mencapai 10.000.000 Km.
- ⁷ Kata Menteri, bahasa Arabnya adalah *wazir* dan *wizarah* dari kata Azara, apabila dimuta'addikan menjadi *azzara*, *yu'azziru*, *ia'ziran* berarti mendirikan menteri (*Kamus Kontemporer*, 123).
- ⁸ Term ini berasal dari firman: *Inni Ja'ilun fi al-ardli Khalifah*. Khalifah jamaknya adalah khalaf, yang berarti pengganti. Ini banyak dipakai setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, lebih-lebih pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun. (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).
- ⁹ *al-Munjid*, 123.
- ¹⁰ *Shaqliya* (Sicile) sebuah daerah yang ikut pada pemerintahan Italia.
- ¹¹ Adalah sebuah nama yang sebelum tahun 1917 bernama Imbraturiyah al-Qayashirah (Panglima Kaisar). (*Munjid*, 224).
- ¹² Berlin adalah sebuah negara yang menjadi ibu kota Jerman (Almaniya), yang terkenal dengan jaringan perdagangan yang

- sangat luas. (*al-Munjid*, 72).
- ¹³ *Cypre*. *Cyprus* adalah sebuah pulau yang terletak di bagian timur. Sebelah barat Suria dan sebelah selatan Turki. Ia adalah sebuah nama pegunungan yang sangat tinggi dari gunung yang terletak di sekitarnya. (*al-Munjid*, 406).
- ¹⁴ Term ini sangat ampuh sekali untuk berjuang, apabila dihembuskan terhadap kaum muslimin yang notabene menafsirkan al-Qur'an secara tekstualitas (apa adanya sesuai dengan bunyi ayat yang tertulis). Pada awalnya term tersebut dipakai bagi orang yang mempunyai ilmu di bidang Fiqhiyah untuk mengistilahkan hukum Islam yang berada dalam al-Qur'an.
- ¹⁵ *Junaih* adalah nama mata uang Mesir, kalau diartikan biasanya dengan pound.
- ¹⁶ Sebuah negara yang sistem tata negaranya adalah kerajaan. Lihat: Jamaluddin Syayyab. *Rifa'ah Rafi' Thahthawi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1949), hal. 74.
- ¹⁷ Dilahirkan pada tahun 1805-1845 di daerah Delta Mesir, beliau termasuk tokoh yang mengusung ide pembaharuan Islam yang berhubungan dengan Jamaluddin al-Afghani yang menjadi redaktur majalah *al-Waqai' al-Mishriyah*. Beliau mempunyai beberapa karangan buku, di antaranya adalah risalah al-Tauhid yang sangat terkenal di kalangan muslim Indonesia. Pendapat/idenya yang rasional membawa model/cara berpikir yang modern dan maju, tidak statis. Lihat: Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta Bulan Bintang, cet. I, 1974), jil II, hal. 93-97.
- ¹⁸ Kata menghaturkan dalam bahasa Arabnya adalah *hanna 'a-yuhanni 'untuk - tahni'an*, artinya menghaturkan terima kasih, atau menghaturkan sembah sehalus-halusnya.
- ¹⁹ Kalimat tersebut mempunyai arti pasti secara original, mampu memecahkan masalah (*al-Munjid*, 611).
- ²⁰ Berasal dari madli hasada- yahsudu-hasudan atau hasdan, yang berarti iri hati.
- ²¹ Kalimat tersebut termasuk isim mu'tal akhir, yang berarti keagungan, ketinggian.
- ²² Kalimat tersebut jamak dari Alam, yang berarti: tanda-tanda dan lain-lain.
- ²³ Menjadi, pergi pagi-pagi
- ²⁴ Kata tersebut mempunyai bermacam-macam arti, di antaranya adalah: kekuatan, mengokohkan, punggung sebelah belakang (*Kamus Kontemporer*, 86).
- ²⁵ Bawakhir adalah jamak dari Bakhirah yang berarti perahu besar,

- kapal laut (Kamus Arab Kontemporer, 67).
- ²⁶ Kalau ada kamus Munjid menyebutkan bahwa artinya adalah *la awwala wa akhira (al-da'im)*, yaitu *kuntinu/abadi*.
- ²⁷ Pekerjaan orang yang ahli dalam kedermawanan/ toleransi/pemaaf.
- ²⁸ Pesta, perayaan dan hari raya (Kamus Kontemporer, 1334).
- ²⁹ Meukibun adalah berarti konvoi, pawai dan iring-iringan atau arak-arakan.
- ³⁰ Berarti tidak karuan, berserakan; lawan kata *munazbham*: teratur/rapi.
- ³¹ Aspek, cakrawala
- ³² Biasanya ulama klasik menyebutnya dengan Makkah al-Mukarramah, karena di sana terdapat bangunan kuno dan Ka'bah yang pernah dibangun oleh Nabiullah Ibrahim dan putranya Ismail.
- ³³ Nama tersebut sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah, dan setelah nabi hijrah kemudian dirubah menjadi Madinah, yang berarti peradaban, kota (kota yang penuh dengan kebudayaan).
- ³⁴ Sebutan kepada orang-orang yang tidak taat kepada Allah Swt., ini biasanya dipakai oleh ahli tasawuf sebagai predikat kepada tingkatan manusia yang hidup di muka bumi ini (Lihat: Imam Ghazali, 123).
- ³⁵ Kata *din* (agama), *dain* (hutang, pembalasan, dan lain sebagainya) (Imam Nawawi, 23).
- ³⁶ Kata *adab* sudah mengalami beberapa kali perubahan, pada masa jahiliyah, ia bermakna undangan perayaan untuk makan, dan kemudian berarti tata kraman, sopan santun dan akhlaq yang baik, kemudian pada masa pemerintahan Amawiyah berarti susastra (tulisan yang baik dan indah). (Lihat: Ahmad Syayib, 12).
- ³⁷ Bercabang-cabang: *tasya'aba. syu'bah al-adab*: jurusan sastra Arab.
- ³⁸ Menempati tempat tinggal; *thannaba-yuthannibu; sakana-yaskunu*
- ³⁹ Berarti membuat takut, mengintimidasi; *rahhaba-yurahhibu; menakut-nakuti*
- ⁴⁰ Berarti dendam, iri hati dan menekan; *dhaghan - dhaghun-adhghan*
- ⁴¹ Nama daerah
- ⁴² Mempunyai arti; salah
- ⁴³ Lihat: Syauqi, *al-Wathaniyah*, hal. 373.
- ⁴⁴ Syauqi, hal. 375.

BAB III

MEMBANGKITKAN KEKUATAN MESIR

A. Memuji Kondisi Mesir Saat Ini

وَاطْلُبُوا الْمَجْدَ عَلَى الْأَرْضِ فَإِنَّ * هِيَ ضَاغَتْ فَاطْلُبُوهُ فِي السَّمَاءِ

Carilah keagungan di bumi, bila gagal carilah di langit

Syauqi berusaha membangkitkan kebanggaan pada masa lalu Mesir. Setelah itu, dia berusaha untuk memunculkan gairah dan semangat baru dengan berpijak pada masa lalu itu, sehingga tumbuh keinginan untuk mengembalikan kejayaan masa lalu tersebut.

Namun, Syauqi tidak hanya membatasi daya imajinasinya pada masa lalu saja, lebih dari itu dia juga berusaha untuk memberikan penilaian terhadap Mesir saat itu. Tidak jarang, dalam penilaian itu, Syauqi secara terang-terangan menghantam kekurangan yang perlu disempurnakan. Syauqi ingin memberi bekal kepada orang-orang Mesir dengan kemuliaan dan derajat yang tinggi. Dia berusaha memotivasi para pekerja agar tidak lemah dan mendorong orang yang kehilangan semangat agar giat. Dia kumandangkan kepada seluruh dunia bahwa bangsa Mesir adalah bangsa yang hidup dan sehat serta berpotensi untuk meraih kejayaan. Jadi ringkasnya, masa lalu sebagai dasar pijakan dunia masa depan yang cemerlang.

Syauqi berulang kali membayangkan revolusi Mesir tahun 1919 dan menyanjung kebesaran Mesir masa Muhammad Ali ataupun Ismail. Di samping itu, dia juga memuji setiap perbuatan besar yang bermanfaat bagi Mesir.

B. Bank Mesir

Pada bulan Mei 1925, Mesir mengadakan perayaan peletakan batu pertama dalam pembangunan Bank Mesir.

Pembangunan ini disambut baik oleh Syauqi. Dia memuji usaha Mesir untuk merealisasikan harapan rakyatnya agar memiliki bank tersendiri. Tidak ketinggalan, Syauqi juga menyanjung orang-orang yang ikut berperan serta membantu dan memotivasi terealisasinya bank Mesir ini:

دَعَا فَتَنَافَسَتْ فِيهِ نُفُوسٌ * بِمِضْرٍ لِكُلِّ صَالِحَةٍ تُنَادِي

تُقَدِّمُ عَوْنَهَا رِثْقَةً وَمَالًا * وَأَخْيَانًا تُقَدِّمُهُ اجْتِهَادًا

وَأَقْبَلَ مِنْ شَبَابِ الْقَوْمِ جَمْعٌ * كَمَا بَنَتْ الْكُهُولُ بَنِي وَشَادَا

كَأَنَّ حَوَائِبَ الدَّارِ الْخَلَايَا * وَهُمْ كَالْتَّحْلِ فِي الدَّارِ اجْتِهَادًا

Setelah diajak, orang-orang Mesir berlomba-lomba

Untuk berbuat kebajikan dan kebaikan

Mereka memberikan bantuan baik kepercayaan maupun uang

Terkadang mereka juga memberikan sumbangsiah pemikiran

Seakan di sekitar rumah terdapat rumah lebah

Sedangkan mereka semua menjadi lebah yang berkumpul di rumah itu

Ketika bank Mesir telah dibuka pada Juni 1927, Syauqi memuji bangsa Mesir dan kemampuan orang-orang yang mendirikan bank Mesir, walaupun mereka hanya sebagai rakyat biasa, dan bukan penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Mesir ingin meningkatkan kualitas diri mereka dan layak mendapatkan kejayaan. Telah berlalu masa untuk pekerjaan besar yang hanya dilakukan oleh para raja dan penguasa saja. Kini setiap insan ingin berpartisipasi membangun negara yang mandiri. Syauqi berangan-angan

andaikan para utusan Arab yang berkumpul untuk menghormatinya tidak pulang ke tanah air mereka masing-masing, tentu mereka akan menyaksikan pada hari yang indah ini suatu realitas yang menjadi dambaan:

مَاضِرٌ لَوْ حِسُوا الرِّكَابَ سَاعَةً * وَتَوَّأ إِلَى الْفُسْطَاطِ فَضْلُ زَمَانٍ

لِيُضَيِّفَ شَاهِدُهُمْ إِلَى أَيَّامِهِ * يَوْمًا أَعْرَّ مِلْمَحُ الْأَعْلَامِ

وَيَرَى وَيَسْمَعُ كَيْفَ عَادَ حَقِيقَةً * مَا كَانَ مُمْتَنِعًا عَلَى الْأَوْهَامِ

مِنْ هِمَّةِ الْمَحْكُومِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ * بِالْفَقِيدِ لِأَمِنْ هِمَّةِ الْحُكَّامِ

Tidaklah berbahaya jika mereka menahan para penumpang satu jam saja.

Mereka akan menyanjung keunggulan wilayah ini dari Fustat

Untuk menambahkan masa persaksian mereka,

selama sehari yang menakjubkan pandangan

Dia melihat dan mendengar bagaimana realitas telah kembali,

yang sebelumnya mustahil terjadi

Karena cita-cita rakyat biasa

yang terikat, bukan karena cita-cita penguasa

Kemudian Syauqi memuji Tala'at Harb dan menamakan bank tersebut dengan "Bank Piramida Keempat":

مَا زِلْتَ تَبْنِي رُكْنَ كُلِّ عَظِيمَةٍ * حَتَّى أَتَيْتَ بِرَابِعِ الْأَهْرَامِ

Engkau masih membangun pilar pekerjaan besar

sampai akhirnya engkau sampai pada Piramida yang

keempat

Begitu juga Syauqi memuji bank ini dalam kumpulan syairnya yang ketiga.

C. Rencana Pengumpulan Dana

Para pemuda Mesir bangkit dengan rencana penggalangan dana. Mereka mengumpulkan dana dari para dermawan untuk membangun pabrik-pabrik di Mesir yang nantinya bisa menghilangkan ketergantungan keuangan dan bantuan terhadap luar negeri, di samping mengurangi jumlah pengangguran. Bangsa Mesir menyambut baik rencana ini dan akhirnya mereka berhasil.

Pada tahun 1932, Syauqi menyanjung mereka dengan sekumpulan syair, dan itulah akhir dari kumpulan syair-syair yang dibuatnya.

Dalam kumpulan syair-syair tersebut, Syauqi memufainya dengan pernyataan bahwa harimau tidak bisa berdiam diri di atas gunung saja. Begitu juga warga Mesir memberontak terhadap penjajah dan eksploitasi-pengerukan sumber-sumber ekonomi dan penimbunan terhadap sumber-sumber kekayaan.¹ Mereka adalah para pemuda yang membela tanah airnya dari para perampas dan berusaha mengambil kembali kekayaan negara:

لَأُقِيمَنَّ عَلَى الضَّمِّ الْأَسَدُ * نَزَعَ الشُّبْلُ مِنَ الْعَابِ الْوَتْدُ

كَبَرَ الشُّبْلُ وَشَبَّتْ نَابُهُ * وَتَعَطَى مَنَكِبَاهُ بِاللَّبْدُ

أَتْرَكُوهُ يَمْشِي فِي آجَامِهِ * وَدَعَا عَنْ حِمَى الْعَابِ يَدُّ

وَأَعْرَضُوا الدُّبِّيَا عَلَى أَظْفَارِهِ * وَأَبْعَثُوهُ فِي صَحَارَاهَا يَصِدُّ

*Harimau tidak bisa hanya berdiri di atas gunung
 sementara anak singa diambil dari hutan
 Anak singa bertambah besar dan telah tumbuh taringnya
 sementara kedua pundaknya ditutupi oleh hulu-hulu
 Apakah kalian akan membiarkan anak singa berjalan di
 hutan
 dan membiarkan dia bertahan hidup tanpa
 pegekangan
 Dunia akan melihat kesuksesannya (kuku
 cengkeramannya)
 dan mengirim mereka ke padang pasir untuk berbutu*

Kemudian Syauqi menyanjung para pemuda itu. Mereka membuat orang lain iri karena telah memenuhi hajat hidup orang banyak. Mereka bagaikan bulbul yang berkicau menyebarkan kegembiraan, setelah burung hantu menebarkan kesedihan. Yang dimaksud dengan burung hantu adalah bangsa asing yang menimbun kekayaan Mesir.⁴ Para pemuda itu menjadi penghijau wilayah ini dan menebarkan aroma wangi bagi desa ini. Mereka berusaha mengumpulkan dana dari segala penjuru. Secara berkelompok mereka menggalang dana bagaikan lebah yang berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain. Dan di sore hari mereka berkumpul untuk menghitung hasil yang diperoleh, seperti lebah yang kembali ke sarangnya untuk mengumpulkan madunya:

فَتِيَّةُ الْوَادِي عَرَفْنَا صَوْتَكُمْ * مَرْحَبًا بِالطَّائِرِ الشَّادِيِ الْعَرْدِ

هُوَ صَوْتُ الْحَقِّ لَمْ يَبْغِ وَلَمْ * يَحْمِلِ الْحَقْدَ وَلَمْ يَخَفِ الْحَسَدَ

وَخَلَا مِنْ شَهْرَةٍ مَاخَالَطْتَ * صَالِحًا مِنْ عَمَلٍ إِلَّا فَسَدَ

حَرَكَ الْبُلْبُلُ عَطْفِي رَبْوَةً * كَانَ فِيهَا الْيَوْمُ بِأَلَانِكَ انْفِرَدُ

زَبَقُ الْمَدَنِ وَرَبِحَانُ الْقَرَى * قَامَ فِي كُلِّ طَـرِيقٍ وَقَعْدُ

بَاكِرًا كَالْتَّحَلِّ فِي أَسْرَابِهَا * كُلُّ سِرْبٍ قَدْ تَلَاقَى وَاحْتَشَدُ

قَدْ جَنَى مَا قَلَّ مِنْ زَهْرِ الرِّبَا * ثُمَّ أَعْطَى بَدْلُ الزَّهْرِ الشُّهُدُ

*Wahai pemuda daerah ini, telah kudengar suaramu,
selamat datang burung yang bersiul dan berkicau
Suara kebenaran yang tulus,
tanpa iri dan dendam*

Bebas dari keinginan pribadi yang mengotori,

membuat kehajikan menjadi kerusakan

Burung Bulbul telah mengepakkan sayapnya

Sebelumnya burung hantu menguasainya sendirian

*Mereka menjadi penghijau di sini dan menyegarkan
dengan wewangiannya*

Berdiri di setiap jalan dan mendudukinya.

Laksana lebah berada di jalanan.

Di setiap jalan bertemu dan berkumpul

Telah memberi sedikit penyerbukan bagi bunga,

untuk mendapatkan madu sebagai gantinya

Kemudian Syauqi mendorong bangsa Mesir untuk memberikan respon terhadap mereka:

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا أَصْعَوْا لَهُ * أَخْرِجُوا الْمَالَ إِلَى الْبِرِّ يَعُدُّ

لَا تَرُدُّوْا يَدَهُمْ فَارِغَةً * طَالِبَ الْعَوْنِ لِمِصْرَ لَا يُرَدُّ

*Wahai manusia, dengarkanlah dan simaklah
keluarkanlah hartamu untuk kebaikan
Jangan kalian tolak ukuran tangan mereka dengan
hampa
orang-orang yang minta bantuan demi Mesir*

Semua itu berguna dalam penggalangan dana untuk membangkitkan industri Mesir dan membangun perusahaan-perusahaan yang berguna bagi rakyat Mesir. Semua itu untuk kemerdekaan ekonomi Mesir, dan tidak hanya bergantung pada kapas saja sebagai sumber kekayaan negara:

سَيْرَى النَّاسَ عَجِيْبًا فِي غَدٍ * يُعْرِشُ الْقَرْشُ وَيَتَى وَيَلِدُ
يُنْهَضُ اللهُ الصَّنَاعَاتِ بِهِ * مِنْ عِثَارٍ لَبِثَتْ فِيهِ الْأَبَدُ
أَوْ يَزِيدُ الْبِرُّ دَارًا قَعَدَتْ * لِكِفَاحِ السُّلِّ أَوْ حَرْبِ الرُّمْدِ
وَهُوَ فِي الْأَيْدِي وَفِي قُدْرَتِهَا * لَمْ يَضِيقْ عَنْهُ وَلَمْ يُعْجِزْ أَحَدٌ
تِلْكَ مِصْرُ الْعَدِ تَبْنِي مُلْكُهَا * نَادَتْ الْبَانِي وَجَاءَتْ بِالْعُدْدِ
وَعَلَى الْمَالِ بَنَتْ سُلْطَانَهَا * ثَابِتَ الْأَسَاسِ مَرْفُوعُ الْعِمْدِ

*Orang-orang akan terkagum-kagum pada hari esok
Dana digalang untuk membangun dan melahirkan
Allah membangkitkan industri Mesir,
karena kesungguhan yang abadi
Kebajikan menambah rumah,
memerangi penyakit dan merampas virusnya*

*Kebajikan di tangan dengan kemampuannya,
tidak akan terkucil dan pasti akan kuat
Inilah Mesir yang membangun masa depannya,
memanggil para pembangun dan mendatangkan banyak
orang
Membangun kekuasaan berdasar dana,
berpondasi kuat dan bertiang menjulang tinggi*

D. Beraneka Ragam Tugas

Dalam kumpulan syair yang lain, Syauqi menyambut baik pembangunan Univertas Mesir dan menyenandungkan musik timur dengan pelopor Muhammad Sidqi dan Ahmad Husnain. Syauqi juga bangga dengan kebangkitan Mesir yang dimotori oleh Mahmud Mukhtar.

Semua itu akan kami paparkan berikut ini:

Kebanggaan Syauqi terhadap undang-undang dan parlemen telah kita bahas sebelumnya. Semua itu menjadi kebanggaan bagi Mesir modern. Syauqi sangat menyanjung para tokohnya dan memotivasi yang lainnya agar ikut berperan serta.

Membangkitkan Kemauan

Syauqi tidak hanya menangi masa lalu dan membenci masa sekarang. Karena menangi masa lalu hanya akan berakibat terhambatnya pekerjaan dan akan tertipu dengan nostalgia keindahan fatamorgana masa lalu. Sedangkan kemarahan hanya akan berakibat lahirnya putus asa dan kehilangan masa depan.

Namun di samping itu Syauqi berpropaganda untuk berusaha mengembalikan kejayaan masa lalu dan menyaring masa sekarang yang salah dan suram dengan merekonstruksikan dengan kejayaan masa depan yang cemerlang.

1. Syauqi sering menjadikan para pemuda sebagai obyek propaganda, karena mereka-lah generasi baru yang belum terkotori oleh sampah dari pemuda dan lebih mudah berputus asa. Sebagian mereka ada yang cukup rela dengan kondisi yang ada, mungkin karena keputusan, atau karena tidak merasa dampak buruk penjajahan dan kerusakan kondisi yang ada.

Syauqi memang nampak sering mengungkapkan syair-syairnya bagi pemuda. Pada tahun 1906, dia mendengungkan kepada para pemuda bahwa masa depan Mesir berada dan tergantung pada mereka. Maka mereka harus mengusir para penjajah dan mengangkat bendera jihad. Mengapa Mesir hanya bergantung pada mereka? Suatu keharusan bagi mereka untuk memajukan Mesir demi meraih kejayaan Mesir:⁴

يَا شَبَابَ الدِّيَارِ مِصْرَ إِلَيْكُمْ * وَلِوَاءِ الْعَرِينِ لِلْأَشْبَابِ

كُلَّمَا رُوِعَتْ بِشِبْهَةِ يَأْسٍ * جَعَلْتَكُمْ مَعَاوِلَ الْأَمَالِ

هَيْئُوهَا لَمَا يَلِيْقُ بِمَنْفٍ * وَكَرِيمِ الْأَثَارِ وَالْأَطْلَالِ

*Wahai pemuda Mesir, negara bergantung pada kalian,
di tangan anak singalah bendera Mesir
Setiap kali Mesir dicekam keputusan,
menjadikan kalian kehilangan harapan
Persiapkanlah perlengkapan yang serba tepat,
Dan untuk kemuliaan dan kejayaan peninggalan*

Dalam ucapannya untuk para pemuda tahun 1914, Syauqi menjadikan dua putranya sebagai tebusan. Dia berharap agar Allah memanjangkan unurnya agar bisa melihat mereka bahagia di tanah air yang merdeka dan mulia. Dia minta maaf atas nama pendahulunya yang mungkin berbuat salah. Kemudian Syauqi mendorong motivasi

mereka untuk berbuat meraih kejayaan.⁶

يَا شَبَابَ الْعَدِيّ - وَابْنَيْ الْقِدَى * لَكُمْ - أَكْرِمٌ وَأَعَزُّ بِالْفِيْدَاءِ
هَلْ يُعِدُّ اللهُ لِي الْعَيْشَ عَسَى * أَنْ أَرَاكُمْ فِي الْفَرِيقِ السُّعْدَاءِ؟
وَأَرَى تَأْجِكُمْ فَوْقَ السُّهَى * وَأَرَى عَرْشَكُمْ فَوْقَ ذَكَاءِ
مَنْ رَأَكُمْ قَالِ مِصْرُ اسْتَرْجَعَتْ * عِزَّهَا فِي عَهْدِ خَوْفٍ وَمِنَاءِ
إِنَّمَا مِصْرُ إِلَيْكُمْ وَبِكُمْ * وَحُقُوقُ الْبِرِّ أَوْلَى بِالْقَضَاءِ
عَصْرُكُمْ حُرٌّ وَمُسْتَقْبَلُكُمْ * فِي يَمِينِ اللهِ خَيْرُ الْأَمَاءِ
لَا تَقُولُوا حَطْنَا الدَّهْرُ فَمَا * هُوَ إِلَّا مِنْ حَمَالِ الشُّعْرَاءِ
هَلْ عَلِمْتُمْ أُمَّةً فِي جَهْلِهَا * ظَهَرَتْ فِي الْمَجْدِ حَسَنَاءُ الرِّدَاءِ؟
فَاخْذُوا الْعِلْمَ عَلَى أَعْلَامِهِ * وَاطْلُبُوا الْحِكْمَةَ عِنْدَ الْحُكَمَاءِ
وَاقْرَعُوا تَارِيخَكُمْ وَاحْتَفِظُوا * بِفَصِيحِ جَاعِكُمْ مِنْ فُصْحَاءِ
وَاحْكُمُوا الدُّنْيَا بِسُلْطَانِ مِمَّا * خُلِقَتْ نَصْرَتُهَا لِلضُّعْفَاءِ
وَاطْلُبُوا الْمَجْدَ عَلَى الْأَرْضِ فَإِنَّ * هِيَ ضَاقَتْ فَاطْلُبُوا فِي السَّمَاءِ

Wahai pemuda masa depan dan dua anakku yang menjadi tebusan.

*Muliakanlah dan jayakanlah dengan tebusan
Akankah Allah memanjangkan usiaku,
untuk menyaksikan kalian dalam kebahagiaan
Aku lihat mahkota kalian beralas ilmu,
dan aku lihat singgasana kalian di atas kecerdasan
Orang yang melihat kalian akan berkata Mesir telah kembali jaya,*

*seperti kejayaan pada masa Hutu dan Mina'
Mesir berada di tangan kalian dan bersama kalian,
kebajikan lebih utama untuk dijadikan keputusan
Masa kalian adalah kemerdekaan,
dan masa depan kalian berada dalam jaminan Allah
sebaik-baik cita-cita*

*Jangan berkata masa telah merendahkan kami,
itu hanyalah imajinasi penyair saja
Tahukah kalian umat yang bodoh,
dalam kemuliaan muncul pemakai selendang
Ambillah ilmu dari para ahlinya,
dan ambillah hikmah dari para ulama
Bacalah sejarah kalian dan jagalah dengan benar
Kebenaran akan datang pada kalian
Aturlah dunia dengan penguasa
Tidaklah kemenangan diraih oleh kaum lemah
Carilah kemuliaan di bumi ini,
jika dunia telah cempit carilah di langit*

Dan menyatakan bagi mereka bahwa para orang tua adalah tamu bagi mereka:

أَنْتُمْ غَدًا أَهْلُ الْأُمُورِ وَإِنَّمَا * كُنَّا عَلَيْكُمْ فِي الْأُمُورِ وَفُودًا

Kalian esok pemegang urusan umat

Sedangkan kami hanya akan sebagai utusan saja

Syauqi menyebutkan bahwa tanah air mereka bergantung pada usaha-usaha perjuangan mereka, karena mereka adalah hiasan dan lambang kehidupan. Mereka tanah air laksana wewangian di taman. Tanah air berharap agar mereka mengembalikan kekuatannya dan musim mereka:

وَطَنْ يَرْفُ هَوَىٰ إِلَىٰ شُبَّانِهِ * كَالرَّوْضِ رَقَّتْهُ عَلَىٰ رِيحَانِهِ
هُمْ نَظْمٌ جَلِيَّةٍ وَجَوْهَرٌ عَقْدِهِ * وَالْعَقْدُ قِيَمَتُهُ يَتِيمٌ جُمَانِهِ
يَرْجُو الرِّبِيْعَ بِهِمْ وَيَأْمُلُ دَوْلَةً * مِنْ حُسْنِهِ وَمِنْ اعْتِدَالِ زَمَانِهِ
مَنْ غَابَ مِنْهُمْ لَمْ يَغِبْ عَنْ سَمْعِهِ * وَضَمِيرِهِ وَقُوَادِهِ وَلِسَانِهِ
وَإِذَا آتَاهُ مَبَشَّرٌ بِقُدُومِهِمْ * فَمِنْ الْقَمِيصِ وَمِنْ شَدَىٰ أُرْدَانِهِ
هَيْهَاتَ يُنْسَىٰ بِذَلَّتْهُمُ أَرْوَاحُهُمْ * فِي حِفْظِ رَاحَتِهِ وَجَلْبِ أَمَانِهِ
وَقَفُّوا لَهُ دُونَ الزَّمَانِ وَرَبِيْعِهِ * وَمَشَّتْ حَدَائِكُهُمْ عَلَىٰ حَدَائِكِهِ
فِي شِدَّةٍ نُقِلَتْ آتَاهُ كُهُولُهُ * فِيهَا وَحِكْمَتُهُمْ إِلَىٰ فِتْيَانِهِ

*Tanah air sangat berharap kepada para pemuda
Laksana taman yang tergantung pada semerbak
keharuman
Mereka adalah hiasan dan mutiara,*

dan kalung bernilai sesuai dengan nilai untaian mutiaranya

Musim semi penuh harap dan negara herkeinginan

Pada keindahannya dan kehijaksanaanya

Mungkin kehilangan salah satu kalian,

tapi tidak akan kehilangan pendengaran, perasaan, pikiran dan ucapan

Jika ada yang datang memberi kabar gembira dengan kedatangan itu,

siapa yang memakaikan baju dan wangiannya

Tidak mungkin terlupakan jasa mereka,

dalam menjaga nama baik dan menjaga amanat

Hentikan kegamangan masa dan keraguan,

kajilah tiap peristiwa, masa muda mereka berjalan bersama waktu

Dengan cobaan menjadikan mereka bijaksana,

untuk mencetak para pemuda yang bijak

2. Syauqi segera ke Mesir dan menyatakan bahwa anak singa telah besar dan menjadi singa. Dia memuji jihad tulus tanpa pamrih dan tanpa kesombongan. Dia juga menyanjung atas kesadaran dan kewaspadaan atas upaya untuk menghilangkan perhatian dari kemerdekaan. Syauqi kemudian menasihati mereka. Hal itu termaktub dalam kumpulan syairnya yang dibuat tahun 1924 ketika Sa'ad Zaghlul dilepaskan dari tahanan politik:⁷

يَا مِصْرُ أَشْبَالُ الْعَرِينِ رَعْرَعَتْ * وَمَشَتْ إِلَيْكَ مِنَ السُّجُودِ أَسْوَدًا

قَالُوا: أَنْتُمْ لِلشَّبَابِ تَحِيَّةٌ * تَبْقَى عَلَى جِدِّ الرِّمَانِ قَصِيدًا؟

قُلْتُ: الشَّبَابُ أَمْ عَقْدُ مَا نِيرٍ * مِنْ أَنْ أَرِيدَهُمُ الثَّنَاءَ عُقُودًا

قَبَلْتُ جُهُودَهُمُ الْبِلَادَ وَقَبَلْتُ * تَاجًا عَلَى هَامَاتِهِمْ مَعْقُودًا
 خَرَجُوا فَمَا مَدُّوا خَنَاجِرَهُمْ وَلَا * مَنُوا عَلَى أَوْطَانِهِمْ مَجْهُودًا
 مَا كَانَ أَفْطَنُهُمْ لِكُلِّ خَادِيْعَةٍ * وَلِكُلِّ شَرِّ الْبِلَادِ أُرِيدَا
 لَمَّا بَنَى اللهُ الْقَضِيَّةَ مِنْهُم * قَامَتْ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ عُمُودًا
 طَلَبُوا الْخَلَاءَ عَلَى الْجِهَادِ مَثْوِيَّةٌ * كَمْ يَطْلُبُوا أَجْرَ الْجِهَادِ زَهِيْدًا

*Wahai Mesir, anak singa telah tumbuh besar,
 sedang singa-singa sedang berjalan ke arahmu dari balik
 tahanan*

*Mereka berkata; sudahkah kau persiapkan penghormatan
 untuk pemuda,*

yang abadi tidak lekang oleh zaman?

Saya jawab: para pemuda telah siap sedia,

aku imbuahkan pujian sebagai kalung mereka

Negara telah menerima usaha mereka,

aku sematkan mahkota atas cita-cita mereka

Mereka telah keluar dengan membawa belati,

berjihad tanpa mengharapkan pamrih

Alangkah cerdasnya mereka menghadapi segala tipu daya,

*padahal kejahatan telah mengintai negara dari segala
 penjurunya*

Ketika Allah telah membuat keputusan,

berdirilah kebenaran yang kuat tiangnya

Mereka berjihad secara terang-terangan,

tanpa mengharap imbalan karena sifat zuhudnya

3. Syauiqi menasihati para pemuda agar berani dan terang-terangan, menciptakan harapan, menghilangkan pertikaian dan kesombongan, memuji jihad mereka dalam gerakan nasionalisme, dan mewaspadai kelicikan Inggris:⁸

نَادَى الشَّبَابُ فَلَمْ يَزَلْ نَادِيًا * وَالْمَرْءُ ذُو أَثَرٍ عَلَى أَحْدَانِهِ
أَلْسِقِ النَّصِيحَةَ غَيْرَ هَائِبٍ وَقَعِيهَا * لَيْسَ الشُّجَاعُ الرَّأْيُ مِثْلَ حَبَانِهِ
قُلْ لِلشَّبَابِ زَمَانُكُمْ مُتَحَرِّكَ * هَلْ تَأْخُذُونَ القِسْطَ مِنْ دَوْرَانِهِ
فَمَتَّمْ عَلَى الأَحْلَامِ تَلْتَزِمُونَهَا * كَالْعَالَمِ الخَالِي عَلَى أَوْثَانِهِ
وَتَنَارَعُونَ الحَيَّ فَضْلَ تِيَابِهِ * وَالْمَيْتُ مَا قَدَرْتُمْ مِنْ أَعْمَانِهِ
وَلَقَدْ صَدَقْتُمْ هَذِهِ الأَرْضَ الهَوَى * وَالْحَرُّ يَصْدُقُ فِي هَوَى أَوْطَانِهِ
أَمَلْ بَدَلْتُمْ كُلَّ غَالٍ دُونَهُ * وَفَقَدْتُمْ مَا عَزَّ فِي وَجْدَانِهِ
اللَيْثُ يَدْفَعُكُمْ بِشِدَّةِ بَأْسِهِ * عَنَّهُ وَيُطْعِمُكُمْ بِقُرْطِ لِيَانِهِ
وَيُرِيدُ هَذَا الطَّيْرُ حَرًّا مُطْلَقًا * لَكِنْ بِأَعْيُنِهِ وَفِي بُسْتَانِهِ

Para pemuda menganggu-anggu dan masih memanggilmu

orang yang berpengaruh sebagai temannya

*Berikanlah nasihat yang tidak membuat mereka takut
bukanlah pendapat yang berani seperti kedekatannya*

*Katakan pada pemuda bahwa waktu terus bergerak
 apakah engkau ambil timbangan dari tempatnya?
 Keringkanlah impian yang menghinggapi
 laksana dunia kosong berisi patung arca
 Mereka bertikai tentang kehidupan dari sisi bajunya saja
 sedangkan mayat seringkali usang kain kafannya
 Kalian penuhi tanah ini dengan keinginan
 Sedangkan kebebasan membenarkan keinginan tanah
 airnya
 Kalian kerahkan harga yang mahal untuk cita-cita
 dan kalian kehilangan kesempatan untuk meraih
 kesuksesan
 Harimau membela kalian dengan keberaniannya
 namun juga disertai kelembutannya
 Burung ini menginginkan kebebasan penuhnya
 melalui pandangannya dan di tamannya*

4. Syauqi merasa kecewa dengan kelemahan Mesir. Bangsa lain telah mengepung wilayah udara Mesir dengan kapal terbang mereka, sedangkan Mesir tidak mampu memanfaatkan wilayah udara mereka sendiri. Oleh karena itu, Syauqi mendorong para pemuda agar belajar kedirgantaraan. Setelah itu, bermunculanlah putra Mesir yang pandai dalam penerbangan, seperti Muhammad Shidqi, penerbang pertama Mesir. Atas keberhasilan ini, Mesir merayakannya, sehingga para pemuda bisa melihat bagaimana seorang pahlawan begitu dihormati:

مِصْرُ لِلطَّيْرِ جَمِيعُ مَسْرَحٍ * مَا لَنَا فِيهَا ذُنَابِي أَوْ جَنَاحِ

رَبِّ سِرْبٍ قَاطِعٍ مَرَّ بِهِ * هَبَطَ الْأَرْضَ مَلِيًّا وَاسْتَرَاحَ

لِمَ لَا يَفْتَنُ فِتْيَانَ الْجَمَى * ذَلِكَ الْإِقْدَامُ أَوْ ذَاكَ الطَّمَاحِ؟

مَنْ قَتَى حَلَّ مِنَ الْجَوِّ بِهِمْ * فَتَلَقَّوْهُ عَلَى هَامٍ وَرَاحٍ

إِنَّهُ أَوَّلُ عُصْفُورٍ لَهُمْ * هَزَّ فِي الْجَوِّ جَنَاحَيْهِ وَصَاحَ

*Seluruh Mesir menjadi pentas kapal terbang.
Namun kita tidak memiliki ekor ataupun sayap
Banyak sekumpulan pesawat yang lewat,
setelah itu mendarat untuk beristirahat
Mengapa pemuda Mesir tidak mampu menguasainya.
Menguasai kemajuan itu atau itu hanya sekedar
keinginan?
Siapakah pemuda yang mampu menguasai udara,
sehingga rakyat Mesir menghormatinya
Dialah hurung pertama bagi mereka.
Bergerak di udara dengan dua sayapnya dan
menggemuruhkan suara*

5. Syaqui sangat berharap akan peran pemuda dan menasihati mereka agar mengingat tujuan pertama dari kumpulan syair-syairnya. Dalam kumpulan syair “Pelancong Timur” yang disampaikan sebagai penghormatan terhadap Ahmad Husnain setelah berpetualang di padang pasir, dia memuji para pemuda Mesir. Dia mendorong para pemuda agar berani maju dan mempersiapkan kekuatan. Dia berpesan agar para pemuda saling berlomba untuk meraih kejayaan dan menyatakan bahwa kemuliaan bukanlah dengan harta dan jabatan, tetapi dengan jihad, kecerdasan, keberanian, ilmu dan kebudayaan, sebagaimana usaha/jihad Ibnu Khaldun.⁹

قُلْ لِلشَّبَابِ بِمِصْرَ: عَصْرُكُمْ بَطَلٌ * بِكُلِّ غَايَةِ إِقْدَامٍ لَهُ وَلَمْعٌ

أَسُ الْمَمَالِكِ فِيهِ هِمَّةٌ وَحِجَا * لَا التُّرَاهَاتِ أَسُ وَلَا الْخَدَعُ
 مَاذَا تُبْعِدُونَ بَعْدَ الْبِرِّ لِمَانَ لَهُ * إِذَا خِيَارُكُمْ بِالْدَوْلَةِ اضْطَلَعُوا؟
 الْبِرُّ لَيْسَ لَكُمْ فِي طَوْلِهِ لَحْمٌ * وَالْبَحْرُ لَيْسَ لَكُمْ فِي عَرْضِهِ شُرْعٌ
 هَلْ تَنْهَضُونَ عَسَاكُمْ تَلْحِقُونَ بِهِ * فَلَيْسَ يَلْحَقُ أَهْلَ السَّيْرِ مُضْطَجِعٌ
 مَا لِحَاةٍ وَالْمَالُ فِي الدُّيَاوِينِ حَسَنًا * إِلَّا عَوَارِي حَظٌّ ثُمَّ تُرْتَجَعُ
 عَلَيْكُمْ بِخَيَالِ الْمَجْدِ فَاتْلُفُوا * خَيَالُهُ وَعَلَى تِمَثَالِهِ اجْتَمَعُوا
 وَأَجْمِلُوا الصَّبْرَ فِي حَدِّ وَفِي عَمَلٍ * فَالْصَّبْرُ يَنْفَعُ مَا لَا يَنْفَعُ الْبَزْعُ
 وَإِنْ نَبَعْتُمْ فَمِي عِلْمٍ وَفِي أَدَبٍ * وَفِي صِنَاعَاتٍ عَضْرٍ نَاسُهُ صُنْعٌ

Katakan pada para pemuda Mesir: Sekarang masa kalian wahai pahlawan.

Tampililah dengan segenap keberanian

Pondasi kerajaan adalah keinginan dan harapan.

Sedangkan kebohongan dan tipuan tidak akan bisa jadi pondasi

Apa yang kalian persiapkan setelah terbentuk parlemen.

Jika orang terbaik kalian di negara ini telah kuat?

Luasnya daratan tidak mampu kalian kendalikan.

Dan wilayah udara yang terhentang tidak bisa kalian kuasai

Apakah kalian bangkit untuk meraih cita dan harapan kalian.

Tidak akan maju seseorang yang hanya berpangku tangan

Untuk apa harta dan jabatan di dunia betapapun

tingginya.

Itu semua hanyalah titipan yang akan dikembalikan

Kalian berkhayal untuk meraih kemuliaan.

Singkirkanlah khayalan itu dan bergabunglah untuk merealisasikannya

Bersaharlah dalam setiap usaha dan perbuatan.

Karena sabar lebih berguna dibandingkan hanya berkeluh kesah

Jika kalian cerdas raihlah ilmu dan kebudayaan.

dan dalam industri modern tingkatkanlah

6. Syaqui tidak hanya memberikan tanggung jawab jihad dan pembangunan masa depan pada para pemuda Mesir saja, namun dia juga menyeru kepada seluruh pemuda kawasan Arab. Dia sampaikan dorongan pada mereka sebagaimana dorongan yang ia berikan kepada pemuda Mesir. Hal ini tergambar dalam seruannya kepada bangsa Tripoli, saat meratapi kematian Umar al-Mukhtar, yang setingkat dengan Hasan Hanafi:¹⁰

ذَهَبَ الزَّعِيمُ وَأَنْتَ بَاقٍ خَالِدٌ * فَانْقُذْ رِجَالَكَ وَاخْتَرِ الرُّعَمَاءَ

وَأَرْحُ شُيُوخَكَ مِنْ تَكَالِيفِ الْوَعَى * وَاحْمِلْ عَلَى فِتْيَانِكَ الْأَعْبَاءَ

Seorang pemimpin telah pergi meninggalkanmu.

Bangkitlah kalian dan pilihlah pemimpin

Istirahatlah para orang tua dari segala beban.

Dan gantikanlah dengan para pemuda untuk memikul tanggungjawabnya

Endnote:

¹ Muhammad Abd al-Ghani Hasan, *Hasan al-'Aththar*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 11-12.

- ² Ahmad Hufi, *al-Islam fi Syi'r Sya'iqi*, juz I (Kairo: Lajnah Ta'rif, 1382 H), hal. 125.
- ³ Waddad Sakakin, *Qasim Amin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 27.
- ⁴ M.G. Rasul/Muhammad Ashraf, *The Origin and Developmnet of Muslim Historiography* (Lahore: Kashmiri Bazare, t.t), hal. 46.
- ⁵ Abdul Hamid Shiddiqui, *A Philosoptical Interpretation of History* (Lahore: Kazi Publication, 1979), hal. 141-142.
- ⁶ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 127.
- ⁷ Anwar Jundi, *Min A'lam al-F'kr wa al-Adab* (Kairo: Dar Qaumiyah, Edisi 98919-9-63 M), hal. 35.
- ⁸ Ahmad Hasan Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 159.
- ⁹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun*, terjemah (Jakarta: PT. Tempring, cet. 1, 1985), hal. 53-57.
- ¹⁰ Umar Mukhtar: pejuang Mesir, gagah berani, mati syahid, pembela bangsa. Lihat: John L. Esposito & John O. Voll, *Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. 1, 2002), hal. 65-89.

BAB IV

ILMU DAN PENGAJARAN

A. Gemar Terhadap Ilmu

Masa modern adalah berciri khas ilmu-pengetahuan, peradaban dan pengembangan sains. Semua yang kita saksikan, kita kagumi dan kita dengar tentang hidup ini, baik dan buruk di dunia, semuanya kembali kepada ilmu pengetahuan dan peradaban. Suatu umat akan meningkat derajatnya dengan para ulamanya.¹ Dengan ilmu itu juga, umat akan berdamai dan ditakuti di medan peperangan.

Bukanlah kita menjaui kebenaran jika kita berpendapat bahwa penjajahan masa modern adalah bentuk hegemoni orang pintar terhadap orang bodoh. Bencana kawasan Timur oleh Barat menguatkan pendapat ini, karena Eropa tidak akan menjajah Timur kecuali karena Timur dalam masa kebodohan. Kebodohan menghasilkan kelemahan, kemiskinan, kepasrahan dan penyakit. Semua kondisi ini diikuti dengan perpecahan, perbedaan pandangan dan tujuan. Orang-orang Timur buta akan anugerah besar Allah Swt. yang tersimpan di bumi mereka. Oleh karena itu, Barat berlomba-lomba mengeksplorasi, memiliki dan menimbunnya. Sebagai imbalan, mereka memberi sebagian warga setempat dapat pekerjaan, namun hanya sebagai pekerja. Timur tetap dalam kondisi terlena sampai ilmu membangkitkannya dari tidur,² karena beberapa orang di antara mereka mulai belajar ilmu dan menghembuskan kekuatan dalam diri mereka. Mereka sadar dan melihat contoh nyata bahwa dengan ilmu, kemuliaan dan kehormatan bisa diraih. Mulailah Timur menyebarkan ilmu sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan segera mereka tersadar dari kelalaian, dan mulailah bangsa Timur berjihad dan berjuang. Ilmu adalah faktor bagi munculnya kesadaran bangsa dan kebangkitan umat. Kebangkitan apapun yang muncul dari kekuatan yang tidak

berdasarkan ilmu adalah seperti benteng yang berdiri dengan tiang yang berada di atas pasir, tiada kokoh dan tiada pijakan. Benteng ini tidak punya kekuatan untuk menahan serangan pertama.³

Oleh karena itu, Syauqi sangat berharap agar Mesir bersenjatakan ilmu, dalam perang maupun damai. Dia sering mengulang-ulang seruannya ini dalam berbagai syair-syairnya. Sehingga bolehlah jika dikatakan bahwa seruan terhadap ilmu ini adalah salah satu misi utamanya.

Hal itu tidak mengherankan, setelah dia merasakan manisnya pengetahuan, Barat maupun Timur, klasik maupun modern, dan setelah dia mengalami berbagai cobaan dan mengarungi pahitnya sejarah kehidupan, maka dia tahu bahwa ilmu itu sangat kuat. Dia hidup pada masa Ismail dan masa setelahnya yang merupakan masa sadar dan masa kebangkitan, serta masa mulai bersinarnya ilmu di Mesir.

Syauqi melihat Eropa saling berkompetisi di berbagai lapangan ilmu pengetahuan dan inovasi baru, dan mereka terhormat karena sebagai ilmuwan dan sastrawannya, di samping karena kakuasaan dan penaklukannya. Syauqi ingin Mesir mengikuti Barat dan terlepas dari kebodohan yang menyelimutinya. Sebagaimana anggapan bahwa Mesir itu bukan bagian dari dunia Timur, tapi bagian dari dunia Barat. Maka dengan itu, Mesir harus maju seperti Barat.⁴

B. Pujian Terhadap Ilmu dan Pengajaran

Pengaruh ilmu:

1. Syauqi berpendapat bahwa ilmu merupakan sarana keberhasilan dan kemenangan, sarana kebahagiaan hidup dan kekuasaan. Ilmu bisa menjadi benteng suatu negara, sekaligus penjaga dan pelindungnya, karena ilmuwan dengan pendapat-pendapat, pengaturan-pengaturan, dan inovasi-inovasi mereka mampu mempertahankan negara. Ilmu bisa menangkal tipu daya musuh bagaikan singa yang

menjaga sarangnya. Syauqi berkata dalam pujiannya terhadap Khedive Abbas:

بِالْعِلْمِ تَمْلِكُ الدُّنْيَا وَنَضْرَمَهَا * وَلَا نَصِيبَ مِنَ الدُّنْيَا لِجَاهَالِ

وَالْعِلْمُ يَعْصِمُ الْمَلِكَ الْكَبِيرَ بِهِ * كَالْغَابِ مَا يُبْنَى أَسَادٍ وَأَشْبَالِ

Dengan ilmu engkau bisa menguasai dunia dan gemerlapnya.

Tidak akan mendapatkan bagian kenikmatan dunia bagi orang yang bodoh

Ilmu menjadi sandaran bagi kekuasaan yang besar.

Laksana semak belukar di antara singa dan anaknya

Dia juga berkata pada saat perayaan pembukaan Universitas Mesir yang lama:

يَا بَنِي الْمَجْدِ وَابْنِ الْمُؤَلِّعِينَ بِهِ * أَنْشُرْ ضِيَاءَ الْهُدَى مِنْ طَيِّ الرَّمَايسِ

وَأَلْقِ فِي أَرْضِ مَنْفَ أَسْرَ جَامِعَةٍ * مِنْ نُورِهَا تَهْتَدِي الدُّنْيَا بِنَبْرَاسِ

تَرَكَ الْفُؤُوسَ بِلَا عِلْمٍ وَلَا أَدَبٍ * تَسْرَكَ الْمَرِيضَ بِلَا طِبِّ وَلَا أَسِّ

Wahai pembangun keagungan dan putra orang yang menyukai keagungan,

sebarikanlah sinar petunjuk-petunjukmu dari balik liang lahat

Letakkanlah di ujung bumi, berilah fondasi universitas

Dengan cahayanya akan menyinari dunia

Meninggalkan jiwa yang tanpa berilmu dan tanpa herperadahan,

laksana orang sakit yang dibiarkan tanpa dokter dan tanpa harapan

Syauqi juga berkata kepada Raja Fuad:

إِنَّ سِرَّكَ الْمَلِكُ تَبَيَّنَ عَلَيَّ أُسْرٌ * فَاسْتَهْضِ الْبَانِيْنَ الْعِلْمِ وَالْأَدْبَاءَ

*Sungguh kerajaan engkau bangun di atas fondasi kuat
Bangkitkanlah para pembangunnya dengan ilmu dan
peradaban*

Syauqi juga berkata:

فَلَمْ تَبْرَحِ الْقَصْرَ * إِلَّا شَفَيْتَ جُدُوبَ الْعُقُولِ وَإِحْمَالَهَا

لَقَدْ رَكَّبَ اللَّهُ فِي رَاخَتِكَ * يَمِينَ الْجُدُودِ وَشِمَالَهَا

فَخُذْ وَتَبَيَّنْ صُرُوحَ الْعُلُوهِ * مِ وَتَفْتَحْ لِلشَّرْقِ أَفْغَالَهَا

*Anda belum membebaskan istana,
sebelum engkau sembuhkan kegersangan akal dan
ketandusannya*

*Allah telah menaruhnya di dua telapak tanganmu
Tangan kanan nenek moyang dan tangan kirinya
Engkau rencanakan untuk membangun istana ilmu
Dan engkau buka kunci yang bisa menutup Timur*

Syauqi berkata dalam kumpulan syair “al-Azhar”:

وَاللَّهِ مَا تَدْرِي لَعَلَّ كَفَيْفَهُمْ * يَوْمًا يَكُونُ أَبَا الْعَلَاءِ الْمُبْصِرِ

لَوْ نَشْتَرِيهِ بِبِنَصْفِ مَلِكِكَ لَمْ تَجِدْ * غَبْنَا وَحَلَّ الْمُشْتَرَى وَالْمُشْتَرَى

*Demi Allah, engkau tidak tahu barangkali orang yang buta
pada suatu hari akan memiliki kemuliaan dan bisa juga
melihat*

Andai aku membelinya dengan separuh kekayaanmu tanpa kebohongan, tentu pembeli dan penjual sama-sama besar

Syauqi berkata dalam kumpulan syair "Damaskus":

الْمَلِكُ حَوْلَ لِسَانٍ تَحْتَهُ أَدَبٌ * وَتَحْتَ عَقْلِ عَلِيٍّ حَبِيبِي عِرْقَانِ

Kekuasaan berada di sekitar lisan yang berada di bawah peradaban,

dan di bawah akal yang berada di sekitar pengetahuan

Tidak lupa Syauqi, pada pidato perayaan Bank Mesir, untuk mengimbangi harta dengan ilmu, karena ilmu merupakan salah satu pilar bagi berdirinya suatu istana negara. Apa nilai harta tanpa ilmu? Bukankah ilmu bisa menghasilkan harta di berbagai bidang yang bermanfaat dan menjadi sarana untuk meraih harta? Inilah Mesir yang produksi dan perdagannya telah ditimbun oleh pihak asing. Mereka berlomba-lomba menggali dan mengembangkan Mesir, sampai pertaniannya sejak Mesir belum sadar akan harta karun mereka yang tersimpan. Setelah Mesir sadar, maka dengan segera mengaturnya dan mengupayakan kembali hak miliknya, karena merasa lebih berhak untuk memilikinya:

يَا طَالِبَ الْمَالِ لِمَعَالِي الْمَلِكِ بِجَهْدَا * خُذْهَا مِنَ الْعِلْمِ أَوْ خُذْهَا مِنَ الْمَالِ

بِالْعِلْمِ وَالْمَالِ يَبْنِي النَّاسُ مَمْلَكَتَهُمْ * لَمْ يَبْنِ مَلِكٌ عَلَى جَهْلٍ وَإِقْلَالِ

Wahai pencari keagungan kekuasaan yang sedang berjihad ambillah kekuasaan itu melalui ilmu ataupun melalui harta Dengan ilmu dan harta kekuasaan akan terbangun kuat namun tidak akan dihangun kekuasaan atas dasar kebodohan dan kepailitan

Setiap kali Syauqi membuat kumpulan syair yang terkait dengan harta dan ilmu, maka ia menumpahkan semua isi hatinya ke dalam hati para pemuda. Inilah kumpulan syairnya tentang dua burung “fedrin” dan “bunih” ketika datang dari Paris tahun 1914. Syauqi membangkitkan para pemuda dari keterlenaan mereka. Dia menumbuhkan rasa percaya diri dan cita-cita mereka, karena dua burung itu datang ke Mesir membawa angin keagungan dan di sayapnya terdapat ilmu;

إِنَّمَا مِصْرُ إِلَيْكُمْ وَبِكُمْ * وَحُقُوقُ الْبِرِّ أَوْلَى بِالْقَضَاءِ

عَصْرُكُمْ حُرٌّ وَمُسْتَقْبَلُكُمْ * فِي يَمِينِ اللَّهِ خَيْرُ الْأَمْنَاءِ

لَتَقُولُونَ: خَطْنَا الدَّهْرَ فَمَا * هُوَ إِلَّا مِنْ خِيَالِ الشُّعْرَاءِ

هَلْ عَلِمْتُمْ أُمَّةً فِي جُهَايَهَا * ظَهَرَتْ فِي الْمَجْدِ حَسَنَاءِ الرِّدَاءِ

فَتَحْنُوا الْعِلْمَ عَلَى أَعْلَامِهِ * وَأَطْلِبُوا الْحِكْمَةَ عَنِ الْحُكَمَاءِ

وَأَطْلِبُوا الْمَجْدَ عَلَى الْأَرْضِ فَإِنَّ * هِيَ ضَاقَتْ فَاطْلَبُوهُ فِي السَّمَاءِ

*Mesir berada di tangan kalian dan bersama kalian,
hak-hak kebaikan lebih utama untuk segera diputuskan
Masa kalian adalah kebebasan dan masa depan kalian
penuh harapan
di tangan Allah, Allah sebaik-baik pemberi harapan
Janganlah kalian katakan: perjalanan waktu telah
merendahkan kita,
itu bukan apa-apa, hanyalah imajinasi para penyair saja
Tahukah kalian suatu umat yang berada dalam kebodohan
dalam keagungan nampak seperti wanita cantik yang
berselendang*

*Maka ambillah ilmu dari para ilmunya
dan carilah sari hikmah dari para ahlinya
Carilah keagungan di bumi ini, jika
kesulitan di bumi, carilah di langit*

Dalam penghormatan terhadap para penerbang Perancis, Syauqi berpidato dengan syair-syair lain. Syauqi memuji atas inovasi ilmunya dengan ilmu yang berkembang telah bisa mencapai masa depan dan kemudian dikembalikan ke masanya, insya` Allah akan dianggap mukjizat, sebagaimana mukjizat rasul dan nabi terdahulu. Kemudian dia juga menyanjung para ilmuwan pemberani yang semakin ditekan semakin berani, seperti Ikrar Abas bin Farnas. Mereka dianggap pengganti nabi dalam hal pengetahuan dan pembuktian dalil-dalilnya

Syauqi mempergunakan waktunya untuk berseru di telinga Timur yang terlena agar sadar. Hidup adalah persaingan hebat dan pertarungan yang melibas yang terlena. Hidup adalah kesungguhan dan perjuangan yang tidak cukup hanya mengandalkan masa lalu yang jaya karena jasa nenek moyang:

فَمَ سَلِيمَانَ يَسَاطَ الرِّيحِ قَامَا * مَلِكِ الْقَوْمِ مِنَ الْجَوِّ الزَّمَامَا
حِينَ ضَاقَ الْبَرُّ وَالْبَحْرُ بِهِمْ * أَسْرَجُوا الرِّيحَ وَسَامَوْهَا اللَّجَامَا
صَارَ مَا كَانَ لَكُمْ مَعْجَزَةً * آيَةً لِلْعَالَمِ آتَاهَا الْأَنَامَا
قُدْرَةٌ كُنْتَ بِهَا مُنْفَرِدًا * أَصْبَحْتَ حِصَّةً مِنْ جِدِّ اعْتِرَامَا
طَلَبَةٌ قَدْ رَامَهَا آبَاءُنَا * وَابْتَغَاهَا مِنْ رَأْيِ الدَّهْرِ
أَسْقَطْتَ (إِبْكَارُ) فِي تَجْرِبَةٍ * وَابْنُ (فَرْنَسُ) فَمَا اسْطَاعَ قِيَامَا

فِي سَبِيلِ الْمَجْدِ أَوْ دَى نَقَرٍ * شُهَدَاءُ الْعِلْمِ أَعْلَاهُمْ مَقَامًا
 خُلَفَاءُ الرَّسُولِ فِي الْأَرْضِ هُمْ * يَبْعَثُ اللَّهُ بِهِمْ عَامًا فَعَامًا
 أَيُّهَا الشَّرْقُ إِنَّتِ مِنْ غَفْلَةٍ * مَاتَ مَنْ فِي طُرُقَاتِ السَّبِيلِ نَامًا
 لَا تَقُولَنَّ: عِظَامِي أَنَا * فِي زَمَانٍ كَانَ لِلنَّاسِ عِصَامًا
 شَاقَّتِ الْعُلَيَاءُ فِيهِ خَلْفٌ * لَيْسَ يَأْلُوهَا طُلَابًا وَاعْتِنَامًا
 كُلُّ حِينٍ مِنْهُمْ نَابِعَةٌ * يَفْضِلُ الْبَدْرَ بِهِاءَ وَنَمَامًا

*Bangunlah wahai Sulaiman dari karpet terbangmu,
 pemimpin kaum telah bangun dari udara
 Ketika daratan dan lautan sudah sempit,
 berilah pelana kepada angin dan cambuklah agar naik
 dan meninggi
 Hal itu bagaikan suatu mukjizat,
 tanda dari ilmu yang dibawa oleh manusia
 Engkau sendiri memiliki kemampuan
 menjadi bagian orang-orang yang herkesungguhan hati
 Tuntutan yang telah diberikan oleh bapak kita,
 dan akan dicari oleh orang yang menghargai masa ini
 sebagai anak kecil
 Ikrar jatuh dalam eksperimennya,
 begitu juga Ibnu Farnas yang tidak mampu berdiri
 Di jalan kemuliaan seseorang akan melaksanakannya,
 para ilmuwan menempati posisi yang tertinggi
 Mereka adalah pengganti para rasul di bumi,
 merekalah yang diutus oleh Allah tahun demi tahun
 Wahai Timur sadarlah dari kelalaian,*

akan binasa orang yang hanya tidur di jalan-jalan arus nafsu

Junganolah engkau bangga dan berkata: keagungan dulu yang pernah kuraih,

sementara umat yang lain meraihnya dengan usahanya dan gigihnya sendiri

Mereka rindu akan kemuliaan masa lalu,

tanpa berusaha dan menggunakan kesempatan untuk meraihnya sendiri

Setiap saat mereka bisa pandai, mengalahkan

sinar purnama yang cemerlang dan sempurna

Dalam kumpulan syairnya teruntuk Ahmad Husnan Pasya, Syaouqi berkata kepada para pemuda:

قُلْ لِلشَّبَابِ بِمِصْرَ: عَصْرُكُمْ بَطْلٌ * بِكُلِّ غَايَةٍ إِقْدَامٌ لَهُ وَلَع

مَا لِحَاةٍ وَالْمَالُ فِي الدُّنْيَا وَإِنْ حَسْنَا * إِلَّا عَوَارِي حَظٌّ ثُمَّ تُرْتَجَعُ

عَلَيْكُمْ بِخَيَالِ الْمَجْدِ فَاتْلُفُوا * خَيَالَهُ وَعَلَى تَمَثَالِهِ اجْتَمَعُوا

وَأَجْمِلُوا الصَّبْرَ فِي جِدِّ وَفِي عَمَلٍ * فَالصَّبْرُ يَنْفَعُ مَا لَا يَنْفَعُ الْبَزْعُ

وَإِنْ تَبَعْتُمْ فَفِي عِلْمٍ وَفِي أَدَبٍ * وَفِي صِنَاعَاتِ عَصْرِ نَاسِهِ صُنْعُ

Katakanlah kepada para pemuda di Mesir; inilah kesempatan Anda menjadi pahlawan,

dengan penuh keberanian dan cita-cita luhur

Apa guna jabatan dan harta yang melimpah di dunia.

Hanya seperti pinjaman yang akan ditarik kembali oleh pemiliknya

Kalian berkhayal tentang kemuliaan,

lalu hilangkanlah khayalan itu dan beratulah untuk merealisasikannya

Jika kalian mencapai profesi ilmu, untuk menggiring ke arah berbagai produksi

Setiap bangunan kaum tidak akan berdiri di atas pilar yang telah retak

Penguasa Makkah bebas dalam kekuasaannya.

Apakah engkau lihat dengan kebebasan, suatu kaum akan berguna

Syauqi berulang kali menyeru kepada ilmu, karena Islam sudah dari semula dan sudah lama memberikan seruan tersebut. Ilmu membuat jiwa seseorang menjadi tinggi, hatinya bersih, dan akalnya terdidik untuk berfikir tentang penciptaan langit dan bumi. Islam mendasarkan semua itu atas akal dan fikiran.

Oleh karena itu, Syauqi beranggapan bahwa salah satu warisan Nabi Muhammad adalah menyebarkan agama yang mendidik akal dan mengangkat derajat ulama. Syauqi juga memuji kaum muslimin yang menjaga ilmu.

2. Tugas bagi sesepuh umat dan wakilnya adalah menghidupkan pendidikan dan pengajaran di Mesri dengan menyebarkan pendirian sekolah-sekolah di seluruh penjuru wilayahnya.³

الْبُرْلَانُ غَدًا يُمِدُّ رَوَاقَهُ * ظِلًّا عَلَى الْوَادِي السَّعِيدِ ظَلِيلًا

نَرْجُو إِذَا التَّعْلِيمِ حَرَكَ شَجْوَدَهُ * أَلَّا يَكُونَ عَلَى الْبِلَادِ بَحْيِلًا

Parlemen esok bisa memperluas serambinya,

sampai lembah yang bahagia ini bisa menanganinya

Kami harapkan pengajaran bisa mengarahkan hatinya.

Supaya tidak kikir pada negaranya

3. Kewajiban pemuda untuk berperan serta dalam pencerahan bangsa dengan memilih cendekiawan demi membela hak. Dengan begitu pendapat umum tidak akan terpecah bagaikan kekompakan burung yang digiring beriring-iringan tanpa ada pimpinan:

قُلْ لِلشَّبَابِ: الْيَوْمَ بَوْرِكُ عَرْشِكُمْ * دَنْتِ الْقَطُوفُ وَذَلَّتْ تَذَلِيلًا

نَاشَدْتِكُمْ تِلْكَ الدِّمَاءَ زَكِيَّةً * لَا تَبِعُوا لِلرِّمَانِ جَهْلًا وَلَا

إِنْ أَنْتَ أَطَعْتَ الْمَمْتَلَّ نَاقِصًا * لَمْ تَلْقَ عِنْدَ كَمَالِهِ التَّمثِيلًا

فَاعْهَوْا لَهَا أَهْلَ الْأَمَانَةِ وَاجْعَلُوا * لِأَوْلَى الْبَصَائِرِ مِنْهُمْ التَّفْضِيلًا

Katakan pada pemuda bahwa hari ini pengantin kalian telah direstui,

jejaknya telah mendekat sedangkan engkau duduk tertunduk

Aku dendangkan darah kalian agar bersih,

maka jangan kalian kirim orang-orang di parlemen yang bodoh

Jika kau lihat perwakilan itu memiliki kekurangan,

tidak akan engkau dapatkan representasi yang sempurna

Serulah parlemen sebagai pembawa amanah dan jadikanlah

mereka dengan mata hati penuh dengan kebaikan

Syauqi juga berkata:

دَارُ النَّيَابَةِ هَيِّئَتْ دَرَجَاتِهَا * فَلَمَّحَ فِي الدَّرَجِ الذَّوَابُ وَالذُّرَى

الصَّارِحُونَ إِذَا أَسِيءَ إِلَى الْحِمَى * وَالزَّائِرُونَ إِذَا أُغْتَرَّ عَلَى الشَّرَى

لَا الْجَاهِلُونَ الْعَاجِزُونَ وَلَا الْأَكْبَى * يَمْشُونَ فِي ذَهَبِ الْقَيْوَدِ تَبْتَحِيرَا

Pergantian parlemen telah beredar mempersiapkan posisinya,

maka meningkallah kedudukan itu di sisi makhluk-Nya

Para penyeru jika dijebloskan ke dalam tahanan,

dan para penganut jika digiring ke perbukitan

Bukan orang-orang yang bodoh dan lemah

Yang berjalan di atas emas dengan gaya yang diperindah

4. Banyak umat meningkat kedudukannya dengan ilmu dan keadilan. Sedangkan kekuasaan yang diperoleh melalui perampasan, peperangan dan kering dari ilmu, pasti akan hilang. Syauqi menegaskan hal itu dalam kumpulan syairnya "Andalus Baru". Dia sangat menyesal atas jatuhnya kota Andrenopli di Bulgaria pada tahun 1912. Syauqi menegaskan bahwa kekuasaan Turki bisa berdiri di atas peperangan dan perampasan, tidak berdiri di atas pengetahuan dan keadilan:

رَفَعُوا عَلَى السَّيْفِ الْبِنَاءَ فَلَمْ يَدُمْ * مَا لِلْبِنَاءِ عَلَى السُّيُوفِ دَوَامٌ

أَبَقِيَ الْمَمَالِكُ مَا الْمَعَارِفُ أَسُهُ * وَالْعَدْلُ فِيهِ حَائِطٌ وَدِعَامٌ

فَإِذَا جَرَى رُشْدًا وَيَمْنَا أَمْرُكُمْ * فَامْشُوا بِنُورِ الْعِلْمِ فَهُوَ زَمَانٌ

Mereka mengangkat senjata untuk mendirikan bangunan ini, tetapi semua itu tidak langgeng.

Adakah bangunan yang berdiri di atas pedang akan abadi?

Apakah banyak kerajaan bisa abai dilandaskan pada ilmu pengetahuan? Tidakkah keadilan yang menjadi tembok dan pilarnya?

Jika kalian mencari pedoman untuk penyelesaian urusan kalian.

Maka berjalanlah dengan cahaya ilmu sebagai pemimpin

Syauqi sering mengulangi penghormatan terhadap Turki. Seakan-akan dia merenungkan bahwa kata terakhir untuk peperangan adalah pena dan ilmu, karena inovasi-inovasi baru yang efisien tidak membutuhkan banyaknya jumlah dan keberanian.

هَذَا الزَّمَانُ تَنَادِيكُمْ حَوَادِثُهُ * يَادُولَةُ السَّيْفِ كُورِي دَوْلَةَ الْقَلَمِ
قَالَسَيْفٌ يَهْدِيهِمْ فَجَرًّا مَابَيْ سِحْرًا * وَكُلُّ بَيِّنَاتٍ عَلِيمٌ غَيْرُ مِنْهُمْ
قَدْ مَاتَ فِي السَّلَامِ مَنْ لَأَرَأَى يَعْصَمُهُ * وَصَوْتُ الْحَرْبِ بَيْنَ الْبِهِمِ وَالْبِهِمِ
وَأَصْبَحَ الْعِلْمُ رُكْنًا الْآخِذِينَ بِهِ * مَنْ لَا يَقْرَأُ رُكْنَهُ الرِّفَاقُ لَمْ يَقُمْ

Peristiwa-peristiwa terjadi saat ini telah memanggil kalian.

Wahai negara pedang, jadilah negara pena

Pedang menghancurkan pemberian yang susah payah dihangun,

sedang setiap bangunan ilmu tidak akan hancur

Dalam kedamaian, telah mati orang yang

tidak melihat peperangan mempersamakan antara sang pemberani dan anak sapi

Ilmu menjadi pilar bagi orang-orang yang mengambilnya.

Siapa saja yang tidak berpilarkan pengetahuan tentu tidak akan berdiri teguh

Daftar Kebodohan

1. Jika Malaikat Izrail mencabut nyawa sehingga jasad kita tak bergunan. maka kebodohan mencabut dari jiwa manusia sifat kemanusiaannya, sehingga turun ke kelas binatang tanpa sifat kemanusiaan yang dimilikinya:

الْجَهْلُ لَا نَحْيَا عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ * كَيْفَ الْحَيَاةُ عَلَى يَدَيَّ عِزْرَائِيلَا

*Dengan kebodohan suatu kelompok tidak bisa hidup.
Bagaimana kehidupan di tangan Izrail*

Dia juga berkata:

إِنِّي نَظَرْتُ إِلَى الشُّعُوبِ فَلَمْ أَجِدْ * كَالْجَهْلِ دَاءٌ لِلشُّعُوبِ مَبِيدًا

الْجَهْلُ لَا يَلِدُ الْحَيَاةَ مَوَاتَهُ * إِلَّا كَمَا تَلِدُ الرَّمَامُ اللُّوْدَا

أَخْطَاهُ عَنَصُرَهَا فَمَاتَ وَوَلِيدًا

*Saya melihat banyak bangsa dan tidak kutemukan.
Seperti kebodohan menjadi penyakit bangsa yang mematikan
Kebodohan tidak akan bisa menghidupkan kematian.
Hanya seperti bangkai yang menghasilkan ulat
Walaupun unsurnya ada tapi akan mati sewaktu lahir*

Dia berkata:

أَيَقْنَتُ أَنْ الْجَهْلَ عِلَّةٌ * كُلُّ مُجْتَمَعٍ سَقِيمٍ

*Semua yakin bahwa kebodohan menjadi sebab penyakit.
Semua masyarakat yang sakit*

2. Syauqi mengharapakan nuraninya menuju faktor-faktor kejahatan. Ternyata semua itu bermuara pada sempitnya

akal, persengketaan pendapat dan ketidaktahuan dengan pokok persoalan dan sumber-sumbernya.

Dalam kata sambutan pidato untuk Sa'ad Zaghlul atas selamatnya dia dari tembakan musuh, Syauqi saat itu sedang bersiap diri untuk pergi ke Inggris untuk mengadakan perundingan. Dia mengkritik pemuda yang telah berpaling dari tugas utama untuk gencatan senjata. Mereka terlalu gegabah tanpa perhitungan. Pembunuhan para pemimpin bukanlah cara mencari kemerdekaan. Cara kemerdekaan itu hanyalah pasukan dengan otak dan kecerdikan, ilmu yang memberikan petunjuk dan manusia yang berpegang teguh pada kepemimpinan:

أَرَى مِصْرَ يَلْهُو بِحَدِّ السِّلَا * حَجَّ وَيَلْعَبُ بِالنَّارِ وَلِدَانَهَا
وَرَأَى بِغَيْرِ مَجَالِ السُّقُوفِ * لِئَلْ يَجِيلَ السِّيَاسَةَ عِلْمَانَهَا
وَمَا الْقَتْلُ نَحْيًا عَلَيْهِ الْبِلَا * دُونَ هِمَّةِ الْقَوْلِ عُمَرَانَهَا
وَلَا الْحُكْمُ أَنْ تَنْقُضِيَ دَوْلَةَ * وَتَقْبَلُ أُخْرَى وَأَعْوَانَهَا
فَأَيْنَ النُّبُوغُ وَأَيْنَ الْعُلُو * مِثْلَ أَيْنَ الْفُنُونِ وَإِتْقَانُهَا؟
وَأَيْنَ مِنَ الْخَلْقِ حَظَّ الْبِلَا * إِذَا قَتَلَ الشَّيْءُ شَبَاهَهَا؟

Kulihat Mesir bermain dengan tajamnya pedang.

Mereka memainkan senjata api yang dihasilkan

Para generasi muda

mengagumi strategi perang.

Dengan pembunuhan, negara tidak akan bisa hidup

Juga jika tidak bisa khutbah untuk mencari kemakmuran.

Bukanlah negara lainnya

dan juga antek-anteknya

Di manakah kecerdasan dan ilmu pengetahun.

Dan di manakah seni keterampilan dan kepandaiannya

Di manakah etika umat dari neraga ini.

Jika pemuanya membunuh yang tua

3. Kebodohan membutuhkan orang untuk memilih pengganti yang sesuai, karena mereka tertipu dengan janji-janji manis dan propaganda jitu:

تِلْكَ الْكُفُورُ وَحَشَوَهَا أُمِيَّةٌ * مِنْ عَهْدِ خَوْفٍ لَمْ تَرَ الْقَدِيلَا

يَتْلُو الرِّجَالُ عَلَيْهِمْ شَهْوَانُهُمْ * فَالِنَاجِحُونَ أَلَذَّهُمْ تَرْتِيَلَا

Itulah penutup yang berisi kebutuhan.

Sejak masa pemerintahan Khufu tidak melihat di baliknya

Orang-orang menyebutkan itulah keinginan masing-masing.

Yang berhasil adalah yang paling pandai menjilat

C. ILMU PENGETAHUAN YANG TERUS BERTAMBAH

Syauqi tidak menginginkan ilmu terbatas di bangku sekolah saja, karena hanya sebagai kunci untuk pendalaman dan perluasan. Banyak pelajar yang hanya terbatas, tidak belajar di sekolah dan meninggalkan buku ketika sekolah, maka dia hanya sebagai golongan pembaca dan bukan golongan terpelajar yang terus melakukan gerakan pemikiran dan terus mengasah otak mereka seperti tubuh yang terus diberi makan, tumbuh berkembang dan sehat wal 'afiat.

Syauqi memaknai ilmu dengan aktifitas akal yang berisi dan selalu ingin menambah pengetahuan, bukan terbatas pada ilmu dan pelajar. di mana tugas belajar hanya bagi pelajar saja:

وَاطْلُبُوا الْعِلْمَ لِذَاتِ الْعِلْمِ * لِأَلِشَّهَادَاتِ وَآرَابِ أَخْسَرِ

كَمْ عَلَامٍ حَامِلٍ فِي دَرْسِهِ * صَارَ بَحْرًا الْعِلْمِ أَسْتَاذَ الْعَصْرِ

وَمُحَذِّفٍ فِيهِ أَمْسَى حَامِلًا * لَيْسَ فِي مَنْ غَابَ أَوْ فِي مَنْ حَضَرَ

*Carilah ilmu, karena ilmu itu sendiri
Bukan untuk mencari ijazah dan sertifikat-sertifikat lain
Banyak orang yang pandai jarang belajar,
menjadi lautan ilmu dan generasi masanya
Dan banyak orang yang sungguh menjadi bodoh.
Tidak dikenal pada masa lampau atau masa sekarang⁶*

Dia juga berkata:

وَكَمْ مُنْجِبٍ فِي تَلَقَّى الدَّرُوسِ * سِ تَلَقَّى الْحَيَاةِ فَلَمْ يُجِنِّبِ

*Banyak orang mulia yang belajar ilmu,
mendapatkan kehidupan tapi tidak mulia*

Syauqi berkata dalam peringatan *Aswaq al-Izahah* (Pasar Emas) yang berjudul *شَهَادَةُ الدِّرَاسَةِ وَشَهَادَةُ الْحَيَاةِ* (Saksi belajar dan saksi kehidupan).

Bagaimana seseorang yang hanya mengandalkan selebar ijazah? Ketika disuruh terjun ke masyarakat tidak mampu, padahal sudah banyak gelar yang disandangnya. Kalau demikian, berarti apa guna ijazah? Kalau hanya sekedar untuk pajangan-pajangan dinding. Siapa bilang ijazah adalah kunci kesuksesan? Ternyata tidak demikian.

D. PENGAJARAN ANAK PEREMPUAN

Syauqi sangat ingin memperhatikan pengajaran anak perempuan, karena mereka nanti akan menjadi ibu yang melahirkan anaknya dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Ibu yang berhak menggunakan kata-kata Napoleon Bonaparte: "Ibu menggoyang buaian dengan tangan kanannya dan menggerakkan dunia dengan tangan kirinya."⁷

1. Menurut Syauqi, anak yatim bukanlah anak yang kehilangan kedua orang tuanya, tetapi anak yatim adalah anak yang orang tuanya tidak bisa mendidiknya dan memberinya pendidikan:

لَيْسَ الْيَتِيمُ مَنْ انْتَهَى أَبَوَاهُ مِنْ * هَمِّ الْحَيَاةِ وَخَلْفَاهُ ذَلِيلًا

فَأَصَابَ بِالدُّنْيَا الْحَكِيمَةَ مِنْهُمَا * وَبِحُسْنِ تَرْبِيَةِ الزَّمَانِ بَدِيلًا

إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلَقَى لَهُ * أُمَّ تَخَلَّتْ أَوْ أَبٌ مَشْغُولًا

Anak yatim bukanlah anak yang kehilangan kedua orang tuanya.

Meninggalkannya terhina dan menderita

Sehingga menerima musibah dunia dan menggung penderitaan.

Dengan pendidikan masa kini sebagai gantinya.

Namun anak yatim yang sebenarnya adalah anak yang masih bertemu orang tuanya

Namun dibiarkan karena ibunya keluar rumah dan ayahnya sibuk kerja

2. Syauqi menjelaskan pengaruh ibu bahwa ibu adalah pencetak anaknya.

Dialah yang membentuknya menjadi orang hina atau mulia, bodoh atau pintar. Karena adalah gambaran dari pendidikan ibu. Dia menirukan apa yang didengar dari ibunya dan mengikuti apa yang diperbuat ibunya:⁸

لَوْلَا التَّبْقَى لَقَبٌ لَمْ * يُخْلَقْ سِوَاكَ الْوَلَدَا

إِنْ شِئْتَ كَانَ الْعَبْرُ أَوْ * إِنْ شِئْتَ كَانَ الْأَسَدَا

وَأِنْ تَسْرُدْ غِيًّا غَوَى * أَوْ تَبِعْ رُشْدًا رُشِدًا
 وَالْيَتَّ أَنْتَ الصَّوْت * فِيهِ وَهُوَ لِلصَّوْتِ صَدَى
 وَكَالْقَضِيبِ اللَّدْنِ قَدْ * طَاوَعَ فِي الشَّكْلِ أَيْدَا
 يَأْخُذُ مَا عَوَّتِهِ * وَالْمَرْءُ مَا تَعَوَّدَا

*Andaikan bisa tentu aku akan berkata,
 hanya engkau lah (ibu) yang bisa menciptakan anak
 Jika kau kehendaki anak akan menjadi penggembala.
 Atau jika kau kehendaki dia akan mejadi singa
 Jika kau kehendaki menyimpang ia menyimpang
 Dan jika engkau kehendaki lurus ia lurus
 Engkau berkuasa untuk memberikan suara,
 karena anak akan menirukan suaramu
 Seperti burung beo di sangkarnya.
 Diperdengarkan suara-suara kemudian menirukannya
 Seperti induk unta yang lembut.
 Yang membuat bentuk buaian dengan tanggannya
 Dia akan bisa apa-apa yang telah engkau latih
 untuknya.
 Sedangkan hapak yang laki-laki tidak bisa
 membiasakannya*

3. Oleh karena itu, Syauiqi membela hak perempuan untuk belajar. Dia membuat perumpamaan dengan kebdohan perempuan pada awal masa Islam. Sedangkan pada masa keemasan, dia bangga dengan pengaruh yang dibawa oleh perempuan.⁹

هَذَا رَسُولُ اللَّهِ لَمْ * يَنْقُصْ حَقُوقَ الْأُمَّهَاتِ ١٠
 الْعِلْمُ كَانَ شَرِيْعَةً * لِنِسَائِهِ الْمُتَفَقِّهَاتِ
 رُضْمَنَ التِّجَارَةِ وَالسِّيَاسَةَ * وَالشُّوْرَانَ الْأَحْرِيَاتِ
 وَلَقَدْ عَلِمَتْ بِنَاتِهِ * لِحُجِّ الْعُلُومِ الزَّائِحَاتِ
 كَانَتْ سُكَيْنَةُ تَمْلَأُ الدُّ * نِيَا وَتُنْهَذَا بِالرُّوَاةِ
 رَوَتْ الْحَدِيثَ وَقَسَّرَتْ * أَى الْكِتَابِ الْبَيِّنَاتِ
 وَحَضَارَةُ الْإِسْلَامِ * تَنْطِقُ عَنْ مَكَانِ الْمُسْلِمَاتِ
 بَعْدَادَ دَارُ الْعَالَمِ * اتِ وَمَنْزِلُ الْمُتَأَدِّبَاتِ
 وَدِمَشْقَ تَحْتَ أُمِيَّةٍ * أُمُّ الْجَوَارِي النَّابِغَاتِ
 وَرِيَاضُ الْأَنْدَلُسِ * نَعْمِنَ الْهَاتِفَاتِ الشَّاعِرَاتِ

Inilah Nabi Muhammad utusan Allah.

Dia tidak mengurangi hak ang dimiliki oleh para ibu

Ilmu sudah menjadi syariat.

Bagi perempuan yang terdidik

Mereka melakukan perdagangan dan politik.

Dan juga melakukan urusan-urusan lain

Engkau telah tahu para anak perempuan.

Menjadi hiasan ilmu yang mulia

Dulu mereka menjadi penghuni dunia.

Penghuni yang selalu terhina (dalam sejarah)

Padahal kaum perempuan dulu telah meriwayatkan hadits dan menjadi penafsir, bagi kitab apapun bisa menjadi bukti jelas Peradaban Islam mencatat. Mencatat posisi para muslimat Baghdad menjadi kota intelektual perempuan. Dan menjadi Damaskus di bawah pemerintahan para ibu. Ibu bagi gadis-gadis yang cerdas Sedangkan taman-taman Andalus, dipenuhi oleh penyair-penyair wanita

4. Oleh karena itu, Syauqi sangat menyayangkan lambatnya langkah untuk membuka sekolah bagi perempuan, padahal pendidikan mereka sangat perlu diperhatikan untuk membangun benteng dan pertahanan. Mereka akan melahirkan generasi yang pandai dan sanggup mendidiknya. Mereka akan mencetak para pahlawan dan generasi yang berakhlak agung.

Syauqi berkata ketika meratapi Athifah Barakat Pasya, wakil menteri pendidikan:

أَرَى التَّغْلِيمَ لَمَّا زَلَّتْ عَنْهُ * ضَعِيفَ الرُّكْنِ مَخْذُولًا مُضَاعًا

قَمِ ابْنُ الْأَمَهَاتِ عَلَى أَسَاسٍ * وَلَا تَبْنَ الْحِصُونَ وَلَا الْقِلَاعَا

فَهِنَّ يَلْدَنَّ لِلْقَصَبِ الْمُدَاكِبِي * وَهِنَّ يَلْسِدَنَّ لِلْغَابِ السَّبَاعَا

وَجَدْتُ مَعَارِي الْأَخْلَاقِ شَيْئًا * جَمْعًا فَكُنَّ فِي اللَّفْظِ الرِّضَاعَا

Aku melihat pendidikan ketika engkau masih ada.

Lemah pilarnya dan masih terhina

Bangunlah dan bentuklah sebagai dasar bagi para ibu.

Jangan engkau bangun benteng pertahanan

*Mereka kaum ibu yang melahirkan para cendekiawan.
Mereka akan melahirkan sang pemberani (bagaisinga di hutan)*

Saya jumpai berbagai macam arti etika.

Dikumpulkan, sedangkan kalian para ibu, membisikkan senandung sambil meneteki

5. Bukan jalan ke arah kebangkitan patriotisme, jika para ibu dalam kebodohan. Kebodohan para ibu di Mesir akan memberikan beban berat bagi para ibu pertiwi, karena hanya mereka sendirilah yang mendidik angsa tanpa ada yang membantu dari para ibu. Ibu yang bodoh akan merawat anaknya dengan cara kebodohan:

إِنِّي لِأَعْدِرُكُمْ وَأَحْسِبُ عَيْبَكُمْ * مِنْ بَيْنِ أَعْبَاءِ الرِّجَالِ ثَقِيلًا

وَجِدَ الْمَسَاعِدَ غَيْرَكُمْ وَحَرَمْتُمْ * فِي مِصْرَ عَوْنَ الْأُمَهَاتِ جَلِيلًا

وَإِذَا النِّسَاءُ نَشَأْنَ فِي أُمِّيَّةٍ * رَضَعَ الرِّجَالُ جَهَالَةً وَهَمُولًا

Sungguh saya tidak membayangkan beban berat kalian.

Di antara beban kaum pria yang memang sudah berat

Ada yang menolong kalian namun dihalangi,

para ibu yang dihalangi untuk membantu kalian

Jika perempuan tumbuh dengan kebodohan.

Maka akan mendidik generasi bangsa dengan

kebodohan pula

6. Syaqui termasuk orang yang sangat percaya nilai perempuan bagi kebangkitan umat dan dia berharap agar perempuan mampu membangkitkan Mesri. Dalam kumpulan syair-syairnya bisa dilihat berbagai fenomena kepercayaan dan

harapan tersebut. Di antaranya adalah sanjungannya terhadap perempuan dalam kumpulan syairnya “Kerajaan Lebah”:

مَمْلَكَةٌ مَدَبَّرَةٌ * بِأَمْرَاءِ مُؤَمَّرَةٍ
تُعْمَلُ فِي الْعَمَالِ وَالصَّنَاجِ * عَبَاءِ السَّيْطَرَةِ
فَاعْجَبْ لِعَمَالٍ يُؤَلُّو * نَ عَلَيْهِمْ قَيْضَرَةٌ
تَحْكُمُ فِيهِ قَيْضَرَةٌ * فِي قَوْمِهَا مُوقَرَةٌ
مِنَ الرِّجَالِ وَقُيُوتٍ * دِحْمِهِمْ مُحْرَرَةٌ
الْمَلِكِ لِإِلَانَتِ فِي الدُّ * سَتُورِ لِالِنَذَكْرَةِ
أُنْتِي وَلَكِنَّ فِي جَنَّا * حَيْهَآ لُبَاءُ مُخْتَلِبَرَةٍ
كَأَنَّمَا تُرْكِي * يَةٌ * قَدْ رَابَطَتْ بِأَنْقَرَةٍ
كَأَنَّمَا جَانْدَارِكُ فِي * كَتِيْبَةٍ مُعْسَكْرَةٍ

*Kerajaan yang terkoordinasi rapi.
Oleh kaum perempuan yang mengatur
Membebani para pekerja dan para pegawai pabrik.
Dengan beban yang berwenang
Kugumlah terhadap para pekerja.
Mereka mampu mendidikan istana megah
Istananya sangat kuat.
Di kaumnya sangat diagungkan
Para tokoh dan pemimpinnya,*

*semuanya telah terbebas
Semua itu perempuan yang membuat aturannya.
Bukan bagi para laki-lakinya
Perempuan tapi di kedua sayapnya (tangannya).
Tidak bisa digerakkan dan dikendalikan
Seakan-akan dia adalah seperti perempuan Turki.
Yang telah mengikatkan paruhnya
Seakan-akan dia adalah Jeannndrick.
Dalam catatan para pasukannya*

Syauqi juga menghormati perempuan Turki dalam berbagai kesempatan. Dia sangat menghormati putrinya, Aminah. Dia sepakat dengan propaganda Qasim Amin tentang pendidikan perempuan. Sedangkan dakwahnya tentang penutup muka atau cadar sudah disampaikan terlebih dahulu antara memakai penutup muka atau membukanya. Dia tidak memberi kepastian antara keduanya. Dia tidak sepakat dengan menutup wajah secara keseluruhan atau membukanya secara total. Namun akhirnya dia sepakat dengan membuka wajah. Jadi wanita Islam haru berkerudung, tapi tanpa menutup wajah.

E. TUJUAN ILMU

Ilmu harus menghilangkan dahaga orang yang kehausan akan kebaikan, kebenaran dan keindahan, karena ilmu adalah cahaya Ilahi dan anugerah-Nya. Andaikan benar bahwa Allah bisa dilihat, tentu ilmu akan menjadi lentera yang digunakan para pemiliknya sebagai pelita untuk melihat karunia Allah.

Lalu bagaimana seorang yang pandai bisa mempergunakan ilmunya untuk kejelekan dan di jalan yang dibenci Allah? Itu karena sudah salah jalan dan salah menggunakan ilmu. Di hadapan Allah, dia mempertanggungjawabkannya.

Sesungguhnya para pahlawan itu adalah para

Para pendidik menanggung beban berat. Mereka bertugas menunjukkan jalan bagi umat menuju kebaikan dan kebenaran, menuju kemuliaan dan kehormatan. Oleh karena itu, Bismark berkata setelah perang tujuh puluh hari: “kami telah mengalahkan tetangga kami (Perancis) dengan guru sekolah.”

Syauqi berkata:¹²

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّحُ جِيلًا * كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

أَعْلِمْتَ أَشْرَفَ أَوْ أَجَلَّ مِنَ الَّذِي * يَبْنِي وَيُنْشِئُ أَنْفُسًا وَعُقُولًا؟

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرُ مُعَلِّمٍ * عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ الْقُرُونَ الْأُولَى

أرسلن بالتوراة موسى مرشدا * وابن البتول فعلم الإنجيلا

وفجرت ينبوع البيان محمدا * فسقى الحديث وناول التريلا

Hormatilah para guru

Karena mereka hampir seperti kedudukan para Rasul

Engkau ajarkan hal yang mulia dan keagungan

Yang membentuk jiwa dan akal

Maha suci Allah yang sebaik-baik guru

Mengajarkanmu dengan tinta pada tahun-tahun awal

Engkau kirimkan dengan taurat-Mu Musa sebagai pemberi petunjuk.

Sedangkan Isa mengajarkan dengan Injil kitabnya

Engkau telah pancarkan sumber penjelasan, yaitu Muhammad

Maka memberi hadits dan menerima wahyu-Nya

G. UNIVERSITAS MESIR

Mushtafa Kamil, sejak tahun 1904, berpropaganda untuk

mendirikan universitas swasta, yang dengan pengajarannya, mampu melepaskan Mesir dari hegemoni penguasa, pengawasan para penjajah, dan pengekangan wilayah.

Beberapa tokoh pendukung seruan ini, kemudian mengumpulkan dana untuk mendirikan universitas, tapi kemudian gerakan ini melemah.

Dua tahun setelah propaganda itu, sebagian orang Mesir mulai menyerukan hal yang sama. Mereka membentuk panitia penggalangan dana di bawah pengawasan Sa'ad Zaghlul dan Qasim Amin.¹³ Namun gerakan ini terhenti lagi karena penjajah ingin membelokkan niat mereka itu dengan memperbanyak kedai-kedai buku. Dan hal ini didukung oleh pemerintah. Tapi usaha penjajah ini tidak mampu mengalihkan niat kuat propaganda ini, karena mereka yakin bahwa Lord Cromer berniat menghentikan rencana tersebut.

Mereka itu, agar kekuatan pengetahuan tetap berada dalam genggaman Inggris. Maka pemuda dipaksa untuk belajar sesuai keinginan penjajah dan lulus sekolah tanpa tahu arti perjuangan atau nasionalisme, warisan nenek moyang dan sejarahnya.

Dampak dari jihad mereka itu adalah dibuatnya rencana kedua, tahun 1908 dan dibukanya universitas swasta pada tanggal 21 Desember pada tahun yang sama.

Syauqi turut berperan serta dalam menyanjung berdirinya universitas tersebut. Dalam syair ratapannya untuk Qasim Amin tahun 1909, dia memuji usahanya untuk mendirikan universitas dan menggambarkannya dengan penyulut cahaya di Timur. Dia juga menjadi harapan bagi orang-orang yang mengharap sinar itu:

لِلَّهِ جَامِعَةٌ نَهَضَتْ بِأَمْرِهَا * هِيَ فِي الْمَشَارِقِ مُصَدِّرُ الْأَنْوَارِ

أُمْنِيَةُ الْعُقَلَاءِ قَدْ ظَفِرُوا بِهَا * بَعْدَ اخْتِلَافِ حَوَادِثِ وَطَوَارِئِ

وَالْعَقْلُ غَايَةُ حَرِيهِ لِأَعْنَةِ * وَالْجَهْلُ غَايَةُ حَرِيهِ لِعُنَارِ

لَوْ يَعْلَمُونَ عَظِيمَ مَا تُرْجَى لَهُ * خَرَجَ الشَّحِيحُ لَهَا مِنَ الدِّينَارِ

تَشْرَى الْمَالِكُ بِالدَّمِ اسْتِلاَهَا * قَوْمُوا اشْتَرَوْدُ بِفِضَّةٍ وَنَضَارِ

الْعِلْمُ يَبْنِي الْمَلِكَ حَقَّ بِنَائِهِ * وَبِهِ تَنَالُ جَلَائِلُ الْأَخْطَارِ

وَلَقَدْ يُشَادُّ عَلَيْهِ مِنْ شِمِّ الْعَلَا * مَا لَا يُشَادُّ عَلَى الْقَنَا الْخَطَارِ

Demi Allah, engkau bangkitkan universitas.

*Universitas itu di Timur menjadi sumber cahaya
penyinar*

Harapan terjadi berbagai peristiwa dan kejadian.

Setelah terjadi berbagai peristiwa dan kejadian

Akal berjalan sebagai penolong

Kebodohan berjalan dengan tergelincir mulus

Andai mereka tahu betapa agungnya harapan itu.

*Tentu yang bakhil akan mengeluarkan dinarnya
dananya*

*Negara telah mengeluarkan darahnya demi
kemerdekaan.*

Bangkitlah dan belilah dengan perak dan dukungan

Dengan ilmu sungguh kerajaan akan terbangun.

Dengan ilmu pula akan diraih keagungan

Telah memuji orang yang sebelumnya mencelanya.

*Pujian yang tidak didapat dari tombak yang
membahayakan*

Pada tahun 194, Fatimah Ismail memberikan hibah kepada universitas dan mewakafkan 600 fedan tanah. Dia juga

memberikan 6 fedan di daerah Baqi' dan membantu 18.000 pound untuk pembangunan. Semua ini diterima dengan penuh suka cita. Peletakan batu pertama universitas ini pada tanggal 30 Mei 1914 oleh Khedive Abbas. Sebagai penghormatan atas Fatimah dan Abbas, Syauqi membuat kumpulan syair tentang pengaruh universitas dan perhatian mereka berdua terhadap pendidikan:

يَا بَارَكَ اللَّهُ فِي عَبَّاسٍ مِنْ مَلِكٍ * وَبَارَكَ اللَّهُ فِي عَمَّاتِ عَبَّاسٍ
وَبَارَكَ اللَّهُ فِي آسَاسِ جَامِعَةٍ * لَوْلَا الْأَمِيرَةُ لَمْ تَصْبِحْ بِآسَاسٍ
وَأَلْقَى فِي أَرْضٍ مِنْفٍ أَسَّ جَامِعَةٍ * مِنْ نُورِهَا تَهْتَدِي الدُّنْيَا بِنِيرَانِ

Semoga Allah memberkati Abbas sebagai raja.

Dan memberkati bibinya

Semoga Allah memberkati atas didirikannya universitas.

Andai tidak ada Fatimah tentu tidak akan berdiri

Di tanah ini diletakkan pondasinya.

Dunia akan mencari petunjuk dengan cahayanya

Ketika dibuka pembangunannya yang sekarang di Jizah tahun 1932, Syauqi menyanjung universitas dan berkata:

مَا هَذِهِ الْعَرْفُ الزَّوَاهِرُ كَالضُّحَا * الشَّاحِبَاتِ كَأَنَّهَا الْأَعْلَامُ؟
مِنْ كُلِّ مَرْفُوعٍ الْعَمُودُ مُنَوَّرٌ * كَالصَّبْحِ مُنْصَدِّعٌ بِهِ الْإِظْلَامُ
تَتَحَطَّمُ الْأَمِيَّةُ الْكُبْرَى عَلَى * عَرَصَاتِهِ وَتَمْرُقُ الْأَوْهَامُ
هَذَا الْبِنَاءُ الْفَاطِمِيُّ مَنَارَةٌ * وَقَوَاعِدُهَا لِحَضْرَةِ وَدِعَامُ

مَهْدٌ تَهْيَأُ لِلْوَلِيدِ وَأَيْكَةٌ * سَرِينٌ فِيهَا بَلْبُلٌ وَحَمَامٌ
 شُرْفَاتُهُ نَوَازُ السَّبِيلِ وَرُكْنُهُ * لِلْعَبْقَرِيَّةِ مَرْجُلٌ وَمَقَامٌ
 كَمْ نَسْتَعِمُّ الْأَخْرَيْنِ وَنُحْتَدِي * هَيْهَاتَ مَا لِلْعَارِيَاتِ دَوَامٌ
 أَرَأَيْتَ الْإِسْتِقْلَالَ كَيْفَ يُرَامُ؟ * الْعِلْمُ فِي سُبُلِ الْحَضَارَةِ وَالْعِلَاقِ
 حَادٍ لِكُلِّ جَمَاعَةٍ وَزِمَامٌ * بَابِي الْمَالِكِ حِينَ تَنْشُدُ بَابِنَا
 وَمَثَابَةُ الْأَوْطَانِ حِينَ تَضَامُ

Ruang-ruang ini tegak berdiri
 Tinggi menjulang laaksana bendera.
 Dari setiap tiangnya yang menjulang bersinar
 Seperti lampu yang menerangi kegelapan.
 Kebodohan besar telah dihancurkannya
 Dan memecahkan kegamangan kegundahan.
 Bangunan Fatimah ini seperti menara
 Menjadi sendi bagi peradaban dan pilarnya.
 Buaihan yang dipersiapkan bagi kelahiran bayi
 Semak helukar sebagai tempat bernyanyinya burung Bul-
 bul dan merpati.
 Kemuliaannya menjadi penerang jalan dan sendinya
 Bagi kecerdasan terdapat rumah dan tempat menetap.
 Sering kita meminjamnya kepada orang lain
 Tidak mungkin bagi orang yang meminjam keahadian.
 Tidakkah kau lihat kemerdekaan diharapkan
 Ilmu menjadi jalan peradaban dan kemuliaan.
 Pemisah yang jelas bagi setiap kelompok dan pimpinan
 Pembangun kerajaan ketika dibangun.

Penolong rakyat ketika dianiaya

....

Syauqi berharap agar Mesir membangun universitas untuk perempuan, dia berkata ketika meratapi Fatimah Ismail tahun 1920:

يَا حَزَرَ الْعِلْمِ عَلَيَّ * سُكَيْنَةَ الْمُوقِرَةَ

مَنْ ذَا يُوسِي هَذَا أَلْ * جَامِعَةَ الْمُسْتَعْرَةَ

لَوْ عِشْتَ شَدَّتْ مِثْلَهَا * لِلْمَرْأَةِ الْمُحْرِرَةَ

Wahai surprise ilmu

Yang berada di tempat tinggal yang diagungkan.

Siapakah yang berharap, di saat ini

berdirinya universitas yang menagis ini.

Andai engkau hidup pasti engkau bangun tandingnya

Teruntuk perempuan yang terbebas.

H. KESENIAN

Kesenian di mata Syauqi adalah hembusan Allah yang menghiasi kehidupan dan mengharumkannya. Kesenian mendidik jiwa, memperhalus perangai, mengembalikan manusia pada aktifitasnya dan mengembalikan harapan ketika putus asa. Kesenian adalah hiasan kerajaan.

Syauqi berkata ketika meratapi Sayyid Darwisy:

لَا تَرِقْ دَمْعًا عَلَى الْفَنِ فَلَنْ * يَعدَمُ الْفَنُّ الرُّعَاةَ الْأُمْنَاءَ

هُوَ طَيْرُ اللَّهِ فِي رَبْوَتِهِ * يَبْعَثُ الْمَاءَ إِلَيْهِ وَالْغَنَاءَ

رَوْحَ اللَّهِ عَلَى الدُّنْيَا بِهِ * فَهِيَ مِثْلُ الدَّارِ وَالْفَنُّ الْفِنَاءَ

نَكَتَسِي مِنْهُ وَمِنْ آذَارِهِ * نَفْحَةَ الطِّيبِ وَإِضْرَاقُ البَهَاءِ
 وَإِذَا مَا سُمِّمَتْ أَوْ سَقِمَتْ * طَافَ كَالشَّمْسِ عَلَيْهَا وَاللَّهُوَاءُ
 وَإِذَا الْفَرْقُ عَلَى الْمَلِكِ مَشَى * ظَهَرَ الْحُسْنُ عَلَيْهِ وَالرُّوَاءُ

*Jangan engkau alirkan air mata atas kesenian
 Karena seni tidak akan hilang di tangan pemimpin yang
 dapat dipercaya.*

Seni adalah bagai hurung Aliah di atas behatuan

Dengan megutus hujan dan makanan.

Allah menghibur dunia dengannya

Dunia bugaikan rumah dan seni adalah halamannya.

Jika kelembutan seni telah hilang

Yang muncul adalah kekerasan dan kekeringan.

Jika dunia telah bosan dan sakit

*Sakit untuk beredar laksana matahari yang berada di
 angkasa.*

Jika seni telah berjalan di atas kerajaan

Akan nampak keindahan dan kesegaran.

Para penyair menurut Syauqi adalah manusia. karena mereka adalah pelengkap kehidupan dan pancaran perasaan.¹⁵

جَادِبَتْنِي ثَوْبِي الْعَصِي وَقَالَتْ * أَنْتُمْ النَّاسُ أَيُّهَا الشُّعْرَاءُ

Pakaianku menarik saya dan berkata:

Kalian adalah manusia wahai para penyair

Endnote:

¹ *Inna al-'ulama waraisat al-anbiya* : Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Lihat: Suyuthi, *Jami' al-Shaghir* (Kairo: Dar al-Kitab.

- 1967), hal. 276.
- ² Umar al-*Dasuqi*, *Fi al-Adab al-Hadits*, juz II (Beirut: Dar al-Kitab, cet. II, 1977), hal. 289.
- ³ *Al-ilmu bila amalan ka al-syojar bila tsamarin*. ilmu tanpa diamalkan bagai pohon tanpa buah, yaitu tiada gunanya.
- ⁴ Ali Farghali, *Mudzakkirat Tarikh al-Adab al-Hadits* (Surabaya: Fak. Adab, 1975), hal. 1.
- ⁵ Jamaluddin Syayyaf, *Rifa'ah Rafi' Thu'athawi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 47-67.
- ⁶ Ahmad Muhammad Hufi'i, *Adhwa' 'ala Adab al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1981), hal. 77.
- ⁷ *Ibid.* hal. 261.
- ⁸ Munir Mursa, *Ushuliyah wa Tathawuruha, fi al-Bilad al-Arabiyyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t), hal. 64.
- ⁹ Jamaluddin Syayyaf, *Rifa'ah*, hal. 50-60. Dalam pendidikan/pengajaran diharapkan dengan kehalusan/kelembutan bukan kekerasan/diktator. Lihat: Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun* (Jakarta: PT. Tempren, ce.: I, 1985), hal. 170-200.
- ¹⁰ Ahmad Hufi, *Ibid.* hal. 97.
- ¹¹ Umar Dasuqi, *Fi al-Adab al-Hadits*, Juz II (Kairo: Maktabah al-Fujjalah al-Jadidah, t.t), hal. 67-87.
- ¹² Waddad Sakakin, *Qasim Amin* (kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 46
- ¹³ *Nibras: Misbah: pelita: lampu*
- ¹⁴ Ahmad Iskanderi, dkk. *al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal 275-276. Lihat pula: Jurji Zaidan, *Tarikh al-Adab wa al-Lughah*, Juz. I (Kairo: Dar al-Tsaqafah, t.t), hal. 150.

BAB V

SEMANGAT KEPARTAIAN

A. Pengantar

Kami tahu bahwa Syauqi mencintai Mesir, menginginkan kemerdekaannya, mengharapkan undang-undangnya, mendorong setiap perbuatan yang terkait untuk mengangkat urusan Mesir dan membakar semangat para pemuda dan bangsa yang berguna bagi tanah air.

Tentu saja pertikaian antar kelompok membuatnya bersedih. Pertikaian ini mengakibatkan mereka tidak patuh kepada undang-undang untuk meraih kekuasaan dan agar bisa menggandeng pihak Inggris ataupun pihak istana. Mereka juga menolak undang-undang pengganti dan saling mempopulerkan pemimpin mereka masing-masing, sehingga kepercayaan yang seharusnya tertancap kuat di hati untuk membuat aturan dari duduk di parlemen menjadi sirna.¹

Ustadz Al-'Aqqad mencela Syauqi telah terisolir dari perasaan umat. Tidak ada interaksi perasaan antara umat dan Syauqi. Syauqi juga tidak berjuang layaknya orang yang berjuang demi meraih kemenangan. Dia sama sekali tidak mau bergabung dengan salah satu partai politik nasional, kecuali pada awal berdirinya negara atau pada waktu dia sedang apes. Hal ini bisa dipahami ketika dia punya tugas yang terikat dengan acara departemennya dan aturan-aturannya. Namun, hal itu bukanlah sikapnya setelah terlepas dari tugasnya, kecuali sebagaimana yang telah kami sampaikan tentang perasaan Syauqi terkait dengan patriotisme.²

Pendapat ini terkesan meremehkan Syauqi, padahal kenyataannya topik syair politik Syauqi adalah menentang penjajah, proganda dan dakwahnya untuk kemerdekaan, dan menyelami perasaan umat, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bab-bab terdahulu.

Syauqi bergabung dengan Partai Nasional untuk

menggalang kekuatannya, kemudian dia memuji partai itu dengan mengingatkan pada Mushtafa Kamil, tahun 1925 dan tahun 1926. Saat itu, partai ini adalah yang paling sedikit meraih dukungan.

Syauqi tidak fanatis kepada salah satu partai, karena dia yakin bahwa partai-partai tersebut semuanya berada di jalan patriotisme. Oleh karena itu, dia mendukung Partai Nasionalis ketika partai itu lemah dan ditinggalkan oleh partai Wafd. Namun, ketika jumlah partai bertambah banyak dan menyimpang dari harapannya. Syauqi mulai meninggalkan partai itu. Selanjutnya dia berkata sebagai orang Mesir dan menyanjung orang-orang yang berbuat ikhlas dari partai manapun.

Syauqi tidak membatasi diri dengan bergabung pada salah satu partai saja, sehingga dia bebas menuangkan pendapatnya.¹

Dengan begitu, Syauqi bisa bergandengan tangan dengan satu kelompok, dan berangkuhan dengan kelompok-kelompok yang lain. Bukti bahwa Syauqi merupakan seorang nasionalis adalah bahwa teman-temannya tidak berada pada kelompok saja. Dia telah membina hubungan erat dengan banyak orang tanpa ada ikatan politik. Dan sikap ini dia pertahankan sampai akhir hayatnya. Dia sering membuat syair ratapan untuk tokoh-tokoh penting dari berbagai partai tanpa pandang bulu.

Telah kami ceritakan hubungan Syauqi dengan Mushtafa Kamil, Muhammad Farid dan Sa'ad Zaghlul. Sejarah menceritakan tentang hubungannya dengan banyak orang, seperti Sa'ad Zaghlul, Abdul 'Aziz Jawisy, Abdul Khaliq dan lain-lain. Syair ratapannya banyak dibuat untuk banyak tokoh dari berbagai macam partai, seperti Sulaiman Abadhah, Mushtafa Fahmi, Mushtafa Kamil, Muhammad Farid, Atif Barakat, Ali Abu Futuh, Amin al-Rafi'i, Petrus Ghali, Tsarwat, Sa'ad dan Jawish.

Tokoh-tokoh itu berasal dari partai yang berbeda-beda, namun mereka di mata Syaui adalah satu, semuanya menginginkan kemerdekaan Mesir.⁴

Saya tidak sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa Syaui termasuk orang oportunist yang merangkul semua kelompok, untuk mendapatkan penghormatan dan perhatian mereka, karena dia sebenarnya senang dipuji. Inilah alasan mengapa pendapatnya tentang politik sering berubah.

Pendapat seperti ini menurut saya sangat serampangan, sama dengan sebelumnya. Andai Syaui hanya menginginkan pujian, tentu dia tidak akan membuat puluhan syair yang berisi kritiknya yang tajam. Andai benar bahwa Syaui menginginkan dukungan publik, tentu dia akan menyukai apa yang disukai oleh publik dan membenci apa yang dibenci oleh publik, untuk meraih ketenaran dan menjadi terkenal.

Tidak mengherankan tuduhan yang mengatakan bahwa Syaui adalah corong partai mayoritas, walaupun dia bukan sebagai pimpinan partai tersebut. Sebenarnya, tuduhan ini bisa dimentahkan dengan seruan Syaui menuju pembaharuan dan ajakannya terhadap bangsa untuk berbuat sebaik-baiknya. Seharusnya seruan ini dipahami dengan sebaik-baiknya. Jadi Syaui tidak mendukung satu partai, tapi semuanya didukung demi Mesir tercinta.

B. Benci Perpecahan

Dalam salah satu kumpulan syairnya tahun 1924, Syaui menyaksikan masa perpecahan. Segala yang terkait dengan dosa, dengan penuh kepahitan dan kesedihan. Dia menuturkan bahwa sebagian orang Mesir telah terikat dengan tali penjajahan. Oleh karena itu, mereka menyimpang dari kebenaran dan menjauhi persatuan. Syaui berpendapat bahwa jalan terbaik bagi Mesir adalah berdiri dalam satu barisan bagaikan bangunan yang kokoh menghadapi

penjajahan, seperti yang pernah terjadi dalam revolusi sebelumnya. Saat itu kebenaran yang tanpa senjata dapat mengalahkan kebatilan yang kuat.

Syauqi mengatakan bahwa Inggris meraih keuntungan dari kelemahan yang terjadi di Mesir akibat perpecahan. Mereka mengusir para tentara kita dan memperlakukan kita sewenang-wenang. Kemudian Syauqi bertanya kepada rakyat Mesir: Mengapa Mesir terhormat dan disegani? Mesir terhormat dan disegani karena bergandengan satu tangan, satu hati dan satu pendapat. Pernah terjadi suatu peristiwa tahun 1920, ketika Mesir menghadapi Lord Milner dan para pengikutnya. Saat itu, Mesir mampu menahan mereka dan menghalangi perwakilan mereka agar Mesir bisa mempertahankan hak-haknya. Melakukan interaksi dengan Milner saat itu dianggap sebagai dosa. Orang-orang yang saat itu terpaksa berhubungan dengan Milner berusaha untuk menjauhkan diri dan menghindarinya:

وَتَفِيئُوا الدُّسْتُورَ تَحْتَ ظِلَالِهِ * كَفْنَا أَهْمًا مِنَ الرِّيَاضِ وَأَنْضَرَا

لَا تَحْمِلُوهُ هَوًى وَخَلْفًا بَيْنَكُمْ * وَمُجَرَّدَ دُنْيَا لِلنُّفُوسِ وَمُتَحَرِّرَا

الْيَوْمَ صَرَخَتْ الْأُمُورُ فَأُظْهِرَتْ * مَا كَانَ مِنْ خِدَعِ السِّيَاسَةِ مُضْمَرَا

قَدْ كَانَ وَجْهَ الرَّأْيِ أَنْ تَبْقَى يَدَا * وَنَرَى وَرَاءَ جُنُودِهَا إِنْكَرًا

فَإِذَا أَتَيْنَا بِالصُّفُوفِ كَثِيرَةً * جِنْنَا بِصَفٍّ وَاحِدٍ لَنْ يُكْسَرَا

غَضِبَتْ فَعَضَّ الطَّرْفَ كُلُّ مَكَابِرٍ * يَلْقَاكَ بِالْخَدِّ اللَّطِيمِ مُصْعَرَا

لَمْ تَلَقْ إِصْلَاحًا تَهَابُ وَلَمْ تَجِدْ * مِنْ كُتْلَةٍ مَا كَانَ أَعْيَا مِلْسَرَا

حَظُّ رَجَوْنَا الْخَيْرَ مِنْ إِبَالِهِ * عَاثَ الْمُمْرِقُ فِيهِ حَتَّى أُدْبِرَا

*Mereka kembali ke undang-undang di bawah payungnya
Sebagai perlindungan yang menyambut taman yang indah.
Janganlah engkau menjadikannya wakil kalian
Menarik dunia di hati dan sebagai tempat bisnis.
Hari ini kukumandangkan persoalan itu sehingga nampak
jelas,*

*di baliknya ada tipu daya politik yang tersimpan
Sekilas pandang yang nampak adalah kedamaian
Namun di balik tentaranya kita lihat Inggris bercokol.
Jika mereka mendatangi kita dengan banyak barisan
Kita sambut dengan satu barisan yang tak terpisahkan.
Mereka marah dan mencari segala cara
Menampar pipimu karena kesombongan mereka.
Belum engkau jumpai perbaikan
Dan belum engkau dapati kelompok yang merepotkan
Milner.
Kami berharap kebaikan akan datang setelah itu
Menyatukan perpecahan dan melenyapkannya.*

Nampak bahwa perpecahan pada tahun 1924 dan 1925 sangat menyakiti hati Syauqi. Hal ini dia ungkapkan dalam kumpulan syairnya "Saksi Kebenaran" dalam peringatan 17 hari kematian Mushtafa Kamil. Dia mulai syairnya dengan menyoroti kelompok yang bertikai, yang telah menyimpang.⁵ Mereka telah menyimpang dari tujuan semula, sehingga berakibat pada Mesir mengalami kelemahan dan kehilangan hak-haknya. Karena marahnya, Syauqi menjuluki mereka dengan pelaku kejahatan dan mereka seperti penyakit kanker yang menggerogoti (tubuh) dari dalam.

Pertarungan pada masa ini sangat keras antara Partai Wafd dan Partai al-Ahrar al-Dusturiyyun (Pembebas Aturan). Syauqi tidak terpengaruh untuk mendukung salah satu partai,

karena dia adalah seorang nasionalis yang tidak fanatik terhadap satu partai. Bahkan Syauqi saat itu lebih cenderung kepada partai kecil yang lemah, yaitu partai al-Wathani, yang tidak mampu bersaing di pemerintahan pada tahun 1925. Di sisi lain, Syauqi juga membantu Mushtafa Kamil. Pemerintahan saat itu diperebutkan oleh Partai Wafd dan Partai al-Ahrar al-Dusturiyyun.

إِلَامَ الْخَلْفِ بَيْنَكُمْ إِلَامًا * وَهَدَى الضَّحَّةَ الْكُبْرَى عَلَامًا؟

وَفِيمَ يَكِيدُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ * وَتَبْدُونَ الْعَدَاوَةَ وَالْخِصَامَا

وَأَيْنَ الْفَوْزُ؟ لَامِصْرُ اسْتَقَرَّتْ * عَلَى حَالٍ وَلَا السُّودَانَ دَامَا

شَبِيبَتُمْ بَيْنَكُمْ فِي الْقَطْرِ تَارًا * عَلَى مُحْتَلِّهِ كَانَتْ سَلَامَا

إِذَا مَا رَاضَهَا بِالْعَقْلِ قَوْمٌ * أَحَدًا لَهَا هَوَى قَوْمٍ ضَرَامَا

تَرَأَيْتُمْ فَقَالَ النَّاسُ: قَوْمٌ * إِلَى الْجِذْلَانِ أَمْرُهُمْ تُرَامَى

وَكَانَتْ مِصْرُ أَوَّلَ مَنْ أَصَبْتُمْ * فَلَمْ تُحْصِ الْجَرَاحَ وَلَا الْكِلَامَا

إِذَا كَانَ الرُّمَاءُ رُمَاءَ سُوءٍ * أَحْلَوْا غَيْرَ مَرْمَاهَا السَّهَامَا

أَبْعَدَ الْعُرْوَةَ الْوُثْقَى وَجُنْدًا * كَأَنْتَابِ الْعُضْفُفْرِ لَنْ يُرَامَا

تَبَاغَيْتُمْ كَأَنَّكُمْ خَلَايَا * مِنَ السَّرَطَانِ لِأَتَجِدُ الضَّمَامَا

Mengapa terjadi pertikaian antara kalian, untuk apa?

*Atas dasar apa terjadi keributan besar ini?
 Mengapa kalian saling bertipu daya
 Menampakkan permusuhan dan perseteruan
 Di manakah kemenangan? Mesir tidak tenang
 Sudan juga tidak damai
 Engkau kobarkan api di antara kalian sendiri
 Sedangkan para penjajah dalam kedamaian
 Jika dengan akal suatu kaum tidak tunduk,
 maka koharan api akan semakin membesar
 Engkau lihat orang-orang berkata: ada suatu kaum
 Mereka menjerumuskan urusan mereka ke dalam
 kehinaan
 Mesir adalah korban pertama
 Tak terhitung yang terluka
 Jika para pemanahnya adalah para pemanah jelek
 Mereka akan memanah tidak tepat pada sasarannya.
 Ikatan yang kuat semakin pudar
 Bagaikan taring singa yang tidak mengenai mangsanya
 Kalian semua telah menyimpang bagaikan penyakit
 Penyakit kanker yang hingga kini belum ditemukan
 obatnya*

Syauqi mengulangi kritikan terhadap mereka lagi pada tahun 1925 ketika membuat kumpulan syair "Bank Mesir". Syair itu dia mulai dengan kebenciannya terhadap orang yang bercerai berai. Kebenciannya itu tertuang dalam 23 bait, di antaranya adalah:

مَشِينًا أُمَسِ نَلْقَاهَا جَمِيعًا * وَنَحْنُ الْيَوْمَ نَلْقَاهَا فُرَادَى
 ثَلَاثِينَ فَلَآ نَجِدُ الصَّيَّامِي * وَنَلْقَاهَا فَلَآ نَجِدُ الْعِنَادَا
 وَمَنْ لَقِيَ السَّبَاعَ بِغَيْرِ ظُفْرِ * وَلَا نَابَ تَمَزَّقَ أَوْ تُفَادَى

حَفَضْنَا مِنْ عُلُومِ الْحَقِّ حَتَّى * تَوَهَّمْنَا السِّيَادَةَ أَنْ نُسَادَا
 وَلَمَّا لَمْ تَنْلِ لِلسَّيْفِ رَدًّا * تَنَازَعْنَا الْحَمَائِلَ وَالنَّجَادَا
 وَأَقْبَلْنَا عَلَى أَقْوَالِ زُورٍ * تَحِيَّءُ الْعَيَّ ثَقْلِبُهُ رَشَادَا
 وَلَوْ عُدْنَا إِلَيْهَا بَعْدَ فَرْنٍ * رَجِمْنَا الطَّرْسَ مِنْهَا وَالْمِدَادَا
 هَنِيئًا لِلْعُدُوِّ بِكُلِّ أَرْضٍ * إِذَا هُوَ حَلُّ فِي بَلَدٍ تُعَادَى
 وَبَعْدًا لِلسِّيَادَةِ وَالْمَعَالِي * إِذَا قَطَعَا الْقَرَابَةَ وَالْوِدَادَا

*Kemarin kami berjalan dan menjumpai mereka bersatu
 Hari ini kami berjalan dan menjumpai mereka berjalan
 sendiri-sendiri
 Kami dapati mereka tanpa tali ikatan
 Kami jumpai mereka tanpa persiapan
 Siapakah yang pernah bertemu dengan hewan buas tanpa
 kuku
 Dan tanpa taring mampu merobek mangsa atau
 melindungi dirinya
 Kita telah jatuh dari kebenaran yang tinggi
 Dan berpikir akan mendapatkan kepemimpinan
 Ketika kita tidak memperoleh senjata untuk menangkis
 serangan
 Kita saling bertikai untuk memperebutkan senjata itu atau
 bahkan hanya sarungnya
 Kita menghadapi perkataan bohong
 Datang untuk membalikkan petunjuk kebenaran*

*Andai kita kembali lagi setelah satu abad
Akan kita sayangi lemarannya dan tintanya
Memberi peluang kepada musuh untuk menguasai tanah
Jika di dalam negeri saling bertikai dan bermusuhan
Mustahil mendapatkan kehormatan dan kemuliaan
Jika telah terputus kedekatan dan kasih sayang*

Dalam kumpulan syairnya berjudul “Rencana 28 Februari”, Syauqi mencaci orang-orang yang bangga dengan usaha mereka melalui patriotisme, karena menurut Syauqi rasa bangga adalah egoisme, sombong dan riya’. Orang-orang yang sombong itu diserupakan dengan pasukan yang telah meraih kemenangan. Mereka kemudian melemparkan senjata-senjata mereka untuk berebut harta rampasan. Maka jangan heran jika akhirnya mereka dikalahkan dan mati terbunuh, sebagaimana yang dialami oleh kaum muslimin pada perang Uhud. Syauqi menghimbau mereka agar tidak mencari niat lain dalam jihad mereka. Hal itu lebih bijaksana dan lebih baik.

ضَمُّوا الْجُهُودَ وَخَلُّوا مُنْكَرَةً * لَا تَمْتَلُوا الشَّدَقَ مِنْ تَعْرِيفِهَا عَجَبًا
أَفَى الْوَعَى وَرَحَا الْهَيْجَاءِ دَائِرَةً * تُحْصُونَ مَنْ مَاتَ أَوْ تُحْصُونَ مَسْأَلِيَا
خَلُّوا الْأَكَالِيلَ لِلتَّارِيخِ إِنَّ لَهُ * يَدًا تُؤَلِّفُهَا دُرًّا وَمَخْشَلَبَا
أَمْرُ الرِّجَالِ إِلَيْهِ لَا إِلَى نَفْسٍ * مِنْ بَيْنِكُمْ سَبَقَ الْأَنْبَاءُ وَالْكَتَبَا
أَمَلَى عَلَيْهِ الْهَوَى وَالْحِقْدُ فَانْدَفَعَتْ * يَدَاهُ تَرْتَجِلَانِ الْمَاءَ وَاللَّهْبَا
إِذَا رَأَيْتَ الْهَوَى فِي أُمَّةٍ حَكَمًا * فَاحْكُمْ هُنَالِكَ أَنْ الْعَقْلَ قَدْ ذَهَبَا

*Mereka berkumpul untuk berjihad disertai maksud tersembunyi
Janganlah engkau penuh keheranan dengan jihad mereka.
Apakah dalam peperangan yang berkecamuk ada suatu wilayah
Kalian menyimpan yang mati dan menjaga barang rampasan.
Lepaskanlah mahkota sejarah, karena dia mempunyai kuasa
Kuasa yang menyusun mutiara.
Urusan para tokoh tergantung padanya
Bukan pada perorangan di antara kalian tersendiri.
Dia mencatatkan berita atas dasar keinginan dan dendam
Maka kedua tangannya dimasukkan dalam periuk yang mendidih airnya.
Jika engkau lihat suatu sudah dikuasai oleh keinginan
Maka pastikanlah bahwa di sana sudah tiada akal.*

C. Kegembiraan Syauqi Dengan Keserasian

Jika partai-partai dalam satu barisan dan satu tujuan, maka Syauqi sangat bangga sekali. Kegembiraannya itu tampak dalam kumpulan syairnya "al-Mu`tamar" yang disampaikan dalam kongres politik yang menghasilkan kesepakatan partai-partai untuk menyelamatkan undang-undang pada tanggal 19 Februari 1926 di bawah pimpinan Sa`ad Zaghlul.⁶

Dalam kumpulan syair ini, Syauqi menghidupkan kebebasan dan para syahidnya dengan ungkapan yang indah. Syauqi menuturkan kepada para peserta kongres dengan tujuan mereka yang tinggi dan mereka harus bahu-membahu untuk mencapai tujuan itu. dia juga mengungkapkan hak-hak para pahlawan syahid demi tanah air. Kemudian dia memberi

kabar baik kepada Mesir dengan bersatunya partai-partai yang ada. Kabar gembira ini menggetarkan seluruh Mesir, sampai juga tumbuh-tumbuhannya. Karena gembira, tumbuh-tumbuhan itu nampak indah bagai musim semi. Bagaimana Mesir tidak bergetar bahagia. Para pemimpinnya telah beratu. Cinta kasih dan persatuan telah menghapus tekanan di dada. Masyarakat telah meninggalkan panggung cacian. Mereka menangis terharu menyaksikan mereka yang berseteru saling berangkulan dan bersalaman.

Syauqi amat senang dengan persatuan ini,⁷ karena jamiannya adalah kembalinya peraturan yang hilang dan potensi bangsa telah berkumpul untuk mengabdikan kepada Mesir:

بُشْرَى إِلَى الْوَادِي تَهْزُ نَبَاتُهُ * هَزَّ الرَّبِيعُ مَنَاكِبَ الْأَدْوَا حِ
تَسْرِي مُمْتَحَةً الْحَجُولِ عَلَى الرَّبَا * وَتَسِيلُ غُرَّتْهَا بِكُلِّ بَطَاحِ
الْتَأَمَّتِ الْأَحْزَابُ بَعْدَ تَصَدُّعِ * وَتَصَافَتِ الْأَقْلَامُ بَعْدَ تَلَا حِ
سَحَتْ عَلَى الْأَحْقَادِ أذْبَالُ الْهَوَى * وَمَشَى عَلَى الضَّعْفِ الْوِدَادُ الْمَاجِي
وَجَسَرَتْ أَحَادِيثُ الْوِدَادِ كَأَنَّهَا * سَمَرٌ عَلَى الْأَوْتَارِ وَالْأَقْدَا حِ
تَرْمِي بِطَرْفِكَ فِي الْمَجَامِعِ لِأَتْرَى * غَيْرَ التَّعَانُقِ وَأَشْتَبَا كِ الرَّاحِ

*Kabar gembira di lembah ini menggetarkan tanamannya
Laksana musim semi yang menggetarkan pohon besar.
Gelang kaki berjalan di atas anugerah Tuhan
Burung air berenang di seluruh perairannya.
Partai-partai bersatu setelah saling bertikai
Dan pena telah bertemu setelah saling mencaci.*

*Klimaks keinginan telah menghapus kedengkian
Cinta kasih menggantikan tekanan.
Dialog kasih sayang berlangsung
Laksana kawan ngobrol diiringi alat musik dan sajian
minuman.
Engkau lihat dalam berbagai perkumpulan
Mereka saling berangkuhan dan bersalaman.*

Kemudian Syauqi memuji lagi Sa'ad Zaghlul atas responnya terhadap persatuan. Dia menggambarkan pengaruh persatuan itu dengan berkata:

شَتَّى فَضَائِلَ فِي الرَّجَالِ كَأَنَّهَا * شَتَّى سِلَاحٍ مِنْ قَنَا وَصَفَاحِ
فَإِذَا هِيَ اجْتَمَعَتْ لِمَلِكٍ جَبْهَةٌ * كَأَنَّ حُصُونُ مَنَاعَةٍ وَنِطَاحِ
اللَّهُ أَلْفَ لِبِلَادٍ صُدُورَهَا * مِنْ كُلِّ دَاهِيَةٍ وَكُلِّ صَرَاحِ

*Berbagai keunggulan telah dimiliki oleh para tokoh
Laksana berbagai senjata berupa tombak dan pedang.
Jika keunggulan ini berkumpul untuk satu tujuan
Tentu benteng akan mampu menangkis musuh.
Allah telah menyatukan hati negara ini
Dari segala bencana dan segala yang nyata.*

Kemudian Syauqi menasihati para pemuda dan menjelaskan kepada mereka tentang guna persatuan dan akibat perpecahan. Mesir yang bersatu bagaikan batu yang keras. Batu akan pecah jika berulang kali ditimpa persoalan. Namun Mesir yang tercerai berai laksana kekuatan yang tercerai berai dan lemah. Dia menggambarkan bahwa Mesir yang kuat laksana singa yang mengaum dan menakutkan. Sedangkan Mesir yang lemah laksana anjing yang hanya menggonggong

tapi tidak menakutkan:

أَنتُمْ بَنُو الْيَوْمِ الْعَصِيبِ تَشَأْتُمْ * فِي قَصْفِ أُنْوَاءٍ وَعَصْفِ رَاحٍ
وَرَأَيْتُمْ الْوَطْنَ الْمُؤَلَّفَ صَخْرَةً * فِي الْحَادِثَاتِ وَسَلِيلِهَا الْمُجْتَاخِ
وَشَهِدْتُمْ صَدْعَ الصُّفُوفِ وَمَا حَتَّى * مِنْ أَمْرِ مُفْتَاتٍ وَنَسْفِي وَقَاحِ
صَوْتِ الشُّعُوبِ مِنَ الرَّيْزِ مُجْمَعًا * فَإِذَا تَفَرَّقَ كَانَ بَعْضُ بُيَاحِ

*Kalian generasi muda tumbuh pada masa sekarang
Dalam kondisi petir yang menggelagar dan angin topan
yang menggoncang.*

*Engkau lihat, tanah yang bersatu laksana batu besar
Yang hanya akan hancur jika ditimpa musibah berulang
kali.*

*Kalian saksikan barisan yang tercerai berai
Hanya karena satu persoalan sudah hancur.*

*Suara bangsa jika bersatu laksana singa
Namun jika terpisah seperti anjing menggonggong.*

Syauqi juga menyanjung peraturan dalam kumpulan syairnya yang lain. Ketika terjadi peringatan atas Mushtafa Kamil pada bulan Februari tahun 1926, Syauqi membuat syair untuknya.⁸ Dia menyampaikan berita gembira untuknya bahwa umat telah bersatu pendapat, dan merasa senasib menghadapi para musuh perampas. Tujuan mereka hanyalah meraih kemerdekaan. Syauqi menyerupakan kemerdekaan dengan sarang lebah yang dijaga oleh sengatnya dan menggambarkan Mesir setelah bersatu dengan singa yang menjaga sarangnya. Dia mengatakan bahwa parlemen yang bersatu seperti binatang tersebut dan Mesir harus selalu introspeksi dan mengevaluasi diri dengan segala yang diperbuat.

قُمْ تَرِ الْقَوْمَ كُتْلَةً * مِنْ مَلْمُومَةِ الصَّخْرِ
 جَدُّوْا أَلْفَةَ الْهَوَى * وَالْإِخَاءَ الَّذِي شَطِرُ
 لَيْسَ لِلْخُلْفِ بَيْنَهُمْ * أَوْ لِأَسْبَابِهِ أَتْرُ
 أَلْفَتُهُمْ رَوَائِحُ * غَادِيَاتٍ مِنَ الْعَمِيرِ
 وَصَحْوًا مِنْ مُنْمٍ * وَأَفَاقُوا مِنَ الْخَسَدِ
 أَقْبَلُوا نَحْوَ حَفَّهِمْ * مَا لَهُمْ غَيْرُهُ وَطَرِ
 جَعَلُوهُ حَلِيَّةً * شَرَعُوا دُونَهُ الْإِبْرُ
 وَتَوَاصَلُوا بِخُطَّةٍ * وَتَدَاعَوْا لِمُؤْتَعَرِ
 وَقُصَارَى أَوْلَى النُّهَى * يَتَلَقُونَ فِي الْفِكْرِ
 أَذُنُونَا بِمَوْقِفٍ * مِنْ جَلَالٍ وَمِنْ خَطَرِ
 نَسْمَعُ اللَّيْثَ عِنْدَهُ * دُونَ أَجَامِهِ زَأْرُ
 قُلْ لَهُمْ فِي نَدِيهِمْ * مِصْرَ بِالْبَابِ تَنْتَظِرُ

Bangunlah akan kau lihat kaum telah bergerombol
 Seperti batu keras yang dihimpun
 Kalian perbaharui kasih sayang
 Dan persaudaraan yang terjalin

*Tidak ada bedanya pengganti mereka
 Atau sebab-sebab pergantian
 Hembusan angin telah menyatukan mereka
 Angin pagi yang tidak herubah
 Mereka bangkit dari tidur
 Mereka sadar dari tipuan
 Mereka berjalan menuju hak mereka
 Tanpa diiringi keinginan pribadi
 Mereka menjadikannya tempat hersarang
 Yang menjaganya dengan sehat
 Mereka berkumpul untuk menentukan langkah
 Mereka mengundang untuk melakukan kongres
 Singkatnya mereka telah berakal
 Saling bertemu untuk menyatukan pendapat
 Mereka memberitahu kami tentang sikap
 Sikap keagungan walau membahayakan
 Kami dengar suara singa menyertainya
 Mengaum tidak di dalam hutan
 Katakan pada mereka: Kami bergantung pada suara
 mereka
 Di depan pintu. Mesir menunggu*

Dalam syair ratpannya untuk Abdul Hamid Abu Haif -
 salah satu ulama fiqh - yang menentang secara hukum rencana
 militer tahun 1926, Syaouqi mengungkapkan kegembiraannya
 dengan persatuan Mesir, sebagaimana ungkapan Mushtafa
 Kamil, dengan berkata:

عَبْدُ الْحَمِيدِ أَلَا أَسْرُكَ حَدِيثًا * يَكْسُو عِظَامَكَ فِي الْبَلَى السَّرَاءِ
 قُمْ مِنْ صُفُوفِ الْحَقِّ تَلَقَّ كَيْبَةً * مَلْمُومَةٌ وَتَرَّ الصُّفُوفَ سَوَاءَ
 وَتَرَّ الْكِنَانَةَ شَبَّهَهَا وَشَبَّابَهَا * دُونَ (الْقَضِيَّةِ) عَرْضَةً وَفَدَاءَ

جَمَعَ السَّلَامُ الصَّحْفَ مِنْ غَارَاتِهَا * وَتَأَلَّفَ الْأَحْزَابُ وَالزُّعْمَاءُ

فِي كُلِّ وَجْدَانٍ وَكُلِّ سَرِيرَةٍ * خَلْفَ الرِّدَادِ الْحِقْدَ وَالْبَغْضَاءَ

Wahai Abdul Hamid, bolehkah aku berbicara empat mata dengannmu.

Tulangmu telah diberi pakaian yang usang.

Bangunlah dari barisan kebenaran, maka akan kau jumpai tulisan

Tulisan yang terkumpul dalam satu barisan.

Barisan anak panah, tua maupun muda

Tanpa ada persoalan yang mengadang dan tanpa ada tebusan.

Kedamaian telah mengumpulkan mereka

Telah bersatu partai-partai dan para pemimpin.

Di setiap hati dan jiwa

Kasih sayang menggantikan kedengkian dan kemarahan.

Endnote:

¹ Muhammad Husain Haikal, *Tarajum Mishriyah wa Gharbiyah* (Kairo: 1929), hal. 211-222.

² Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah al-Sya'airah* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, cet. II, 1938), hal. 270.

³ Syaqui Dlalif, Syaqui: *Sya'ir al-Ashr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 145.

⁴ Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Muraja'at fi al-Adab wa al-Funun* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 271.

⁵ Jamaluddin Syayyal, *al-Harakat al-Ishlahiyah* (Kairo: 1952), hal. 117.

⁶ Aminah Sa'id, *Buthulat al-Niswiyah fi Tsaurat 1919*, dalam *al-Hilal*, Maret 1973, hal. 58.

⁷ Juwairiyah Dahlan, *Peran Wanita Dalam Islam* (Yogyakarta: Disertasi Belum Terbit, 2000), hal. 266 - 267.

⁸ Juwairiyah Dahlan, *Mushtafa Kamil* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Surabaya, Penelitian, 1999), hal. 91-99.

BAB VI TOLERANSI BERAGAMA

A. Persatuan Kaum Muslim Dengan Bangsa Kristen

إِنَّمَا نَحْنُ مُسْلِمِينَ وَقَبْطًا * أُمَّةٌ وَحَدَّثَ عَلَى الْأَجْيَالِ

Sesungguhnya kita terdiri dari orang-orang Islam dan orang-orang Kristen

Adalah umat yang dapat mempersatukan dari herbagai generasi

Sejak Amr bin 'Ash diutus ke Mesir, orang-orang Islam dan orang-orang Kristen hidup bersaudara dan selalu bekerja sama di saat suka dan duka. saling tolong-menolong di dalam kesusahan serta memperkokoh hubungan mereka atas dasar ketulusan dan persaudaraan. Ketika persahabatan itu menjadi keruh pada beberapa saat, maka dengan cepat akan reda kembali.

Tetapi kolonialisme telah berusaha memprovokasi hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan dan dendam kesumat di hati orang-orang Mesir untuk memecah belah persatuan, maka hancurlah tempat-tempat perlindungan di Mesir.¹

Mushtafa Kamil telah memperingatkan kita karena adanya rekayasa kotor yang dipakai oleh Inggris untuk mengokohkan pilar-pilar mereka di Mesir dengan propaganda bahwa mereka melindungi orang-orang Kristen, Yahudi dan orang-orang asing. Padahal itu sebenarnya propaganda bohong. Kita jangan, jangan mudah dirayu dengan propaganda kosong.

Ia ingin menggagalkan tipu daya orang-orang Inggris. Maka ia menghendaki persatuan di antara orang-orang Islam dan orang-orang Kristen serta mengobarkan propaganda persaudaraan di antara keduanya sejak tahun 1896.

Ia berkata dalam pidatonya di Alexandria/Iskandaria: "Sesungguhnya musuh-musuh kita mempunyai dua maksud dengan mengatakan bahwa kita adalah orang-orang yang fanatik terhadap agama, yakni untuk mengagitasi umat dan menanamkan benih-benih permusuhan antara orang-orang Eropa dengan orang-orang Mesir. Tetapi merupakan nasib baik bagi Mesir adalah mempunyai umat yang selalu menjaga ketentraman, mengetahui nilai-nilai tegaknya agama, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang Eropa."

Pada tahun 1897, ia berkata di dalam pidatonya di Alexandria: "*Sesungguhnya orang-orang Islam dan orang-orang Kristen adalah satu bangsa yang diikat dengan tanah air, nasionalisme, tradisi, akhlak dan mata pencaharian, dan selamanya tidak mungkin akan terpisah.*" Kita hidup di bumi-tanah yang sama, kita minum dari air yang sama, di negara yang sama, marilah kita satukan misi-visi kita demi tanah air kita.

Sebuah koran Kristen (al-Wathan) memuji pidato ini, dan koran (al-Mu'ayyad) memberi komentar pada pujian ini dengan mengatakan bahwa sesungguhnya ini adalah statemen yang benar tentang keputusan orang-orang Kristen yang cerdas atas pidato Mushtafa Kamil, yang bertema kebangsaan tersebut.

Dan seruan ini diulanginya pada tahun 1900 ketika berpidato di Alexandria. Dalam pidatonya ia berkata, "Bagaimana seorang anak bangsa dapat mengajak pada permusuhan dan kebencian, sedangkan ajakan ini bertentangan dengan nasionalisme yang benar? Orang-orang Kristen adalah saudara kita se-tanah air. Kita berkumpul dengan mereka melalui hubungan yang mulia, dan sungguh kita telah hidup bersama-sama mereka selama berabad-abad atas dasar saling pengertian dan kesepakatan yang paling sempurna."²

Pekerjaan dan praktek semacam ini menunjukkan

ikhlasnya ajakan, maka bergabung dengan partai rasisme kebangsaan. Dan hilangnya peratuan antara keduanya dikarenakan perbedaan pendapat yang salah yang dijadikan alasan oleh negara-negara Barat/Eropa untuk mengintervensi urusan dalam negeri Mesir sebelum dijajah. Kemudian orang-orang Inggris menggunakannya sebagai alasan untuk tetap mengadakan pendudukan dan penjajahan.

Bangsa Kristen mengetahui keutamaan Mushtafa Kamil. Marcos Hanna Pasya berkata dalam penjelasannya pada tanggal 20 Maret 1908, "Sesungguhnya ia telah mengadakan propaganda persatuan dan kebangsaan, dan kami telah mengetahui jalan persaudaraan dan kebebasan itu. Maka jadikanlah persatuan di antara kami sebagai pedoman yang tetap. Dan para pemuda Mesir mengetahui bahwa mereka adalah pemuda Mesir dan tidak ada kewajiban bagi mereka kecuali membantu negara Mesir dan rakyat Mesir seluruhnya."

Pengikut Mushtafa Kamil adalah Khalifah Muhammad Farid. Ia berkata dalam pidatonya di Alexandria pada tahun 1908, "Janganlah permusuhan dan ikhtilafiyah/persengketaan tentang agama dan jadilah kalian semua bersaudara, sebagai anak cucu negeri yang satu, artinya jadilah orang Mesir sebenarnya sebelum segala sesuatunya."

Kemudian datanglah pemberontakan pada tahun 1919. Maka orang-orang Islam dan orang-orang Kristen semakin erat dan bersatu.³

Sedangkan Sa'ad Zaghlul memimpikan sebuah persatuan yang diwujudkan dengan perkataan-perkataan dan perbuatannya.

Tetapi Inggris telah mengeruhkan suasana persatuan itu hingga tahun 1911. Dan tampaklah hasil yang nol dalam muktamar orang-orang Kristen di Asyut (Maret 1911), kemudian muktamar orang-orang Mesir di Mesir Baru (April dan Mei 1911) telah menolak hasil muktamar tersebut.

Dan tersebar kabar di tengah-tengah peserta muktamar

bahwa sesungguhnya seorang duta dari Inggris, Sir Eldon Grost, telah berbuat curang terhadap kesepakatan persatuan tersebut. Sebagai tanda dari fenomena tersebut, Muhammad Farid telah menulisnya dalam sebuah kitab, "Di tengah-tengah penolakan, diputuskan dalam muktamar Mesir yang dikoordinasi oleh Sa'ad Pasya untuk menentang keputusan yang hanya berdasar pada kemauan Sir Eldon Grost untuk memerangi orang-orang Kristen dan kemudian memecah belah antara orang-orang Kristen dan orang-orang Islam."

Merupakan hal yang baik adalah bahwa sesungguhnya orang-orang Kristen telah bertindak adil dalam muktamar mereka yang kedua, dan orang-orang Islam cenderung berpihak pada persaudaraan dan ketulusan.

Perselisihan semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya, hingga Sir Eldon Grost diperkenalkan saat pengukuhan pada tahun 1901 karena peristiwa pembunuhan terhadap Peter Ghali, ketua pembina yang diutus secara politis dan si pembunuh sama sekali tidak didorong oleh motif-motif fanatisme agama.

B. Propaganda Syauqi Terhadap Persatuan

Syauqi memulai ajakannya terhadap persatuan sejak tahun 1906. Maka dalam upacara penghormatan terhadap Peter Ghali, Syauqi menyeru kepada orang-orang Kristen bahwa sesungguhnya mereka semua adalah anak cucu Mesir ini, bukan umat Kristen saja, karena sesungguhnya jika disebut mereka sebagai bangsa Kristen, ini konotasinya pada masa lalu yang sudah lenyap dan itu hanya akan menimbulkan fatamorgana.⁴ Dan sesungguhnya orang-orang Islam dan orang-orang Kristen adalah umat yang satu sejak berpuluh-puluh abad dan harus menghormati persatuan ini karena sesungguhnya kita semua adalah anak cucu Nil, dari tanah dan airnya. kita hidup serta kita semua bersama-sama dalam kegembiraan dan penderitaan.⁵

Adapun perbedaan-perbedaan kecil tentang pendapat agama bukanlah menjadi sebab perpecahan dan pengkotak-kotakan. Orang Islam menghadap kepada Allah Swt. dan orang Kristen juga menghadap kepada Allah Swt. Dia yang kita agungkan itu Maha Kuasa.

يَا بَنِي مِصْرَ، لَمْ أَقُلْ أُمَّةَ الْقَيْطِ فَهَذَا تَشَبُّثٌ بِمَحَالٍ

وَاحْتِيَالٌ عَلَى خَيَالٍ مِنَ الْمَجْدِ وَدَعْوَى مِنَ الْعَرَاضِ الطَّوَالِ

إِنَّمَا نَحْنُ مُسْلِمِينَ وَقَيْطًا * أُمَّةٌ وَحَدَتْ عَلَى الْأَخْيَالِ

سَبَقَ النَّيْلُ بِالْأَبْوَةِ * فَهُوَ أَصْلٌ وَأَدَمُ الْحَدَّ تَالِ

نَحْنُ مِنْ طِينِهِ الْكَرِيمِ عَلَى اللَّهِ وَمِنْ مِائَةِ الْقَرَارِ الرُّؤَالِ

مَرَّ مَا مَرَّ مِنْ قُرُونٍ عَلَيْنَا * رُسْفًا فِي الْقِيُودِ وَالْأَغْلَالِ

وَإِلَى اللَّهِ مَنْ مَشَى بِصَلِيبٍ * فِي يَدَيْهِ وَمَنْ مَشَى بِهِ لَالِ

*Wahai anak cucu Mesir, saya tidak berkata umat Kristen
Karena hal ini digantungkan pada tempat.*

Tipu daya atas hayang-hayang kemuliaan

Dan mengajak keluar dari pertentangan yang panjang.

Sesungguhnya kita orang-orang Islam dan Kristen

*Adalah umat yang dapat mempersatukan berbagai
generasi.*

Sungai Nil telah mendahului hapak-hapak kita

Maka hal ini adalah asal-usul dan kakek Adam.

Kita berasal dari tanahnya yang mulia atas nama Allah.

dan dari airnya yang jernih sejernih air mancur

*Telah lewat dan sungguh telah lewat abad-abad lampau
kita*

*Di mana kita berjalan dengan kaki terbelenggu dan
sangat kehausan*

*Hanya kepada Allah-lah tujuan orang-orang yang
berjalan dengan salib*

*Di kedua tangannya dan orang-orang yang berjalan
dengan bulan sabit.*

Di dalam syairnya pada tahun 1912 untuk Peter Ghali,
yang telah mendorong persatuan, ia memberikan dorongannya
dengan mengingatkan adanya hubungan yang dekat dan rasa
cinta sejati antara orang-orang Islam dan Kristen serta
mengajak semuanya untuk meningkatkan rasa saling mencintai,
saling tolong-menolong dan melindungi negara:

تَعَالَوْا عَسَى تَطْوِي الْجَفَاءَ وَعَهْدَهُ * وَتُبَدُّ أَسْبَابَ الشَّقَاقِ نَوَاحِيَا

أَلَمْ تَكُ مِصْرُ مَهْدَنَا ثُمَّ لَحَدْنَا * وَبَيْنَهُمَا كَأَنَّ لِكُلِّ مَعَانِيَا؟

أَلَمْ تَكُ مِنْ قِبَلِ الْمَسِيحِ بْنِ مَرْيَمَ * وَمُوسَى وَطَه نَعْبُدُ النَّيْلَ جَارِيَا؟

فَهَلَّا تُسَاقِينَا عَلَى حَبِّهِ الْهَوَى * وَهَلَّا فَدَيْتَاهُ ضِيفَا فَا وَوَادِيَا

مَازَالَ مِنْكُمْ أَهْلٌ وَدَّ وَرَحْمَةً * وَفِي الْمُسْلِمِينَ الْخَيْرَ مَا زَالَ بَاقِيَا

*Marilah kita semua meninggalkan fatamorgana dan
lamunan dan saatinya.*

*Menjauhi sehab-sehab permusuhan yang selalu kita ratapi
Bukankah anda dikandung dan dikubur di Mesir*

*Dan di antara keduanya terdapat setiap kekayaan
Bukankah sebelum al-Masih putra Maryam*

Musa dan Thoha, kita hanya mohon Sungai Nil tetap mengalir

Maka mengapa kita tidak menggiringnya kepada suasana yang penuh cinta.

Dan mengapa kita tidak menebusnya dengan mengumpulkan segenap rasa cinta

*Anda semua masih sebagai pemilik cinta dan kasih sayang
Dan bagi orang-orang Islam, kebaikan selalu kekal adanya*

Dan tidak lupa di dalam syairnya yang lain, ia secara sungguh-sungguh memuji persatuan orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen dan mengingatkan kepada orang-orang Kristen bahwa sesungguhnya orang-orang Islam menjelaskan tentang al-Masih dengan maksud memuliakan mereka, mengingatkan kepada orang-orang Islam bahwa sesungguhnya orang-orang Kristen menghormati Islam, dan mengingatkan mereka semua bahwa sesungguhnya agama adalah milik Allah. Jika Tuhanmu berkehendak, niscaya mereka akan dijadikan dalam agama yang satu. Kemudian ia meminta orang-orang Kristen agar bersumpah bahwa mereka akan ikhlas mencintai orang-orang Islam sehingga rumah-rumah mereka saling bertetangga, kuburan mereka saling berdekatan hingga tulang-tulang mayat orang Islam dan orang Kristen bercampur, tumpang tindih antara satu dan yang lain dalam sebuah lembah yang sama.

Tidak ada cara bagi kita untuk mengetahui pendapat Syaqui tentang toleransi agama, selain melalui ucapannya bahwa sesungguhnya kaum muslimin menjunjung tinggi ajaran-ajaran Nabi Isa al-Masih sebagai penghormatan kepada orang-orang Kristen, karena kaum muslimin membenarkan kenabian Nabi Isa dan memuliakan nasabnya demi untuk menaati agama Islam, bukan untuk memperoleh kerelaan (simpati) orang-orang Kristen. Bukankah Islam memiliki Rasul

sebanyak 25 orang? Di antara 25 itu Isa al-Masih.

قَدْ عِشْتَ تُحَدِّثُ لِلتَّصَارَى أَلْفَةً * وَتُجِدُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَنَامًا

وَالْيَوْمَ فَوْقَ مَشِيدِ قَبْرِكَ مَيِّتًا * وَجَدَ الْمُؤَفَّقَ لِلْمَقَالِ مَقَامًا

الْحَقُّ أَتْلُجٌ كَالصَّبَاحِ لِنَاظٍ * لَوْ أَنَّ قَوْمًا حَكَمُوا الْأَحْلَامَا

أَعَهْدَتْنَا وَالْقَبْطُ إِلَّا أُمَّةٌ * لِلْأَرْضِ وَاجِدَةٌ تَرُومُ مِرَامًا؟

تَعَالَى تَعَالَيْمُ الْمَسِيحِ لِأَجْلِهِمْ * وَيُوقِرُونَ لِأَجْلِنَا الْإِسْلَامَا

هَذَا رُبُوعُكُمْ وَتِلْكَ رُبُوعُنَا * مُتَقَابِلِينَ تَعَالِجُ الْأَيَامَا

هَذَا قُبُورُكُمْ وَتِلْكَ * قُبُورُنَا مُتَجَاوِزِينَ جُمَاجُمًا وَعِظَامَا

فَبِحُرْمَةِ الْمَوْتَى وَوَأَجِبِ حَقَّهُمْ * عَيْشُوا كَمَا يَقْضِي الْجَوَارُ كِرَامَا

Engkau sewaktu hidup telah menciptakan persatuan bagi orang-orang Nasrani

Dan memperbaharui kerukunan di antara orang-orang Islam

Sekarang di atas bangunan kuburan jenazahmu

Orang yang menyampaikan nasihat persatuan telah menemukan tempatnya

Kebenaran sangat terang sebagaimana terangnya cahaya pagi bagi orang yang berpenglihatan

Andaikata suatu kaum menetapkan impian-impianya

Apakah Engkau menjanjikan kepada kami dan orang-orang Kristen sebagai satu-satunya bangsa

Di muka bumi yang menginginkan suatu tujuan tertentu?

*Kita menjunjung tinggi ajaran-ajaran al-Masih demi mereka
 Dan mereka juga mengagungkan Islam demi kita
 Inilah tempat tinggal kita dan itulah tempat tinggal mereka
 Berhadap-hadapan dalam rangka memperbaiki hari-hari hidup ini
 Inilah kuburan mereka dan itulah kuburan kita
 Berdampingan dalam kelompok-kelompok besar yang berjumlah banyak
 Maka dengan kehormatan orang-orang yang telah tiada tersebut dan keniscayaan hak-hak mereka
 Hiduplah sebagaimana dilakukan mereka yang hidup berdampingan secara mulia*

Syauqi mengemukakan keadaan orang-orang Islam dan Kristen yang dengan persatuan dan persaudaraannya sangat kuat, ketika meletus revolusi hebat pada 1919 dengan berhasil membebaskan Sa'ad Zaghlul dan kawan-kawan dari pengasingan. Berkat satu misi persatuan pria-wanita: Islam-Kristen, mereka berhasil mengalahkan Inggris. Kemenangan mereka tersebut menjadi permulaan kemenangan yang diharapkan terwujud secara terus-menerus, sebagaimana kemenangan kaum muslimin sewaktu terjadi perang Badar yang merupakan pembuka kemenangan.⁶

*مَا نَسِيتُ مِصْرَ لَكُمْ بَرِّهَا * فِي حَازِبِ الْأَمْرِ وَفِي صَعْبِهِ*

*مَرَقْتُمُ الْوَهْمَ وَالْفِتْمَ * أَهْلَةَ اللَّهِ عَلَىٰ صَلْبِهِ*

*حَتَّىٰ بَنَيْتُمْ هَرَمًا رَابِعًا * مِنْ فِتْنَةِ الْحَقِّ وَمِنْ حِزْبِهِ*

*Aku tidak lupa terhadap kebaikan Mesir kepada kamu
 Pada saat situasi genting dan krisis*

Kalian telah mencabik-cabik keragu-raguan dan menyatukan

Bulan sabit Tuhan dengan kayu salib

Sehingga kalian dapat membangun piramida keempat

Karena adanya kelompok dan golongan kebenaran

Pada hari seperti perang Badar, ketika kalian menolong

Sa'ad beserta kawan-kawannya

Sudah sekian lama Syauiqi menyerukan toleransi beragama, serta mengingatkan kepada khalayak ramai bahwa semua agama itu mengajak kepada kebaikan, menjauhkan dari keburukan dan toleransi beragama merupakan salah satu perwujudan kebaikan.

C. Agama Itu Propaganda Cinta Kasih

Syauqi pada 1908 berkata:

الدِّينُ لِلَّهِ مَنْ شَاءَ الْإِلَهُ هَدَى * لِكُلِّ نَفْسٍ هَوَى فِي الدِّينِ دَاعِيَا

مَا كَانَ مُخْتَلِفُ الْأَدْيَانِ دَاعِيَةً * إِلَى اخْتِلَافِ الْبِرَايَا أَوْ تَعَادِيهَا

الْكِتَابُ وَالرُّسُلُ وَالْأَدْيَانُ قَاطِبَةً * خَزَائِنَ الْحِكْمَةِ الْكُبْرَى لَوَاعِيهَا

مَحَبَّةُ اللَّهِ أَصْلُ فِي مَرَاشِدِهَا وَخَشْيَةُ اللَّهِ أُسٌّ فِي مَبَانِيهَا

وَكَلُّ خَيْرٍ يُلْقَى فِي أَوْامِرِهَا * وَكَلُّ شَرٍّ يُوقَى فِي نَوَاهِيهَا

تَسَامَحَ النَّفْسُ مَعِيَ مِنْ مَرُوزِيهَا * بَلِ الْمُرُوعَةُ فِي أَسْمَى مَعَانِيهَا

تَخَلَّقَ الصَّفْحَ تَسَعَّدَ فِي الْحَيَاةِ بِهِ * فَالْنَفْسُ يُسَعِّدُهَا خُلُقٌ وَيَشْفِيهَا

Agama Tuhan itu diperuntukkan bagi orang yang diberi

petunjuk

Setiap jiwa memiliki potensi yang mendorongnya untuk beragama

Perbedaan agama janganlah dijadikan pendorong

*Kepada pertentangan dan perselisihan di antara manusia
Kitab-kitab suci, para Nabi dan agama-agama, semuanya itu*

merupakan khazanah kebijaksanaan yang sangat agung bagi mereka yang menyadarinya

Cinta kepada Tuhan merupakan landasan berpijak di jalannya

Dan takut kepada Allah merupakan pondasi bagi bangunannya

Setiap kebaikan dijumpai di dalam perintah-perintahnya

Dan setiap keburukan yang terdapat di dalam larangan-larangannya dijauhan

Jiwa yang toleran merupakan salah satu arti sikap elegan

Bahkan sikap elegan tersebut adalah arti paling utama di antara arti-arti yang lain

Berakhlaklah dengan sikap pemaaf, l'ingkau akan hidup berbahagia.

Sesungguhnya jiwa dapat merasa bahagia ataupun menderita dikarenakan akhlak

Syauqi ingin mengajak generasi muda kepada sikap toleransi beragama dan persatuan, sehingga dia menyerukan di dalam salah satu syairnya:

جَعَلْنَا مِصْرَ مِلَّةَ ذِي الْجَلَالِ * وَالْفَنَا الصَّلِيبَ عَلَى الْهَيْلَالِ

وَأَقْبَلْنَا كَصَفٍّ مِنْ عَوَالٍ * يَشُدُّ السَّمْهَرِيُّ السَّمْهَرِيَّ

Kita menjadikan Mesir sebagai "agama" yang mempunyai keagungan

*Dan kita mempersatukan salib dengan bulan sabit
Dan kita melangkah ke depan sebagaimana suatu barisan
kuat
Yang satu sama lain saling menguatkan*

Syauqi mendedikasikan diri dan mempergunakan pena demi sikap toleransi beragama yang diserukannya. Dia meratapi orang Qibthi sebagaimana dia meratapi orang Islam. Dia meratapi Peter Ghali Pasya dan berta'ziah kepada orang Kristen dengan ungkapan yang sangat indah:

بَنِي الْقِبْطِ إِخْوَانُ الدُّهُورِ رَوَيْدِكُمْ * هَبُوهُ (يَسُوعَا) فِي الْبَرِيَّةِ ثَانِيَا

حَمَلْتُمْ لِحُكْمِ اللَّهِ صُلْبَ ابْنِ مَرْيَمَ * وَهَذَا قَضَاءُ اللَّهِ قَدْ غَالِ غَالِيَا

*Wahai orang-orang Kristen saudara-saudara yang ditimpa
kedukaan! perlahan-lahanlah
Berikanlah waktu sejenak kepada Dia (Yesus) atas semua
mahluk
Kalian membawa salib Isa putra Maria untuk tuhan
Inilah takdir Tuhan yang menimpa Cihali*

Syauqi meratapi Jurji Zaidan dan memuji karya-karyanya dalam bidang sejarah Islam dan Sastra Arab. Syauqi meratapi ya'qub Sharuf dan menyanjung dedikasinya kepada bahasa Arab. Syauqi juga menyambut gembira datangnya hari Natal, kelahiran Isa sebagaimana dia menyambut gembira datangnya hari tahun baru Hijriyah/Islam 1329 H/1911 M.

عَيْدُ الْمَسِيحِ وَعَيْدُ أَحْمَدَ أَقْبَلَا * يَتَبَارَيَانِ وَضَاءَةً وَجَمَالًا

مِيلَادُ إِحْسَانَ وَهَجْرَةُ سُودِدٍ * قَدْ غَيْرَا وَجْهَ الْبَسِيطَةِ حَالًا

*Hari raya al-Masih dan hari raya Muhammad datang
Secara bergiliran dengan cahaya dan keindahan*

*Lahirnya kehajikan dan hijrahnya kegelapan
Telah mengubah wajah kesederhanaan dengan seketika*

Sekian lama Syauqi membuat perumpamaan tentang Isa al-Masih dalam hal kasih sayang, kerendahan hati dan seruan perdamaannya, sebagaimana ungkapannya tentang Tolstoy:

تَطُوفُ كَعِيسَى بِالْحَنَانِ وَبِالرَّضَا * عَلَيْهِمْ وَتَعَشَى دُورَهُمْ وَتَرُورًا

lingkau berkeliling seperti Isa dengan kasih sayang dan keridlaannya

Mengunjungi rumah-rumah mereka

Sewaktu meninggalkan Istanbul, Syauqi di hadapan Sultan Muhammad Rasyad tidak lupa mengajaknya kepada toleransi beragama:

أَدَارَ مُحَمَّدٍ وَكَرَاتِ عِيسَى * لَقَدْ رَضِيَاكَ بَيْنَهُمَا مُشَاعًا؟

فَهَلْ تَبَدَّ التَّعَصُّبَ فِيكَ قَوْمٌ * يَمُدُّ الْجَهْلَ بَيْنَهُمُ التَّرَاعَا

Apakah terhadap warisan Muhammad dan Isa

Anda rela terhadap keduanya secara bersama-sama?

Apakah di hadapan Anda terdapat suatu kaum yang membiarkan fanatisme

Yang menyebarkan kebodohan dan perselisihan di antara mereka?

Syauqi terkejut terhadap bangsa-bangsa barat yang mengobarkan peperangan, padahal mereka menganut agama Kristen (al-Masihiyah) dan mengetahui bahwa Isa adalah seorang rasul yang menyerukan cinta dan perdamaian. Dia juga sangat terkejut terhadap bangsa-bangsa tersebut yang mengumandangkan bahwa peperangan itu atas nama Kristen, padahal agama Kristen sama sekali suci dan bersih dari sikap

permusuhan.

عَيْسَى سَبِيلِكَ رَحْمَةً وَمَحَبَّةً * فِي الْعَالَمِينَ وَعِصْمَةً وَسَلَامًا

*Isa, jalanmu adalah dengan rahmat dan kasih sayang
Kesucian dan perdamaian bagi alam semesta
Engkau seharusnya tidak menumpahkan darah,
serta tidak menindas kaum lemah dan anak-anak yatim
Wahai pembawa penderitaan kepada manusia
Telah banyak penderitaan yang terjadi karena engkau
Engkau adalah orang yang menyebabkan semua orang
Berkasih sayang dan atas namamu juga hubungan kasih
sayang itu terputus
Telah datang kiamat (malapetaka) di negeri Nabi Yusuf
Dan sekarang terjadi lagi untuk kedua kalinya atas
namamu
Dan sekarang peperangan herkojar dengan salib
Mereka herbuat zalim atas nama Tuhan dan Ruh-Nya
Mencampur salibmu dengan pedang
Semuanya itu adalah sarana untuk mendatangkan siksaan
dan kematian*

Secara detail, Syauqi menggambarkan kebengisan bangsa Bulgaria dan penderitaan yang terjadi di Adrinah menganut agama Islam pada 1912.

Dia mengulang-ulangi kedukaannya atas keadaan dunia barat di dalam ratapannya kepada Tolstoy dan Shakesphere.

Syauqi dengan sangat indah, menyanjung kebaikan-kebaikan Islam, dan pada saat yang bersamaan sangat antusias sanjungan terhadap perasaan orang Kristen sekaligus mengemukakan dengan memuliakan Islam.⁷

الذِّكْرُ آيَةُ رَبِّكَ الْكُبْرَى الَّتِي * فِيهَا لِبَاغِي الْمُعْجَزَاتِ غِنَاءٌ

صُدِرَ الْبَيَانُ بِهِ إِذَا تَقَتِ اللَّغَى * وَتَقَدَّمَ الْبَلْغَاءُ وَالْفَصَحَاءُ

نُسِخَتْ بِهِ التَّوْرَةُ وَهِيَ وَضِيئَةٌ * وَتَخَلَّفَ الْإِنْجِيلُ وَهُوَ ذِكَاؤُ

Al-Dzikir (al-Qur'an) adalah firman Tuhanmu yang di dalamnya terdapat "kekayaan" bagi orang yang mencari mu'jizat

Dengan al-Dzikir, petunjuk muncul, jika berbagai bahasa bertemu

Dan pakar halagah serta penyair tampil ke depan

Dengannya Taurat dihapuskan, padahal ia adalah suci

Dan Injil ditinggalkan, padahal ia adalah matahari (sumber penerang)

Syauqi di dalam syairnya yang lain mengatakan bahwa Islam menghapuskan agama Yahudi dan Kristen, sebagaimana sebuah cahaya menghapuskan cahaya lain karena cahaya yang terakhir mempunyai kesempurnaan dan keabadian. Ini suatu kewajaran alami.

تِلْكَ آيَةُ الْفُرْقَانِ أَرْسَلَهَا * اللَّهُ ضِيَاءً يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ

نُسِخَتْ سَنَةَ النَّبِيِّينَ وَالرُّسُلِ * كَمَا يَنْسَخُ الضِّيَاءُ الضِّيَاءَ

Ayat-ayat al-Furqan (al-Qur'an) diwahyukan

oleh Allah, sebagai cahaya pemberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki

Menghapuskan ajaran-ajaran para Nabi dan Rasul

Sebagaimana sebuah cahaya menghapuskan cahaya yang lain

Syauqi menuturkan dengan sangat tepat dan sempurna di dalam syairnya "Masjid Aya Sophia" ketika sebuah gereja dijadikan masjid, sebagai hadiah dari seorang Tuan kepada Tuan yang lain, dari Nabi

Isa kepada saudaranya, Nabi Muhammad:

كَيْسَةَ صَارَتْ إِلَىٰ مَسْجِدٍ * هَدِيَّةُ السَّيِّدِ لِلْسَّيِّدِ

كَأَنَّ لَيْسَىٰ حَرَمًا فَانْتَهَتْ * بِنَصْرَةِ الرُّوحِ إِلَىٰ أَحْمَدِ

Sebuah gereja berubah menjadi masjid

Sebagai hadiah dari seorang Tuan kepada Tuan yang lain

Nabi Isa mempunyai kehormatan yang berpindah

Kepada Ahmad (Muhammad) dengan pertolongan "al-Ruh" (Tuhan)

D. Perbandingan Ide Toleransi

Para penyair lain juga turut serta mempropagandakan persatuan, tetapi dengan kualitas yang tidak seberapa bila dibandingkan dengan Syauqi.

1. Ismail Shabri berkata mengenai huru-hara yang terjadi pada 1911.

مَعْشَرَ الْقِبْطِ يَا بَنِي مِصْرَ فِي السَّرِّ * وَقَدْ كُنْتُمْ وَفِي الضَّرِّاءِ

خَفِيفُوا مِنْ صِيَابِ حِكْمٍ * فِي مِصْرَ لِأَبْنَاءِ مِصْرَ مِنْ أَعْدَاءِ

دِينِ عَيْسَىٰ فِيكُمْ وَدِينِ أَحْيِهِ * أَحْمَدُ يَا مُرَانِنَا بِالْإِخَاءِ

مِصْرَ أَنْتُمْ وَتَحْنُ إِلَّا إِذَا قَا * مَتَّ بِنَفْرِيْقِنَا دَوَاعِي الشَّقَاءِ

مِصْرَ بِلَيْكُ لَنَا إِذَا مَا تَمَّاسَكْنَا * وَإِلَّا فَمِصْرُ لِلْعُرَبَاءِ

Wahai orang-orang Kristen, wahai bangsa Mesir

Bangsa Mesir tidak mempunyai musuh

Agama Nabi Isa dan agama saudaranya

Ahmad (Muhammad), keduanya memerintahkan

persaudaraan kepada kita

Mesir adalah kepunyaan kalian dan kami, kecuali jika terdapat hal-hal yang mendorong kepada kesengsaraan yang memecah belah kita

Mesir adalah milik kita, apabila kita saling bersatu bekerja sama

Apabila kita tidak saling bekerja sama, Mesir adalah menjadi milik orang asing

2. Hafidz Ibrahim merasa sedih atas terjadinya huru-hara, sehingga dia memohon kepada Khedive 'Abbas supaya menghentikannya*

مَوْلَايَ أُمَّتِكَ الْوَدِيعَةَ أَصْبَحَتْ * وَعُرَا الْمَوَدَّةَ بَيْنَهَا تَتَفَصَّمُ

نَادَى بِهَا الْقِبْطِيُّ مِلءَ لِهَاتِهِ * أَنْ لَأَسْلَامَ وَضَاقَ مِنْهَا الْمُسْلِمُ

وَهُمْ أَغَارَ عَلَى التُّهَى وَأَضَلَّهَا * فَحَرَى الْعَبِيُّ وَأَقْصَرَ الْمُتَعَلَّمُ

مَاذَا دَهَى قِبْطِي مُصْرَ فَصَدُّهُ * عَنْ وَدِّ مُسْلِمِهَا وَمَاذَا يَنْقِمُ؟

وَعَلَامَ يَخْشَى الْمُسْلِمِينَ وَكَيْدَهُمْ * وَالْمُسْلِمُونَ عَنِ الْمَكَايِدِ تَوْمٌ؟

قَدْ ضَمْنَا أَلْمَ الْحَيَاةِ وَكُلُّنَا * يَشْكُو فَتَحْنُ عَلَى السَّوَاءِ وَأَنْتُمْ

إِنِّي ضَمِينُ الْمُسْلِمِينَ جَمِيعِهِمْ * أَنْ يُخْلَصُوا لَكُمْ إِذَا أَخْلَصْتُمْ

Yang Mulia, rakyat yang dititipkan kepada Tuan telah menjadi retak, dan ikatan persaudaraan di antara mereka terputus

Orang-orang Kristen berteriak keras. Bahwa kedamaian telah sirna, dan orang Islam-pun juga merasa bersedih

Dan kecemasan melanda akal dan menyesatkannya. Sehingga kebodohan terjadi dan menimpa si penuntut ilmu. Apakah yang dilakukan orang Kristen kepada Mesir, sehingga menghalanginya untuk mencintai orang Islam, dan tindakan apakah yang dibalaskan?

Dan apakah yang ditakuti dari orang-orang Islam. Sedangkan orang-orang Islam tidak terlena terhadap tipu daya?

Kita sama-sama telah mengalami kesulitan hidup, dan kita semua mengadakan penderitaannya, sehingga kami dan kalian adalah sama

Sesungguhnya aku menjamin bahwa semua orang Islam. Akan menyelamatkan kalian apabila kalian menyelamatkan mereka

Sampai Hafidz Ibrahim berkata kepada Khedive 'Abbas:

وَأَجْمَعُ شَتَاتَ الْعُنْصُرَيْنِ بِعِزَّةٍ * تَأْتِي عَلَى هَذَا الْخِلَافِ وَتَحْسَمُ

Dan satukanlah kedua unsur yang tercerai berai itu dengan kesungguhan. Yang akan menyelesaikan dan menghentikan perselisihan itu

3. Muhammad Abd al-Muthallib dalam syairnya mengatakan:

بَيْنَنَا عَلَى آدَابِ عَيْسَى وَأَحْمَدَ * مَنَازِلَ عِزٍّ دُونَهَا يَقَعُ النَّسْرُ

كِلَاتَنَا عَلَى دِينٍ بِهِ هُوَ مُؤْمِنٌ * وَلَكِنْ خِذْلَانِ الْبِلَادِ هُوَ الْكُفْرُ

إِذَا مَادَعَتْ مِصْرُ ابْنَهَا نَهَضَ ابْنُهَا * لَنَجِدْتَهَا سَيَانَ مَرْقَسٍ أَوْ عُمُرُ

تَرَى ذِكْرَ مِصْرَ فِي الْهَيَاكِلِ قُرْبَةً * وَفِي صَلَوَاتِ الْمُسْلِمِينَ لَهَا ذِكْرُ

Kita telah membangun berdasarkan tuntunan-tuntunan Isa dan Ahmad (Muhammad). Rumah-rumah kemuliaan, sedangkan selain itu terdapat bahaya

Setiap orang dari kita mempunyai agama dan heriman. Tetapi keterlenaan negeri ini adalah kekafiran

Apabila Mesir tidak menyerukan rakyatnya bangkit. Niscara Marqus (Kristen) atau Umar (Islam) akan bangkit untuk menyelematkannya

Engkau menyaksikan ibadah-ibadah Mesir di kuil-kuil. Dan di daam shalat-shalat orang Islam, itu semua suatu aktifitas yang mengingatkan mereka kepada Mesir

4. Wafi al-Din Yakun menyerukan kepada suatu kelompok dan mengajak mereka kepada persatuan dan kesatuan, serta menjadikannya sebagai sikap bertakwa.

أَتَى الْمَسِيحُ وَأَحْمَدُ اتَّبِعُوا * وَدَعُوا رِجَالًا مِنْكُمْ هَجَعُوا

جَاعُوا الْوَرَى وَالْأَمْرُ مُلْتَمِمْ تُمْ * اتَّبِعُوا وَالْأَمْرُ مُنْصَدِعُ

لَمْ يَرْضَ أَحْمَدُ وَالْمَسِيحُ بِمَا صَنَعُوا * فَلَا تَرْضُوا بِمَا صَنَعُوا

أُرْوَأْحَكُمْ مِنْ بَعْضِهَا قِطْعُ * وَحُسُودُكُمْ مِنْ بَعْضِهَا بَضْعُ

لَا تَحْسَبَنَّ خِلَافَكُمْ وَرَعًا * إِنَّ ائْتِلافَكُمْ هُوَ الْوَرَعُ

Wahai pengikut Nabi Isa dan pengikut Muhammad, berhati-hatilah. Dan biarkanlah heherapa orang di antara kalian menenangkan diri

Mereka datang secara bersama-sama, sehingga mereka kompak. Kemudian mereka goyah, sehingga keadaannya bercerai-berai

Ahmad dan al-Masih tidak rela terhadap apa yang mereka perbuat. Maka kalian juga jangan rela terhadap perbuatan mereka

Sebagian jiwa-jiwa kalian terpotong-potong. Dan sebagian jasmani-jasmani kalian juga terpotong kecil-kecil

Janganlah kalian menyangka bahwa perselisihan kalian merupakan sikap bertakwa. Sesungguhnya persatuan kalian itulah yang merupakan sikap bertakwa

5. Ahmad Muharram di dalam dua syairnya mengajak kepada persatuan." Salah satunya adalah:

كَذَبَ الْوُشَاةُ وَأَخْطَأَ اللَّوَامُ * أَنْتُمْ أَوْلُو عَهْدٍ وَنَحْنُ كِرَامُ
حُبُّ تَجِدُ الْحَادِثَاتِ عُهُودَهُ * وَتَزِيدُ حُرْمَاتِهِ الْأَيَّامُ
وَصَلَ الْمُتَّقِيسُ بِالنَّبِيِّ حِيَالَهُ * فَإِذَا الْجِبَالُ كَانَتْهَا أَرْحَامُ
مُدُّوا الْقُلُوبَ مُصَافِحِينَ بِمَوْقِفِ * عَكَفَ الصَّلِيبِ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ
عَيْسَى وَأَحْمَدُ وَالْأَيْمَةُ كُلُّهُمْ * بَيْنَ الْحَوَارِيِّينَ فِيهِ قِيَامُ
الدِّينِ لِلَّهِ الْعُلَى وَإِنَّمَا * دِينُ الْحَيَاةِ ثُوْدُدٌ وَوِنَامُ
إِنْ كَانَ لِلْوَأَشِيِّ الْمَفْرُقُ مَأْرَبَ * فَلَنَا كَذَلِكَ مَأْرَبٌ وَمَرَامُ

Para pemfitnah itu pembohong, dan para pencaci itu salah besar

Kalian semua adalah putra mahkota, sedangkan kami adalah orang-orang terhormat

Karena cinta, keadaan peristiwa-peristiwa senantiasa menjadi baru

Dan kesucian sejarah menjadi bertambah

Al-Muqauqis menghubungkan tali kerja sama dengan Nabi sehingga hubungan tali kerja sama itu seolah-olah hubungan tali persaudaraan

Ulurkanlah hati kalian dengan saling bekerjasama dalam sikap

yang dipegangi oleh orang-orang Kristen dan orang-orang Islam

Isa, Ahmad (Muhammad) dan para imam (pemimpin), semuanya

Di antara golongan Hawariyyin berdiri sama tinggi di sana

Agama adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Tinggi, sesungguhnya agama kehidupan adalah kasih sayang dan kerukunan

Apabila para pemfitnah yang akan menceraiberaikan kita tersebut mempunyai maksud

Maka kita juga mempunyai maksud dan tujuan

6. Al-Rushafi juga melakukan hal serupa di Iraq:

أَمَا أَنْ أَنْ تُنْسِيَ مِنَ الْقَوْمِ أَضْغَانَ * فَيُنِيَّ عَلَى أَسِّ الْمُوَاخَاةِ بَيْنَانِ

أَمَا أَنْ أَنْ يُرْمَى التَّخَاذُلُ حَانِبًا * فَتَكْسِبَ عِزًّا بِالتَّنَاصُرِ أَوْطَانِ

عَلَامَ التَّعَادِي لِاخْتِلَافِ دِيَانَةِ * إِنْ التَّعَادِي فِي الدِّيَانَةِ عُذْوَانِ

وَمَا ضَرُّ لَوْ كَانَ التَّعَاوُنُ دِينَنَا * فَتَعْمَرَ بُلْدَانًا وَتَأْمَنَ قِطَانُ

إِذَا حَمَعْتَنَا وَحَدَّةَ وَطَنِيَّةٍ * فَمَاذَا عَلَيْنَا أَنْ نُعَدِّدَ أَدْيَانًا؟

فَمَنْ قَامَ بِاسْمِ الدِّينِ يَدْعُو مُفْرَقًا * فَدَعَا فِي أَصْلِ الدِّيَانَةِ بُهْتَانُ

أُنشَقَى بِأَمْرِ الدِّينِ وَهُوَ سَعَادَةٌ * إِذَا فَاتَّبَعَ الدِّينَ يَأْقُومُ خُسْرَانُ

أَجِبْ أَتَيْهَا التَّدْبُ الْمَسِيحِيُّ مُسْلِمًا * صَفَا لَكَ مِنْهُ الْيَوْمَ سِرٌّ وَإِعْلَانُ

فَلَا تُحْرِمَا الْأَوْطَانَ أَنْ تَتَحَالَفَا * يَدَا بِيَدٍ حَتَّى تُؤَكِّدَ أَيْمَانَ

أَلَا فَانْهَضَا نَحْوَ الْعِدَا وَكَيْلَا كَمَا * لِصَاحِبِهِ فِي الْمَأْزِقِ الصَّنَكِ مِعْوَانُ

Apakah belum tiba saatnya, untuk membuang sikap saling bermusuhan,

sehingga negeri ini dapat meraih kejayaan dengan sikap saling tolong-menolong?

Mengapa saling bertentangan hanya karena perbedaan agama

Sesungguhnya saling bertentangan dalam masalah agama adalah sikap permusuhan?

Dan tidak ada bahayanya apabila agama kita adalah agama tolong-menolong

Sehingga negeri ini dapat membangun dan penduduknya merasa aman

Apabila persatuan nasional kita terwujud, maka apakah bahayanya seandainya agama-agama itu berbeda-beda?

Maka seseorang yang mengajak kepada perpecahan atas nama agama.

Sesungguhnya ajakannya itu adalah kebohongan belaka. Apakah kita sengsara karena beragama, padahal agama itu adalah kebahagiaan? (jika agama membawa kesengsaraan),

maka beragama adalah sebuah kerugian, wahai hangsku

*Jawablah orang Islam, wahai orang Kristen yang mengajak kepada kebajikan
Bersatulah dengannya sekarang, secara terang-terangan
maupun sembunyi-sembunyi
Maka rakyat negeri ini tidak dilarang untuk saling bersekutu
Secara langsung, sehingga sumpah-sumpah mereka dapat menjadi saling mengikat kokoh
Ketahuilah, hendaknya mereka bangkit dalam menghadapi musuh dan menaruh kepercayaan,
sebagaimana sahabatnya di dalam keadaan sangat sulit dan genting mempunyai penolong*

Tetapi Syauqi mengungguli mereka semua dalam aspek kuantitas berpropaganda, kecakapan untuk memikat perhatian dan kemampuan untuk mengekspresikan hal-hal tentang persatuan. Inilah keistimewaan dan teknik yang dimiliki Syauqi.¹⁰

Endnote:

- ¹ Juwairiyah Dahlan, *Mushtafa Kamil* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Surabaya, 1999), hal. 80.
- ² John L. Espito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1990), hal. 67-70.
- ³ Aminah Sa'id, *Buthulat Niswiyyah fi Tsaurat 1919* (dalam al-Hilal, Maret, 1973), hal. 17.
- ⁴ Horowitz Irving, *The Rise and Feill of Project Camelot: Studies in the Relationship between Social Science and Practical Politics* (Cambridge Mass: The Mit Press, 1967), hal. 215.
- ⁵ Nocholas Mullir, *Theories and Theory Groupn in Contemporary American Sociology* (New York: Harper & Row Publishers), hal. 177.
- ⁶ Tauqiq Wahbah, *Huquq al-Mar'ah fi al-Islam* (Kairo: Mimbar Islam, Edisi: 2, 1971), hal. 27.
- ⁷ Teori sosial ini diterapkan Syauqi dari Martindale Dons, *Sociological Theory and Problem of Values* (Ohio: Charles E. Merrill Pub-

lishing Company, 1974), hal. 270

- * Juwairiyah Dahlan, *Sastra Arab Masa Kebangkitan* (Yogyakarta: Sumbangsih, cet. I, 1993), hal. 88-89. Lihat pula: John L. Esposito & John O. Voll, *Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Raja Persada Grafindo, cet. Untuk, 2002), hal. 19-25
- 9. Mushthafa Siba'i, *Min Rawat Hadlratna* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1968), hal. 112
- 10. *Wathaniyyat al-Syauqi* (Beirut: Dar al-Islam, cet. I, 1956), hal. 49-50.

Bab VII

Bingkai Kerukunan Hidup Umat Beragama

A. Pluralitas Agama

Pluralitas mempunyai dua keberadaan, yaitu sebagai suatu kenyataan dan sebagai suatu kesadaran. Sebagai kenyataan atau fakta, pluralitas sudah ada begitu saja, setua umur umat manusia, bahkan setua usia makhluk hidup, tanpa membutuhkan sebuah pengakuan lagi. Artinya, entah manusia mengakui atau tidak, pluralitas itu sudah ada di sana. Sedangkan pluralitas sebagai kesadaran, baru terwujud secara “mondial” belakangan ini saja, yaitu di era globalisasi sebagai akibat langsung dari teknologi informasi. Aneh kan?

Ada berbagai sebab mengapa pluralitas sebagai kesadaran sulit terwujud dalam kehidupan manusia. Sebab yang dianggap utama adalah keterasingan. Suku-suku primitif saling melenyapkan karena menganggap orang asing sebagai ancaman. Xenophobia dalam arti yang asli memang terdapat dalam suku-suku primitif ini. Tapi ketika peradaban sudah berkembang, dan lalu lintas perjumpaan manusia sudah kerap dan padat, ternyata xenophobia ini tidak hilang juga. Tentu saja penyebabnya bukan keterasingan, tapi lebih disebabkan oleh ideologi (baca: menganggap sebagian kebenaran sebagai keseluruhan kebenaran); perbedaan ras menjadi rasisme, perbedaan suku menjadi sukuisme, perbedaan pandangan hidup menjadi ideologi, perbedaan agama menjadi saling mengkafirkan. Tambahan lagi, apabila ideologi ini didukung oleh kekuasaan kelembagaan, maka selalu menimbulkan malapetaka bagi umat manusia. Itulah fakta yang terjadi dalam sejarah.

Agama adalah unsur yang paling rentan dan mudah dijangkiti oleh sindrom ideologi. Why? Karena agama berkaitan dengan “hal-hal yang dianggap mutlak” (ultimate concern) sehingga perbedaan tidak diizinkan terjadi. Tidak

ada satu agamapun yang kebal terhadap sindrom ini, betapa gampangnya sentimen keagamaan dijadikan alat pengobar permusuhan manakala terjadi sengketa, entah sengketa ekonomi, politik, atau rebutan kekuasaan. Apabila persengketaan dalam unsur-unsur selain agama sudah mereda, biasanya sangat mudah menanamkan kesadaran akan adanya pluralitas unsur-unsur tersebut. Tidak demikian dengan agama. Saling curiga dalam bidang agama bersifat membandel. Kalaulah tidak terjadi persengketaan antar agama, itu bukan karena pemeluknya saling menghargai, tapi karena adanya semacam 'polisi' yang menjaga stabilitas negara, atau karena kelompok 'minoritas' sudah dianggap tidak berdaya.

Kebenaran yang diyakini oleh pemeluk agama kerap dianggap menyeluruh dan tunggal. Maka kalau ada yang berbeda dengan saya, aku atau dia yang salah (kebanyakan dia yang salah). Pengakuan tentang agamaku yang paling benar, kerap dianggap sebagai pengakuan yang wajar dalam agama. Setiap orang meyakini hal itu, padahal kebenaran tunggal kerap memunculkan persengketaan antar agama. Selain ini, para pemeluk agama meyakini bahwa tak mungkin ada lebih dari satu kebenaran, sebab dengan mengakui hal tersebut berarti merelatifkan kebenaran yang diyakini. Istilah 'relatif' menjadi momok bagi kaum agamawan-wati/rohaniwan-wati, karena ia sering dipahami bahwa suatu kebenaran itu bisa salah bisa benar, tergantung sudut pandang atau konteksnya.

Padahal istilah 'relatif' tidak harus dipahami sebagai berhadapannya suatu hal yang benar atau salah. Istilah 'relatif' tidak harus diperhadapkan pada alternatif benar-salah. Relatif juga dapat diperhadapkan dengan pilihan benar-benar. Untuk dapat melihat hal itu, syaratnya adalah adanya pengakuan bahwa kebenaran itu banyak, bukan tunggal. Dalam ordinat yang demikian itu, berarti tidak ada keyakinan yang salah kalau dipandang dari pihak lain, artinya sudut pandang orang lain

tak dapat dijadikan alat ukur suatu keyakinan, sebab sudut pandang orang lain tersebut tidak akan “match” dengan keyakinan pihak lain. Program Microsoft Word tidak dapat dijadikan alat pengukur benar atau salahnya program WS, sebab keduanya mempunyai kebenaran masing-masing. Dengan demikian, dalam ordinat ini lalu kebenaran tidak bersifat apologetik, tapi bersifat sharing.

Cakrawala yang seperti itu mulai dikuakkan oleh paham filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, di mana setiap pengalaman apapun dan dari siapapun mendapatkan pengakuan epistemologis, sehingga kebenaran bukan lagi bersifat doktriner abstrak, tapi kebenaran eksistensial. Diyakini bahwa kebenaran yang bersifat sharing tersebut akan memperluas cakrawala hidup manusia. Di era informasi, pemahaman seperti itu sudah menjadi setelan pikiran (mind set) manusia, sehingga generasi ‘internet’ akan mentertawakan para pemeluk kebenaran apologetik. Ditambah lagi, buku-buku teologia religionum juga sudah memakai mind-set generasi ‘internet’ seperti itu.

B. Peran Agama di Era Global

Menurut Peter L. Berger, di era globalisasi semua hal akan disikapi orang sebagai komoditi, termasuk agama juga. Itu berarti semua hal dalam kehidupan ini harus bersaing untuk ‘layak jual’. Dengan teknologi informasi, orang bisa menjual apa saja, namun hanya yang layak jual sajalah yang akan dibeli orang, termasuk agama jua. Menurut hemat penulis, agama yang layak jual dan yang akan dibeli orang adalah agama yang mampu membawa suatu perubahan ke arah hidup yang lebih baik. Sepantasnya tuntutan era globalisasi ini disyukuri, sebab dengan tuntutan seperti itu, mau tak mau, agama harus kembali pada habitatnya yang semula.

Selama ini agama telah meninggalkan habitatnya yang semula. Kalau dilihat dari sejarahnya, lahirnya agama (apa

saja) adalah karena keprihatinan atas penderitaan manusia. Mulai dari Musa yang prihatin atas penderitaan bangsanya di tanah Mesir, Yesus yang prihatin atas penderitaan rakyat banyak pada zamannya, nabi Muhammad yang prihatin atas keadaan bangsanya, Kong Hu Cu yang ingin mengubah nasib kaumnya, yaitu kaum petani, supaya mereka menjadi orang-orang terdidik dan mempunyai kesempatan besar untuk memperbaiki nasibnya, Budha yang inti ajarannya adalah pelepasan atas penderitaan, Hindu yang berjuang melawan kekuatan gelap yang menyengsarakan umat manusia. Jadi boleh dibilang bahwa *raison d'être* bagi keberadaan agama adalah penderitaan manusia, di mana agama mempunyai gairah yang kuat untuk menghilangkan penderitaan itu, atau paling tidak mengubah keadaan supaya menjadi lebih baik. Inilah habitat awal agama apa saja.

Sayang seribu sayang, ketika agama-agama telah mencapai tahap melembaga, mulailah habitat awal ini ditinggalkan, agama-agama lalu menjadi ideologi. Agama-agama mulai mendistorsi kesadaran manusia terhadap pluralitas kehidupan. Misalnya, agama Kristen menjadi Kristendom yang tidak toleran terhadap agama lain. Lebih parah lagi, kemudian agama malah berpihak pada kekuasaan, bukan pada rakyat yang menderita. Misalnya, agama Kristen sepanjang sejarahnya lebih berpihak pada raja dan kaum feodal (abad pertengahan), lalu berpihak pada kelas menengah dan kaum kapitalis (di zaman industri). Tak heran kalau di kemudian hari Karl Marx menganggap agama sebagai “opium of the people”, menidurkan rakyat dengan janji-janji manis, padahal agama lebih sering berkepentingan untuk melestarikan status quo dan kemapanannya sendiri.

Sangat menarik untuk merenungkan ucapan Marx di atas. Marx berkata, “Agama adalah opium of the people (candu dari rakyat). Tapi orang kerap salah memahami seolah-olah Marx berkata, “Agama adalah opium for the people

(candu bagi rakyat). Marx tidak menyalahkan para pemimpin agama sebagai pihak yang memberikan candu, Marx menyalahkan rakyat karena mereka mencandui diri sendiri. Bisa jadi kesalahpahaman atas ucapan Marx itu merupakan ungkapan rasa bersalah para pemimpin agama, yaitu rasa bersalah karena tidak lagi memperjuangkan nasib rakyat, tapi sibuk memperjuangkan kemapanannya sendiri. Jadi, mereka merasa seolah-olah ucapan Marx itu ditujukan kepada mereka (saya jadi curiga, jangan-jangan ini adalah strategi Marx yang cerdas. Marx tidak menghakimi para pemimpin agama; mereka sendirilah yang menghakimi diri sendiri). Seandainya agama-agama secara de facto dalam sejarahnya setia pada habitus dan *raison d'être*-nya, apakah Marx akan berpendapat seperti itu?

Memang tidak mudah mengajak agama kembali pada habitat dan *raison d'être*-nya, sebab agama mendapat saingan yang sangat kuat, yaitu baik dari yayasan-yayasan kemanusiaan maupun LSM-LSM. Agama akan ditinggalkan orang kalau ia cuma memperjuangkan klaim-klaim kebenaran doktrinnya sendiri, kemapanan sendiri, yang tidak menyentuh kepentingan hidup banyak orang. Sayangnya, sampai saat ini, agama-agama lebih sering memainkan peranan yang bersifat reaksioner terhadap keadaan yang terjadi dalam kehidupan ini. Era globalisasi merupakan kesempatan emas bagi agama-agama untuk berperan lebih progresif dan proaktif.

Akhirnya, sudah bukan zamannya lagi agama mempropagandakan kebenaran-kebenaran apologetik; abad informasi menuntut adanya sharing kebenaran. Yang lebih penting lagi, agama harus kembali pada habitatnya semula dan *raison d'être*, yaitu keprihatinan atas penderitaan umat manusia.

Besar harapan penulis, masa remaja, muda teman-teman dipakai untuk membangun kehidupan yang tidak hanya bertanya siapakah sesamaku, tetapi juga apakah aku menjadi

sesama bagi orang lain. Tingkatkan terus sikap tindak hidup bersahabat dan bersaudara dalam perbedaan, berbeda dalam persahabatan dan persaudaraan, sambil tetap ingat “apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.”

Bab VIII

Peran Tokoh Dan Pemuka Agama Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama

A. Prolog

Kehendak dan kuasa Tuhan adalah di atas segala-galanya. Adanya alam dan segenap pengaturannya adalah atas dasar kehendak dan kuasa-Nya. Beranekaragamnya tumbuhan dan hewan serta bervariasinya model kehidupan adalah anugerah yang harus disyukuri. Berikut juga bermacamnya ras manusia, suku, warna kulit dan agama adalah sesuatu yang harus dicari hikmahnya, karena Tuhan tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Multikultural, multietnis, multi agama dan semacamnya yang kerap disebut dengan pluralisme adalah sesuatu yang dicipta Tuhan dengan kehendak agar ada saling kenal dan berinteraksi secara harmonis. Dan kata “harmonis” itu sendiri lahir karena adanya perbedaan yang memiliki tendensi untuk berselisih, berseteru dan saling curiga. Di sinilah kodrat dan nilai kemanusiaan kita diuji; apakah kita terlarut dengan tendensi negatif itu atautkah justru kita mampu membangun sesuatu yang konstruktif, positif dan indah di atas perbedaan-perbedaan itu.

Untuk sekian lama, negeri kita dipuji banyak bangsa dengan hubungan yang harmonis antar agama. Indonesia banyak dikaji dan dijadikan referensi potret positif hubungan antar agama yang harmonis. Kitapun bangga dan terbuai dengan pujian itu. Tapi, dalam realitasnya, apakah memang sudah sempurna wajah hubungan keberagaman itu? Masih adakah kendala? Dan apa yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan kehendak Tuhan membangun bayang-bayang sorga di bumi pertiwi ini.

B. Pluralisme Agama di Indonesia

Bertitik tolak dari pandangan bahwa beragama adalah pilihan individual yang fitrah dan pilihan fitrah merupakan hak privasi setiap individu yang total dan utuh, maka pluralitas agama juga harus diakui keberadaannya secara utuh. Perbedaan agama bukanlah ancaman disintegrasi nasional, karena tidak ada agama yang menghendaki perpecahan. Tetapi, agama dapat menjadi pemicu perpecahan nasional ketika agama diperlakukan sebagai alat politik untuk merumuskan kepentingan pribadi dan golongan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pluralitas agama merupakan realitas yang patut diterima sebagai wujud anugerah Tuhan, adanya pluralitas agama semata-mata dengan mempertimbangkan aspek keragaman penilaian hak asasi manusia yang menempati persada bumi ini. Indonesia, misalnya, memiliki lima agama besar. Pilihan untuk beragama, salah satu di antara yang lima, adalah pilihan individual atas getaran suara hati nurai, bukan paksaan atau desakan, kecuali atas kesadarannya sebagai manusia yang bebas dan merdeka, alat-alat kekuasaan negara pun tidak berhak memaksa manusia untuk memilih agama tertentu. Karenanya, beragama merupakan hak yang sangat asasi pada setiap manusia yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, meskipun orang tua kandung, orang tua hanya sebatas membimbing agar dapat memilih yang tepat dan benar sesuai dengan alam pikiran sang anak.

Sebaliknya, jika sang anak telah memilih Islam, misalnya, maka perintah orang tua atau apalagi dari pemerintah dapat diabaikan bila bertentangan dengan tauhid (Luqman: 14-15; 17-36). Dari perspektif ini, keberagamaan manusia merupakan pilihan fitrah, sehingga tidak dibenarkan untuk saling mengganggu atau melecehkan antar sesama umat beragama maupun dengan umat agama lain. Dalam konteks yang demikian, sepatutnya agama diberikan hak dan

perlindungan hukum yang sama, agar agama-agama tersebut dapat menjadi inspirasi bagi umatnya dalam membangun kehidupan secara bersama.

Jadi, berhadapan dengan agenda pluralitas agama yang sedang menggaung dalam bangsa ini, bangsa Indonesia, pertama kali perlu dipahami, bahwa agama bagi manusia berfungsi sebagai pedoman hidup, agar manusia selalu hidup sejalan dengan aturan dan dapat membangun keteraturan dalam sistem keduniaan. Setiap agama menekankan ajaran konsepsi hidup tentang keteraturan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Karena itu, akan terjamin ketentraman hidup antar sesama umat manusia, sehingga tidak perlu terjadi lagi kasus Tim-Tim, Situbondo, Tasikmalaya, Ambon dan lain-lain.

Realitas sosiologis menunjukkan bahwa keberagaman kita masing-masing lebih dipengaruhi oleh aspek emosional, dan cara keberagaman kitapun lebih bersifat "given" daripada melalui kajian intelektual yang bersifat akademis. Tentu, proses ini mempengaruhi pemahaman kita yang sangat dangkal dan tidak mendalam, dan kemudian mempengaruhi perilaku umat beragama yang cenderung fanatik tanpa makna. Hal demikian ini merupakan fenomena, bahkan realitas umum pada semua agama di Indonesia. Untuk itu, menjadi tanggung jawab kita bagaimana memperkuat peranan agama melalui kualitas umatnya dalam memahami agama secara akademik dan kualitatif. Pemahaman agama dengan visi dan misi yang kualitatif dan afirmatif kepada kejujuran, keadilan, dan kedamaian serta kesejahteraan tentu akan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap proses bangunan integrasi nasional.

C. Problematika dan Alternatif Solusi

Pluralitas masyarakat Indonesia menjadi problem tersendiri bagi kehidupan beragama dan berbangsa. Di satu sisi, pluralitas amat potensial untuk menjadi kekuatan penyadaran, apalagi pluralitas tidak hanya dipahami sebagai

kenyataan tentang adanya keanekaragaman kelompok agama dalam masyarakat, tetapi juga harus terjadi komunikasi aktif dan interaksi positif di antara kelompok-kelompok yang ada. Sementara di sisi lain, pluralitas menyimpan potensi kerawanan sosial yang sangat besar, terutama jika terjadi gesekan-gesekan kepentingan yang berbeda-beda. Kecenderungan suatu kelompok ataupun beberapa kelompok agama yang mempunyai kepentingan politik tertentu, tidak jarang menjadi penyebab ketegangan hubungan dalam kehidupan beragama.

Fenomena terakhir ini kerap terlihat di beberapa daerah Indonesia. Mengantisipasi munculnya fenomena tersebut, agaknya kini perlu mencari akar masalahnya terlebih dahulu. Diyakini bahwa akar masalahnya terletak pada kelemahan gerakan reformasi "kebebasan dan keterbukaan" yang dilaksanakan selama ini. Pelaksanaan reformasi total yang diperjuangkan bersama masyarakat Indonesia selama ini tampak lebih terfokus pada perbaikan hubungan masyarakat dengan negara (dialektika vertikal). Padahal, idealnya kita semestinya tidak sekadar melakukan perbaikan sistem yang berkaitan dengan kerja-kerja struktur pemerintahan, dan hubungannya dengan partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan negara, melainkan juga menyangkut usaha perbaikan hubungan di tingkat masyarakat itu sendiri (dialektika horisontal) dengan cara mendorong terjadinya komunikasi aktif dan interaksi positif di antara kelompok-kelompok agama yang ada. Bila kita usahakan hal terakhir ini, maka akan terjadi saling pengertian antar warga masyarakat dalam menghadapi berbagai perbedaan dan persamaan secara lebih apresiatif.

Adanya keterbukaan dan saling pengertian pada tataran hubungan horisontal itu akan lebih berpengaruh terhadap perjalanan proses demokratisasi secara pluralis (demokrasi pluralisme). Demokrasi akan lahir dan berkembang

secara alamiah dari hubungan antar individu maupun kelompok agama yang terbiasa dengan toleransi yang dinamis. Dengan demikian, akan terasa absurd usaha membangun demokrasi pluralis bila pada tataran massa masih terpendam kecenderungan-kecenderungan tiranik dengan mengabaikan kompleksitas yang ada. Itu karena masyarakat demokrasi mensyaratkan adanya penghargaan akan multiplicitas subyek yang tersebar dalam berbagai kelompok masyarakat.

Dalam kasus Indonesia, yang memang sangat identik dengan masyarakat plural, ikhtiar membangun semangat pluralisme agama merupakan syarat mutlak untuk membangun kerukunan antar umat beragama, bahkan mampu mencegah disintegrasi bangsa. Namun perlu dicatat, transformasi kehidupan bangsa menuju suatu tatanan demokratis-pluralis akan bisa dicapai secara baik apabila terlebih dulu dilakukan perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan keterbukaan dalam masyarakat, ia akan tercapai secara baik apabila terlebih dulu terjadi proses saling mengerti dan saling mengembangkan cakrawala pemikiran. Itu artinya, jika kita hendak membangun kerukunan antar umat beragama, maka pluralisme aktif harus terlebih dulu membudaya dan membumi dalam perilaku masyarakat, dengan kata lain, pengembangan kesadaran masyarakat tentang budaya pluralisme aktif akan turut mengembangkan kelembagaan yang ada dengan perilaku yang demokratis.

Ketika orang lebih banyak bicara tentang pencapaian golongan ketimbang masalah-masalah fundamental bangsa ini, sementara semangat kebersamaan jadi melemah, pluralisme sebagai sarana demokrasi itu dengan sendirinya sedang mengalami pelapukan. Menurut banyak kalangan, hal itu karena memang terkadang kepentingan bersama dan semangat kebangsaan seringkali terdesak oleh arus kepentingan pragmatisme. Masih mengganjalnya masalah SARA seperti

kesejangan pribumi dan non-pribumi, Islam dan non-Islam, mayoritas dan minoritas dalam kerangka partisipasi kebangsaan, harus diakui sebagai kegagalan kita dalam mengartikulasikan perjuangan kebebasan “demokrasi”.

Masih menyeruaknya aksi-aksi kekerasan massal atau kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia, di mana warga keturunan ataupun warga pendatang menjadi sasaran amuk massa, juga merupakan contoh konkret dari kegagalan keterbukaan kita. Lebih parah, hal-hal seperti itu seringkali dijadikan lahan empuk komoditas politik oleh segelintir kelompok elite untuk kepentingan ambisi kekuasaannya. Karenanya, bagi bangsa Indonesia yang memang amat identik dengan masyarakat plural itu, membangun “pluralisme aktif” merupakan suatu “keniscayaan”. Untuk mencapai hal itu, kita harus mengupayakan intensitas pertukaran pandangan yang sehat dan jujur menuju pencapaian keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.

Jika kita membangun pluralisme aktif, itu berarti juga kita berupaya mencegah terjadinya arus pengerahan watak puritanisme yang mengendap dalam tiap-tiap kelompok masyarakat. Tanpa pluralisme aktif, secara substansial kerukunan antar umat beragama tidak akan pernah berjalan sempurna, sebab, akan tetap ada pemaksaan kepentingan yang didasarkan pada semangat sektarianisme. Padahal, bagi seorang pluralis, memperjuangkan suatu hal semestinya lebih didasarkan pada semangat “solidaritas semesta”.

Lebih dari itu, puritanisme yang mengkristal secara otomatis akan mengentalkan kecenderungan-kecenderungan tiranik. Kecenderungan seperti inilah yang secara aktif sudah ambil bagian dalam proses reproduksi ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Padahal, kita tidak akan bisa meraih partisipasi demokratis tanpa terlebih dulu mengubah ketimpangan sosial dan kesadaran masyarakat. Karenanya, perubahan kesadaran masyarakat untuk bebas

dari semua ketimpangan harus diupayakan seoptimal mungkin. Sehingga pada akhirnya akan mengantarkan masyarakat menjadi agen-agen perubahan sosial yang aktif melalui bentuk partisipasi yang positif.

Hal itu dikemukakan karena mengingat bahwa demokrasi pada hakikatnya adalah proses keterbukaan yang tak pernah menemui titik akhir. Karenanya, pendewasaan dan penyadaran demokrasi harus terus menerus diserukan dan direkonstruksi sesuai dinamika masyarakat. Untuk membawa masyarakat pada proses perubahan jangka panjang inilah maka mutlak dibutuhkan komunikasi yang dialektis di antara kelompok-kelompok masyarakat beragama.

Dalam konteks seperti itulah kita perlu melakukan introspeksi terhadap gerakan reformasi yang kita laksanakan selama ini. Seruan reformasi total hanya akan menjadi retorika tanpa makna bila nyatanya masih terpendam watak-watak tiranik untuk saling mendominasi antar kelompok agama yang satu dengan kelompok agama lainnya. Karena itu, kini harus kita camkan bahwa inti dari reformasi sesungguhnya adalah penataan kembali segala dimensi kehidupan beragama masyarakat yang mendasar. Bukan semata soal mengganti atau menjatuhkan orang yang berkuasa. Itu artinya, reformasi harus mencakup dua dimensi perbaikan, yakni perbaikan hubungan masyarakat dengan negara, dan perbaikan hubungan di tingkat masyarakat itu sendiri. Konsep reformasi yang sangat paradigmatik itulah yang seringkali terdesak oleh kepentingan pragmatik, misalnya perebutan kekuasaan. Karena itu, kini kita harus melakukan introspeksi terhadap gerakan reformasi, yakni tidak melupakan untuk menata kembali hubungan di tingkat masyarakat, sehingga akan bisa merangsang munculnya pluralisme aktif yang bermanfaat untuk membangun kerukunan antar umat beragama.

D. Peranan Tokoh Agama daam Membangun KUB (Sebuah Kesimpulan)

Membaca deskripsi dan analisis di atas, jelas bahwa usaha untuk lebih harmonis, lebih efektif, dan lebih mengemukakan kesejukan ajaran agama menjadi sebuah harapan untuk mempertahankan dan mengembangkan menjadi negara yang terisikan dengan rahmat Tuhan, penuh dengan kedamaian bukan kerusuhan, keadilan bukan kesewang-wenangan dan kesejahteraan bukan keresahan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rangka ini, maka peran dan kewajiban tokoh agama menjadi sangat vital dan menjadi salah satu pilar besar terciptanya kerukunan antar umat beragama dan terbangunnya masyarakat madani (*civilized society*) yang sering disebut-sebut itu. Peran dan kewajiban tersebut antara lain adalah:

1. Menanamkan makna agama yang sesungguhnya, bukan hanya simbol- simbol yang cenderung berbeda satu sama lainnya. Pemahaman agama yang benar dan perenungan yang mendalam diharapkan akan memunculkan kebijakan (*wisdom/hikmah*) dalam memahami dan menyampaikan pesan agama bagi masyarakat. Dalam hal ini, para pakar, pemikir dan praktisi mengatakan bahwa penekanan pemahaman agama pada dimensi filosofis dan spiritual telah mampu memancarkan wajah agama yang ramah, harmonis, toleran dan bersahabat.
2. Membangun hubungan yang dialektis harmonis, antara tokoh dan pemuka agama dengan pemerintah sehingga tidak ada lagi kesan bahwa tokoh agama hanya menjadi pemadam kebakaran, yang dibuang ketika aman-aman saja, baru dicari-cari ketika ada kerusuhan. Hubungan ini harus bersifat rutin dan mencakup banyak hal terutama yang berkaitan dengan hubungan baik antar umat beragama.
3. Membangun hubungan yang baik dengan tokoh dan pemuka agama yang lain. Dialog menjadi sangat penting dan

kebersamaan dalam suatu aktifitas sosial merupakan contoh yang baik untuk masyarakat awam. Konflik personal antar tokoh tidak akan melahirkan apa-apa melainkan hanya keresahan dan bias permusuhan di kalangan masyarakat biasa.

4. Tokoh dan pemuka agama, terlepas dari dirinya sebagai manusia biasa yang sangat mungkin berbuat kesalahan, senantiasa dituntut oleh kenyataan untuk tampil sebagai teladan, contoh dan guru bagi segenap masyarakatnya. Tidak bisa disangkal bahwa masyarakat kita masih sangat kental dengan apa yang disebut sebagai kharisma. Tokoh yang memiliki kharisma di wilayah dan daerah masing-masing memiliki beban moral yang luar biasa.

Sebagai tokoh dan pemuka agama, semoga kita mampu menjalani peran dan kewajiban ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberi hidayah dan perlindungan-Nya. Amin.

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah al-Sya'airah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, cet. II, 1938.
- Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Muraja'at fi al-Adab wa al-Funun*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Abdul Hamid Shiddiqui, *A Philosophical Interpretation of History*, Lahore: Kazi Publication, 1979.
- Ahmad Hasan al-Zayyad, *Fi al-Adab al-'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ahmad Hufi, *al-Islam fi Syi'r Syauqi*, Juz III, T.K. Lajnah Ta'rif, 1382 H.
- Ahmad Iskandari, dkk, *al-Washith*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ahmad Muhammad Hufi'i, *Adhwa' 'ala Adab al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1981.
- Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun*, Jakarta: PT. Tempring, cet. I, 1985.
- Ali Farghali, *Mudzakkirat Tarikh al-Adab al-Hadits*, Surabaya: Fakultas Adab, 1975.
- Aminah Sa'id, *Buthulat al-Niswiyah fi Tsaurat 1919*, dalam *al-Hilal*, Maret 1973.
- Anwar Jundi, *Min A'lam al-Fikr wa al-Adab*, Kairo: Dar al-Qammiyah, Edisi: 98, 19-9-1963 M.
- Jamaluddin Syayyab, *Rifa'ah Rafi' Thahthawi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1949.
- Jamaluddin Syayyal, *al-Harakat al-Ishlahiyah*, Kairo: 1952.
- John L. Esposito & John O. Voll, *Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. I, 2002.
- Jurji Zaidan, *Tarikh al-Adab wa al-Lughah*, Juz. I, Kairo: Dar al-Tsaqafah, t.t.
- Juwairiyah Dahlan, *Mushtafa Kamil*, Surabaya: Fakultas

- Adab IAIN Surabaya, Penelitian, 1999.
- Juwairiyah Dahlan, *Peran Wanita Dalam Islam*, Yogyakarta: Disertasi Belum Terbit, 2000.
- M.G. Rasul/Muhammad Ashraf, *The Origin and Development of Muslim Historiography*, Lahore: Kashmiri Bazare, t.t.
- Muhammad Abd al-Ghani Hasan, *Hasan al-'Aththar*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Muhammad Husain Haikal, *Tarajum Mishriyah wa Gharbiyah*, Kairo: 1929.
- Munir Mursa, *Ushuliyyah wa Tathawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t.
- Sa'duddin al-'Amil al-Dini fi Syi'r Mishra al-Hadits, Kairo: Majlis A'la, 1919.
- Siba'i Bayumi dkk, *al-Adah wa al-Nushus*, Kairo: Mathba'ah Fujjalah, t.t.
- Syauqi Dlaif, *Syauqi Syair al-'Ashr al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Umar Dasuqi, *I'i al-Adah al-Hadits*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Waddad Sakakin, *Qasim Amin*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Wuzarah al-Hajja wa al-Auqaf, *al-Tadlamun al-Islami*, jilid I, Kairo: Zul Hijjah 1394/1077 M.